RADIKUS
MAKANKAKUS
RADITYA DIKA

terbaru dari

RADITYA DIKA

Bukan Binatang Biasa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

RADIKUS
- MAKANKAKUS -
Bukan Binatang Biasa

RADITYA DIKA

RADIKUS -MAKANKAKUS-

Penulis: Raditya Dika
Editor: Christian Simamora
Penyelaras aksara: Ry Azzura
Penata letak: Wahyu Suwarni
Penyelaras tata letak : Putra Julianto
Desainer sampul: WD Willy
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext.215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2007
Cetakan ketiga puluh delapan, 2017

Dika, Raditya
Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa / Raditya Dika; penyunting, Christian Simamora—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2007
viii + 220 hlm; 13 x 20 cm
ISBN 978-979-780-897-6

1. Kumpulan cerita–komedi I.Judul
II. Christian Simamora

895

Pengantar Penulis

Haaaaah, buku ketiga. Selama nulis buku ketiga ini, banyak nostalgia yang keinget lagi.

Gue jadi inget, waktu pertama kali gue nawarin naskah buku *Kambingjantan*, dateng sendirian ke kantor Gagas-media. Begitu editornya ngeliat naskah *Kambingjantan* gue, dia bilang, 'Wah, Mas! Kalau mau nerbitin buku tentang ternak mah bukan di sini!'

'Ini bukan buku tentang ternak, Mas!' Gue waktu itu jawab, udah mau nangis, 'Ini buku kumpulan *blog* gitu, kayak *diary* tapi ditulis dengan gaya humor. Kejadian sehari-hari gitu.'

Gue juga inget waktu buku *Kambingjantan* pertama kalinya masuk ke Gramedia. Begitu nyampe Gramedia, langsung ngelihat ke kiri-kanan, nyariin buku gue di-*display* di mana. Anehnya, gak ketemu-ketemu. Gue panik

dan berguman, 'Anjrit! Jangan-jangan ditaro di rak bagian buku ternak!' Gue langsung lari ngibrit sambil berharap jangan sampai gue menemukan buku gue ditaruh di rak Peternakan, di samping buku *Jurus Jitu Mengawinkan Monyet dengan Ibu Mertua Anda.* Untungnya, sampai di bagian buku pertanian/peternakan, memang gak ada di sana.

Gue juga inget pas ada orang yang menghampiri tumpukan buku gue di Gramedia. Gue, dengan kepura-puraan tingkat tinggi, ngomong, 'Wah! *Kambingjantan*! Lucu sekali ya buku ini!' Ketawanya maksa banget, kedengarannya kayak orang keselek duren, 'Hakhakhak! HAKHAKHAK!'

Yang ada, orang di sebelah gue tadi justru gak jadi beli bukunya, takut jadi kayak gue begitu baca tuh buku.

Gue jadi inget, saat itu gue berharap bakalan tetep nyalurin perasaan *excited* itu, perasaan seolah menemukan hal baru, ekspektasi berlebihan yang gue dapet saat ngeliat tumpukan buku *with my own name on it* di *display* buku baru.

Berbekal kenangan-kenangan itu sebagai motivator paling mujarab, gue persembahkan buku ketiga gue. Buku ini masih tetep berisi pengalaman pribadi gue yang kayaknya gak pernah abis-abis keanehannya. Masih tetep ancur. Masih tetep ada adek-adek gue. Masih tetep mencoba untuk jujur dalam menulis. Dan terutama, masih tetep berharap *you will laugh along with me*.

Sebagai penutup, dan biar keliatan pinter, gue mau nge-*quote* Woody Allen: *"I am thankful for laughter, except when milk comes out of my nose.*"

Pipis, *Love*, *and* Gaul,

Raditya Dika

untuk *that peculiarguy,* kapan?

Balada Badut Mabok

Gue sirik sama temen-temen gue.

Alesannya sih simpel aja; saat ini mereka udah kuliah tingkat akhir dan mereka lagi dalam tahap pembuatan skripsi. Sedangkan gue? Belom sama sekali.

Gue pengen aja kayak temen-temen gue itu, yang bolak-balik bikin daftar pertanyaan kepada ibu-ibu rumah tangga, atau pergi ke Bogor dalam rangka penelitian lapangan. Hmmm, penelitian. Kayaknya seru banget tuh.

Daripada ketinggalan zaman, gue lalu berencana bikin penelitian sendiri. Gue nyari-nyari ide, kira-kira penelitian macam apa yang cocok buat gue. Mulailah gue baca koran bolak-balik, tanya kiri-kanan. Selama tahap pencarian ini, gue baru sadar ternyata susah juga memilih tema penelitian. Mau neliti tentang tawuran remaja, takut kebacok. Mau meneliti kehidupan homoseksual, takut jatuh cinta. Bingung.

Setelah melalui proses meditasi yang lumayan menyedot seluruh jiwa-raga, akhirnya gue nemu tema
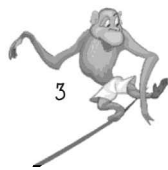
penelitian gue. Ya, sebuah karya ilmiah superkeren: **meneliti kehidupan badut dengan menjadi badut**.

Tema ini gue pilih karena hampir seluruh keluarga gue takut sama badut. Dari gue sampai adek bungsu gue, pas kecil sama-sama takut sama badut.

Nah, berhubung kata temen gue, bikin karya ilmiah itu judulnya harus panjang, ribet, dan kalau bisa pake Bahasa Inggris, jadilah karya ilmiah pertama gue berjudul: *Monitoring Altruism Banality On Clowns Doing Unprecidented Responsive Environment Nuisance* (atau disingkat: MABOC DUREN).

Untuk penelitian menjadi badut ini, pertama-tama tentu gue harus punya kostum yang sesuai dong. Gue langsung nyari tahu siapa saja orang yang bisa dipinjemin kostum badut. Setelah nanya ke Rofik, asistennya nyokap gue, akhirnya gue dapet juga nomor kontak seorang *supplier* badut pesta. Namanya Nanang.

'Halo, bisa bicara dengan Mas Nanang?' sapa gue di telepon.

'Iya. Ini bapaknya Dika ya? Tadi, Rofik nelepon duluan. Katanya, nanti ada bapaknya Dika yang akan menghubungi saya,' kata Nanang.

'Bukan, bukan bapaknya,' kata gue.

'Oh, jadi ini om-nya?'
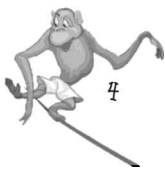
'Bukan, bukan. Maksud saya, ini bukan bapaknya Dika yang menelepon. Tapi ini dikanya sendiri. Saya bukan anak kecil atau om-om. Saya yang mau pesen badut.'

'Oh, iya iya. *Event*-nya di mana? *Outdoor? Indoor?* Saya bisa macem-macem, saya bisa tebak-tebakan, nge-*joke*—'

'Bentar, Mas.' Gue memotong. 'Saya sebenernya bukan mau nyewa badutnya. Permintaan saya agak beda.'

'Beda? Gak pa-pa juga. Kami terima-terima saja kok yang beda,' kata Nanang.

Dalem hati gue, jangan-jangan si Nanang udah biasa terima orderan beda. Jangan-jangan kemaren dia baru ngurusin pesta seks badut di mana Winnie The Pooh kawin sama Dora The Explorer, terus diliatin Sponge Bob yang lagi sibuk nonton Donal Bebek *striptease*.

'Bedanya begini,' gue berkata, 'saya mau nyewa kostum badutnya untuk keliling kota Jakarta.'

'Apa?' Nanang sepertinya tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

'Iya, saya mau merasakan sehari jadi badut.'

'APA?'

'Ehm, jadi gini, Mas. Saya penasaran bagaimana orang memandang dan memperlakukan badut di kehidupan sehari-hari. Jadi, saya ingin pergi ke keramaian dan memakai kostum badut ini,' jelas gue.

Hening.

TUT TUT TUT TUT!
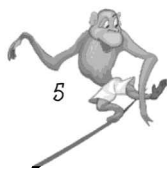
Anjrit, ditutup! Jangan-jangan si Nanang udah takut duluan, nyangkain lagi ditelepon orang gila.

Gue nelepon dia lagi, sebelum dia lapor ke polisi.

'Halo Mas! Kok ditutup sih?!' Gue sewot.

'Oh, yang tadi beneran?' Nanang bertanya polos.

'Ya, iya lah!'

Hening lagi.

'Mas Dika,' lanjut Nanang, kalem. 'Kalau gitu, saya ikutan aja. Biar seru. Nanti, kita dorong mobil berdua di pinggir jalan pakai kostum badut! Kan keren banget! Terus ya—'

Gubrak.

Ternyata si Nanang ini emang beneran badut kali ye. Sempet-sempetnya dia nawarin berkelana berdua dalam kostum badut gini. Tapi, gue akhirnya menolak tawaran dia. Jadi badut sendirian kayaknya lebih seru.

Pembicaraan berlanjut ke masalah kostum apa yang mau dipakai.

Biar *freak*, gue pengen kepalanya harimau dengan baju ksatria. Nanang pun dengan semangat berapi-api janji bakal nyiapin semuanya.

Lusanya, Nanang sampai di rumah gue.

Orangnya ternyata lebih kecil daripada gue, botak, dan berkacamata bingkai hitam. Bajunya warna oranye dan bercelana panjang hitam yang dilipat bagian bawahnya.

'Sebenernya, saya pengen sekali ikutan dengan Mas Dika,' kata Nanang, 'tapi saya ada urusan sampai nanti sore.'

'Oh, gak pa-pa kok, Mas Nanang.'

'Oh ya, nama saya yang sebenarnya itu Pongky lho,' kata Nanang.

'Pongky? Kok jauh banget sama Nanang?'

'Iya, Pongky. Ompong sebelah kiri. Hahaha,' katanya sambil menunjuk ke arah giginya yang emang beneran ompong sebelah kiri.

Pas dia lagi ketawa lebar, gue merhatiin. Buset. Beneran ompong. Ada tiga sampai empat gigi yang ompong di bagian itu.

Gue berpikir dalem hati, *gede juga ompongnya*. Saking gedenya, seolah-olah gue bisa masukin bambu runcing ke sela-sela giginya. Hmmm, seru juga kalo Nanang hidup di zaman kemerdekaan dulu, dia gak usah repot-repot ngangkat bambu runcing. Tinggal selipin bambu runcing aja di sela giginya, terus lari membabi buta nyerang orang-orang Belanda. Namanya bakal jadi saingan si Pitung Jagoan Betawi, dijuluki... si Nanang Jago Patok.

'Mas Dika,' kata Nanang membuyarkan lamunan gue, 'semoga sukses dengan penelitiannya ya. Begini lho, saya juga pernah mengalami banyak suka-duka jadi badut. Saya mau mewanti-wanti saja. Nanti, Mas, mungkin pas jadi badut ngerasain juga.'

'Oh ya? Kayak gimana aja?'

'Kayak waktu itu, saya pernah jadi badut pake kostum Donal Bebek. Eh, ada anak-anak kecil yang ngira saya kayak bebek beneran, bisa berenang.'

'Terus?'

'Anak-anak itu ngejorokin saya ke kolam renang. BYUR! Untung, gak tenggelem. Saya langsung diselametin orang-orang. Begitu di tepi kolam, saya langsung pulang dan nyari bajaj dengan celana pendek.'

Gue ketawa garing.

Setelah puas curhat soal hidupnya sebagai badut, Nanang mengajari gue cara memakai bajunya, kepalanya, kaus tangan, dan sepatunya. Setelah perjuangan cukup berat, maka, jadilah gue anak haram Harimau dan Ksatria Inggris: Badut Mabok!

Badut mabok siap memberantas keperawanan!
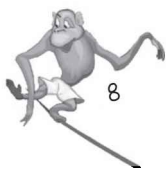
Kesan pertama memakai kostum badut: **susah banget buat ngeliat**.

Gue gak bisa ngeliat ke mana-mana. Gimana bisa ngeliat? Bolongan buat matanya aja sekecil biji gorila, udah gitu posisinya terlalu di atas. Banyak *blind spot* yang gak keliatan.

'Mas Nanang, yang bikin kepala harimaunya ini orang buntung ya?'

'Nggak, kok,' kata Mas Nanang, malah nanggepin serius.

Karena bolongan mata yang gak proposional itu, gue terpaksa turun tangga dengan susah payah. Ngeraba-raba tembok biar bisa ke luar dari kamar. Yang ada, gue malah mirip orang buta ketimbang badut.

Biar bisa ngeliat dengan baik, kepala gue harus di-turunin ke bawah, agak-agak nunduk gitu. Belum lagi, celananya juga ketat banget. Tadinya, gue mau nyelipin ketimun di selangkangan biar sekalian promosi, tetapi gak dapet tuh ketimun yang mau. Dengan kepala yang harus ditundukkan ke bawah ketika berjalan, dan celana yang ketat, jadinya gue kalau jalan harus ngangkang ke dalem dengan kepala godek-godek. Benar-benar badut imbisil.

Berhubung udah ketemu kostumnya, gue pun resmi memulai penelitian ilmiah gue. Gue nggak sendiri; ber-sama gue hadir pula orang-orang tim sukses penelitian yang tugasnya memotret progres penelitian: Mister, Andini, dan teman-teman lain.

Misi kita hari ini: **kayang di depan Monas dengan kostum badut**.
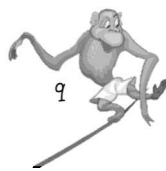
Percobaan pertama: *manggil bajaj*.

Sebelumnya Nanang pernah cerita, ketika dia jadi badut dulu, setiap kali mo cegat bajaj pake kostum badut, eh tukang bajajnya malah kabur semua. Gue mau membuktikan pernyataan itu. Gue bergegas ke luar rumah dan menunggu bajaj lewat. Untungnya, gak berapa lama kemudian, ada satu bajaj lewat. Begitu liat bajaj, gue lari-lari sambil ngelambaiin tangan, 'Bajaj! Bajaj!'

Tapi, perlu diingat, dengan kostum gue yang ketat itu, gaya lambaian tangan gue malah kayak robot. Bener-bener kaku. Sialnya, meskipun beberapa kali ngelambaiin tangan, eh bajajnya engga juga berhenti. Tuh Bajaj malah ngelewati gue gitu aja, dan muka si abang bajaj ngeliatin gue sambil mangap.

'MONYET LO! GUE DOAIN GAK ADA BADUT LAIN YANG NAEK!' Gue teriak penuh amarah.

Gue coba lagi nyetop bajaj lain yang terlihat di kejauhan. Masih di ujung jalan, gue udah ngasih tanda mau numpang ke bajaj itu. Eh, yang ada malah pas tuh bajaj nyadar lagi dipanggil, dia berhenti. Lalu, muter balik.

Frustrasi, gue lalu nyari trik lain. Gue suruh temen gue ngebrentiin bajajnya. Baru setelah dapet bajaj, gue yang naik.

Rencana ini ternyata berhasil, begitu temen gue melambaikan tangan, bajaj yang lagi lewat langsung berhenti. Gue langsung keluar dari persembunyian.

'BANG! AYO JALAN-JALAN!' jerit gue sambil jalan ngangkang.

Supir bajaj tampak *shock*. Mukanya ngelirik-ngelirik gue sedikit, menunjukkan raut khawatir. Mimpi apa dia,

tiba-tiba pas lagi narik, ada harimau mabok minta naek bajaj. Tapi gue cuek aja, dengan kepedean tingkat tinggi langsung masuk bajaj sambil bilang, 'Bang! Kita keliling kompleks!'

Bang, ayo kita cari harimao-harimao betina!

Karena kepala gue terlalu gede, gue gak bisa duduk lurus. Kepala gue jadinya nongol ke luar; idung dan moncong kepala menjulur dari badan bajaj. Begitulah kira-kira penampakan anehnya saat gue dan tukang bajaj yang (kurang) beruntung itu muter-muterin kompleks rumah. Di jalan, sempet ada beberapa orang yang nunjuk-nunjuk bajaj dengan raut muka heran.

Di tengah perjalanan, gue berpikir untuk ngajak ngobrol si tukang bajaj. Maklum, gue kan anaknya baik hati. Gue berusaha masukin kepala gue, tapi yang ada kepala si tukang bajaj jadi kesodok ke depan.
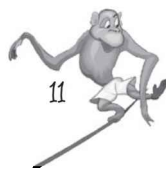
'ADUH!' Si abang bajaj kaget karena tiba-tiba kepalanya disodok. Mungkin dia mengira gue bakal nodong dia kali ya. Gawatnya lagi, kalo sampe teriak, 'JANGAN BAJAK BAJAJ SAYA!'

Begitu kepala gue nyodok-nyodok si tukang bajaj, gue nanya sama abang-abang bajajnya dengan suara yang dibuat-buat serem. Pertanyaannya juga gak penting, 'Bang, abang suka harimao ga?'

Si abang-abang, dengan kepala kesodok, berbicara dengan luar biasa kalem, 'Suka.'

'Sukanya harimao yang kayak gimana?' Gue nanya makin ngaco. Sambil ngomong, kepala gue makin maju, bikin kepala si abang-abang semakin gencar kesodok.

'Yang gimana apanya?' Si Abang nanya, sambil mempertahankan kepalanya biar gak ngebentur setir bajaj. Kemungkinan besar, sebentar lagi dia bakal gegar otak.

'Iya, harimao yang besar apa yang kecil?'

'Yang sedeng aja.'

'Sedengnya, sedeng besar apa sedeng kecil?'

'Sedeng.... Ya, sedeng,' Si abang kayaknya udah capek ngejawabin pertanyaan gak penting gue. Daripada gue disiram oli panas, akhirnya gue memilih diem aja.

Abis itu, kita beranjak untuk pergi ke Ratu Plaza. Rencananya, dari Ratu Plaza kita akan naek Trans Jakarta (Busway), lalu pergi ke Monas. Namun, saat mobil kita ngelewatin anak-anak yang maen bola, mereka teriak-teriak dari jauh, 'Om Badut! Om Badut! Om Badut!'
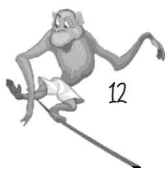
Anak-anak kampung histeris disamperin sama badut mabok

Gak beberapa lama kemudian, anak-anak itu udah ada di samping kaca mobil gue. Kepala gue ditoyor-toyor. Tangan-tangan butek item mereka nyolok-nyolok idung gue. Berhubung gue adalah badut yang baik hati, gue lalu memanfaatkan momen popularitas ini untuk menyebarkan kebajikan. Dari kaca jendela, gue teriak, 'JANGANLAH KALIAN ABORSI!'

'APAAN ITU ABORSI?' Salah satu anak bertanya-tanya.

Gue buru-buru nutup kaca mobil sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Mereka masih ngejar-ngejar. Malah, meskipun temen-temennya yang laen udah nyerah dan berhenti, masih ada satu anak tuyul yang tetap *kekeuh* loncat-loncat di samping kaca mobil.

Yah, akhirnya sih si tuyul berhenti, berteriak, 'DASAR BADUT BEGO!'
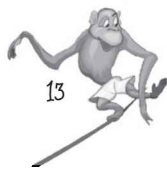
Sesampainya di Ratu Plaza, kita markir mobil di deket Carrefour. Rute perjalanan berikutnya adalah keluar dari mobil, masuk ke Carrefour, keluar Ratu Plaza, naik jembatan Busway, terus naik Busway ke Monas. Buat manusia biasa, perjalanan seperti itu mungkin normal-normal saja. Tapi buat orang berkostum badut, perjalanan seperti itu sama dengan... NERAKA JAHANAM.

Di Carrefour, gue diliatin orang-orang di sekitar dengan pandangan nista. Terlebih lagi, karyawan-karyawannya megang-megang gue begitu gue lewat. Awas aja kalo sampe digrepe-grepe, ntar gue aduin ke Komnas Pelecehan Seksual Terhadap Badut Sarap.

Abis keluar dari Carrefour, gue harus naek eskalator yang notabene sangat susah diinjek karena kaki gue gede banget. Tapi itu belum seberapa. Masalah paling besar timbul pas gue ketemu anak-anak kecil. Begitu ngeliat gue, mereka langsung bilang sama emaknya, 'Ma, mau salaman sama Om Badut.' Yah, mau gak mau gue tanggepin lah. Kampret.

Malah, ada beberapa ibu yang maksain anak-anaknya yang masih balita untuk salaman ama gue. 'Ayo, salaman ama Om Badut, salaman sana sama Om Badut,' kata mereka.

Si anak, yang baru belajar ngomong, cuman ngerespon, 'Ba... ba... but? Sa... lam... BABUT?'

'Iya, sama Om Badut sana,' kata ibunya lagi.

'BABUT? LAM BABUT?' si anak celingukan menghampiri gue.

Karena bolongan mata yang kecil dan terlalu ke atas itu, gue gak nemuin di mana si anak berada. Gue berusaha
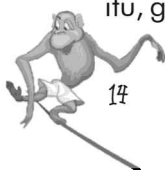
nyari-nyari, tetapi gak dapet-dapet. Gue celingukan ke bawah, kiri, dan kanan. Ibunya udah sewot, 'Om Badut! Anak saya ngajak salaman! Salamin dong!'

'BABUT?' si anak manggilin gue terus.

Stres, gue jadi pengen teriak, 'BADUT, BUKANNYA BABUT! DASAR ANAK KECIL KEBANYAKAN NETEK LU!'

Setelah salaman beberapa kali, gue cabut dari Carrefour.

Keluar dari kawasan Carrefour dan Ratu Plaza, giliran naik jembatan penyeberangan untuk naik Busway. Sampai di sana, gue sempet-sempetin foto kayang.

Badut mabok kayang di atas jembatan Busway

Beberapa orang yang lewat sempet bertanya pada Mister, temen gue yang ikutan. 'Ini badut buat apaan, Mas? Kok kayang gini?'

Si Mister cuman bisa jawab, 'Ini di dalemnya ada Raditya Dika, buat penelitian gitu.' Si pemakai jembatan tentu gak tau Raditya Dika siapa. Kalaupun tahu, paling mentok cuman bilang, 'Oh Raditya Dika, yang suka mencabuli hewan ternak itu ya?'

Begitu sampai di halte Busway, sekali lagi gue disambut dengan gegap gempita sama anak-anak kecil. Karena kepala gue warnanya oranye, gue jadi dikira badut Busway. Ibu-ibu mereka langsung teriak, 'Ayo! Foto ama badut Busway! Foto ama badut Busway!'

Setelah dituduh sebagai badut Busway (dan beberapa kali foto kemudian), akhirnya busnya dateng juga. Gue langsung buru-buru naek. Pas gue lagi naek, terdengar suara Mister samar-samar di belakang, 'Eh! Eh! Tungguin kita! Jangan naek dulu!'

Gue nengok ke belakang.

Saat itulah gue menyadari, Mister dan teman-teman lainnya gak ikutan naek.

Mampus.

Di sinilah gue berada. Di dalem Busway. Sendirian. Seekor badut Ultrager mabok tanpa hape, tanpa dompet, tanpa teman, sendirian berdiri di dalem Busway. Menerawang.

Mampus.

Beberapa penumpang yang ngeliatin gue celingukan dari tadi hanya memasang tampang heran. Gue sempet ngeliat beberapa dari mereka ngelirik pake ujung mata. Pura-pura gak ngeliat, tapi sebenernya penasaran juga. Ada dua orang ABG yang ketawa-tawa kecil ngeliatin gue
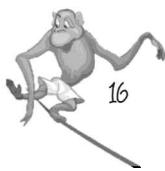
celingukan. Untung otak gue berpikir cepat. 'Gue harus turun di stasiun berikutnya.'

Sesampainya di halte Senayan, gue keluar dari Busway sambil lari-lari.

Ada seorang ibu-ibu yang lagi nunggu Busway dari tadi terlihat shock. Dia sempet ngomong, 'APAAN TUH?! APAAN TUH?!'

Kaget juga kali ye, ngeliat ada harimau tiba-tiba lepas dari Busway sambil lari-lari, lalu bersandar ke arah kaca. Gue duduk. Gak berapa lama kemudian, di bus berikutnya, Mister dan teman-teman turun.

'Goblok lo! Malah naek duluan!' katanya sambil terbahak.

'Gue kagak tau, Kampret.' Gue memaki.

'Makanya, liat-liat dulu dong!'

'IYE. Anjrit, gue panik abis,' kata gue dari balik topeng.

Belum lagi adrenalin turun, tiba-tiba ada anak cowok yang nyamperin gue. Dia ngeliatin gue celingukan. Sebentar kemudian dia pergi ke nyokapnya yang berdiri di ujung pintu ruang tunggu Busway. Dia lalu bergerak lagi ke arah gue. Ternyata dia... MINTA POTO.

'Boleh poto sama Om Badut?' kata dia ke gue. Bagus. Sekarang gue gak cuma badut. Gue juga om-om. Emaknya yang ada di dekat dia malah senyum-senyum mendukung anaknya poto berdua Om Badut. Mungkin, dia kira karena kostum gue warnanya sama dengan Busway, gue ini adalah badut Busway yang dipersembahkan oleh Pemerintah Kota Jakarta.

Gue cuman ngangguk pasrah.
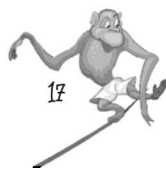
Terlihat jelas di mukanya bahwa anak ini sedang dalam ketakutan yang amat sangat

Gue naik bus yang dateng berikutnya. Kali ini, anak-anak ngerubutin gue di belakang, masih setia nemenin gue dengan aksi super—goblok abad ini. Begitu sampai di dalem Busway, seperti biasa, reaksi orang-orang langsung aneh. Mereka ngeliatin gue dengan muka bingung. Seolah-olah mereka bertanya-tanya dalem hati: 'Ini gue lagi di Busway di Dufan ya?'

Di tengah-tengah perjalanan, gue dihadapkan pada kenyataan: Halte Monas tutup. Mister nanya ke gue, 'Gimana nih? Halte Monas ditutup.'

'Hmmm gimana ya?' kata gue dari balik topeng.

'Turun di Bank Indonesia aja.'

'Jauh gak?' Gue nanya.

'Lumayan juga sih.'
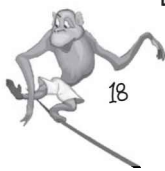
Gue ngebayangin aja gitu jalan kaki dari Bank Indonesia ke Monas. Mampus. Kayaknya jauh banget nih. Gue gak mau pas lagi jalan ke Monas tiba-tiba ditembak ama polisi, disangka harimau lepas.

Akhirnya, gue bilang ke Mister, 'Kita berhenti di halte berikutnya aja.'

'Terus?'

'Kita balik ke Ratu Plaza, abis itu naek mobil ke Monas. Jauh men kalo ke Monas jalan dari BI. Bingung ke sananya gimana.'

'Oke, terserah lo aja.'

Kita pun balik lagi ke Ratu Plaza dan mulai berangkat ke Monas.

Penumpang yang kanan pura-pura gak ngeliat ada badut makan tangannya sendiri

Di Monas, gue jadi pusat perhatian tukang parkir. Cuek, gue turun dari mobil dan bergegas masuk ke area Monas. Di tengah perjalanan, tiba-tiba ada pengamen maen harmonika, gue ikutan joget sama dia bareng-bareng. Setelah capek joget dan menari dengan musik asik, gue bergegas masuk Monas. Ngeliat ada delman nganggur, gue langsung lari dan naek ke atas. Gue bilang, 'Ayok, kita ke depan Monas!'

Di depan Monas, gue ngeliat ada satu keluarga yang gelar tiker di depan Monas sambil tidur-tiduran. Gue lama ngeliatin mereka, tapi anak bayi yang dibawa keluarga itu langsung nangis ngeliat gue. Si Ibu, dengan logat Batak, menyuruh anaknya foto sama gue, 'Tuh sana, Nak! Poto sama badut!'

'Aduh, engga deh, Bu.' Si anak nolak. Nyadar kali poto sama gue adalah ide yang sangat buruk.

'Poto sana, Nak! Biar kita bawa potonya balik ke Kupang!'

Oh, ternyata turis dari Kupang.

'Iya deh,' kata si anak, akhirnya.

Gue melambai-lambaikan tangan mengajak tuh anak ngedeketin gue. Si bayi yang dari tadi nangis, malah nangis tambah kenceng.

'Badut, kau lepas dulu sana topengmu! Anak bayiku nangis lihat kau!' kata si Ibu tiba-tiba dari kejauhan.

Gue menggeleng-gelengkan kepala tanda tak setuju.

Takut kali, Bu,' kata si anak, 'soalnya mukanya lebih jelek dari topengnya!'

Satu keluarga ketawa ngedenger celetukan si anak.
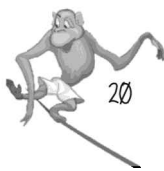
Kampret.

Untung gue masih menjalani peran gue sebagai badut baik hati yang suka menolong. Kalo gak, pasti udah gue seruduk pake kepala harimau ini.

kayang di depan monas

Setelah poto-poto sampe kenyang, gue akhirnya beranjak pulang ke tempat parkir bareng anak-anak. Sepanjang perjalanan, anak-anak bisik, 'Jauh-jauh dari dia, ntar disangka kita temennya.' Begitu gue denger ada

yang ngomong gitu, gue langsung rangkul pundaknya sambil teriak-teriak. Biar malu sekalian! Mang enak.

Capek, penuh keringet, dan sesek napas. Jadi badut ternyata gak seindah yang gue bayangkan. Belum lagi dijamah anak-anak kecil setiap kali lewat. Terlebih lagi kalau ada anak kecil yang maksa-maksa mau salaman, tapi guenya gak bisa ngeliat karena jarak pandang gue terbatas.

pipis di pohon, memori sewaktu masih di alam liar

Fiuh, akhirnya nyampe juga ke tempat parkir. Gue langsung buka pintu samping mobil, duduk dengan manis, dan buka topeng.

Mister, yang hari ini jadi supir seharian, nanya, 'Ke mana nih?'

'Udahan deh. Makan yuk,' jawab gue kecapean. 'Gue laper.'

Lima hari setelah petualangan badut mabok berakhir, gue berjalan di sepanjang lantai dasar Pondok Indah Mall. Di sana rupanya lagi ada pertunjukan Sponge Bob dan Patrick. Acaranya sih kayaknya simpel-simpel aja, anak-anak ke atas panggung, poto-poto, lalu pulang.

Gue merhatiin si Sponge Bob yang dari tadi menari tanpa henti. Enak ya jadi badut. Bisa ngelakuin apa yang dia mau, tanpa harus merasa malu. Mukanya ditopengin, gimana mau malu?

Terus, gue jadi inget waktu gue ngelakuin aksi badut. Mister bilang, 'Lo gak malu ya kayak gini?'

Temen gue yang lain langsung nyerocos, 'Gimana dia mau malu? Kan mukanya ditopengin.'

Kayaknya, gue harus make topeng kalau mau nembak cewek. Gak bakalan malu ini.

Gue ngelewatin si badut Sponge Bob yang lagi di-kerubungin anak-anak dan seketika ngerasain seolah-olah Sponge Bob yang lagi nari ngaco itu adalah saudara lama gue dari negeri Badut nun jauh di awan, tempat semua orang bisa memakai topeng dan ancur-ancuran, tanpa rasa malu.

Gue pun melengos pergi.

Ngik!

Sudah lama gue mengagumi orang-orang yang berkepribadian ganda.

Malah sejujurnya, gue agak sirik sama mereka. Soalnya, kalo ada apa-apa bisa nyalahin kepribadiannya yang lain kan, biar bisa terhindar dari banyak hal.

Misalnya, nyokap nanya, 'Dik, kamu yah yang kemaren abis pup gak disiram?'

'Gak kok.' Gue bisa ngeles.

'Jangan boong kamu! Pak Hansip bilang, itu kamu yang abis pup! (Ya ampun, ngapain juga kali ye ada hansip masuk ke rumah orang ngeliatin orang boker. Yah, namanya juga berandai-andai!)

'Oh, iya yah? Itu bukan aku, itu paling kepribadianku yang lain!'

'Oh maaf, Nak,' kata nyokap, memandang gue dengan penuh sesal. 'Mama lupa.'

Sama aja kalau gue abis selingkuh. Tinggal bilang aja, 'Maap, Sayang. Itu kepribadianku yang lain yang
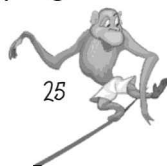
selingkuh. Bukan aku! Suer! Yang make obat wasir nenek kamu? Ya, itu dia juga!'

Di pertengahan bulan November 2005, gue dateng ke fakultas sebuah universitas terkemuka di Indonesia. Untuk melindungi pihak yang terlibat, kita sebut saja Falkutas Kedokteran Gigi Geraham Anjing Belang Tiga (FKGGABT).

Saat itu, lagi ada acara orientasi mahasiswa baru. Pas lagi asik-asiknya ngeliat acara orientasi, gue nemu orang berpakaian ala Timur Tengah di kejauhan. Orang itu make sorban garis-garis merah-putih di kepalanya sambil senyum mesem. Kacamatanya agak longgar dan di tangan kanannya terdapat sebuah tongkat kayu panjang. Kadang, tongkatnya diayunkan ke depan. Kadang, ke belakang. Kadang, dia muter-muterin tongkatnya. *Ajaib*, pikir gue.

Dia jalan terus sampai akhirnya dia ngerasa ada yang ngeliatin dari belakang. Dia langsung balik arah. Gue langsung buang muka, takut dicolok pake tongkat.

'Dika ya?' Gue ngedenger ada menyebut nama gue.

Gue balik badan.

Si Arab itu ternyata adalah temen gue sejak lama, si Toni (nama samaran). Kita temenan dari TK sampe SD sampai akhirnya berpisah selama enam tahun. Eh,
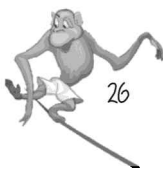
sekarang malah ketemu lagi di Fakultas Kedokteran Gigi Geraham Anjing Belang Tiga ini.

'Lo, kuliah di sini?' Gue nanya. Jawabannya sih seharusnya jelas: iya. Tapi, ngeliat si Toni bawa-bawa tongkat gini, siapa tahu sebenernya dia atlet kungfu dan sedang dalam misi menantang mahasiswa-mahasiswa kuat dari seluruh penjuru Indonesia.

'Iya, gue kuliah di sini.' Dia ketawa-ketawa kecil.

'Terus, ehm, itu tongkat buat apa ya?' Gue nunjuk tongkatnya.

'Gue ini gembala.'

'Gembala?' Gue celingukan ngeliat kiri dan kanan. Gak ada domba, gak ada onta, yang ada hanya burung merpati yang terbang dari tadi. Gue pengen nanya, 'Gembala burung merpati?' tapi masih takut dicolok pake tongkat.

Ini saat-saat gue harus merespons dengan cepat atau takutnya si Toni nanti ngerasa dianggep kayak orang gila.

'Asik dong jadi gembala?' Gue berkata dengan goblok, malah gak nyambung. Dia bengong sebentar dan gue masih saja takjub dengan dandannya ajaibnya. Kalau dianalisis, di antara sorban dengan kepalanya, kayaknya masih gedean sorbannya. Jangan-jangan dari tadi dia jalannya condong ke depan gara-gara keberatan di bagian kepala.

'Iya, ini buat drama orientasi kampus.' Toni bilang.

'OH!' Gue baru nyambung. 'Iya! Iya!'
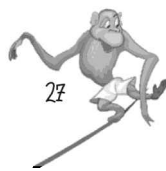
Ternyata, dandanan sarap itu karena dia mau jadi gembala di drama orientasi kampus. Pantes aja, *everything makes sense now.*

'Hahahaha. Lo kira gue gembala beneran ya? Ketipu yah lo?'

'Hahaha.' Gue ketawa garing. 'Ketipu gue.'

'Ketipu kan?'

'Iya! Gue ketipu.'

Toni diem sebentar, lalu nanya lagi, 'Ketipu kan lo?'

'IYE!'

Gue langsung nyari batu tumpul buat jedotin kepalanya si Toni.

Gagal nyari batu yang pas, gue sama dia bicara banyak. Ngebahas hal-hal *basic* aja, itung-itung membayar waktu yang hilang di antara kita. Kita jadi nostalgia, ngingat zaman-zaman SD dulu, ketika si Toni suka maen ke rumah gue dan kita bareng-bareng naek sepeda muterin kompleks rumah. Gue jadi ingat, waktu itu dia terkadang bawa anjingnya ikut serta. Kita berdua, bersepeda, dengan anjingnya di sebelah sepeda kita. Mirip film homo anak kecil.

Keesokan harinya, gue bertandang kembali ke Falkutas Kedokteran Gigi Geraham Anjing Belang Tiga. Acara orientasi kampus udah selesai. Gak ada drama-dramaan lagi. Saat itu lagi jam makan siang dan gue sendirian nungguin temen gue yang lagi ada kuliah. Jadilah gue sendirian, di kantin, mencari tempat duduk sambil bawa-bawa pecel ayam.
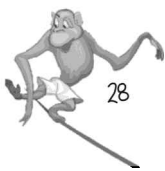
Saat jam makan siang kayak gini emang susah buat nyari bangku kosong. Mahasiswa-mahasiswi seliweran gak karuan. Giliran nemu tempat duduk bagus, eh udah didudukin ama mahasiswa lain. Baru aja gue mau nangis, tiba-tiba ada tangan menjulur ke atas. Laksana cahaya dari nirwana, lambaian tangan si Toni menggiring gue duduk semeja dengannya. Rasanya, ada secercah oase di tengah-tengah gurun pasir yang gersang. Seakan-akan hidupku cerah kembali. Oh, asmara. Oh, asmara.

Gue senyum mesum dan duduk di sebelah Toni.

'Sendirian aja, Ton?'

'Iya.'

Berbeda dengan kemarin, kali ini Toni gak bawa tongkat dan sorbannya. Rambutnya ternyata belah tengah.

Gue langsung ngajak dia ngobrol.

'Jadi, lo memutuskan untuk masuk Falkutas Kedokteran Gigi Geraham Anjing Belang Tiga yah?' tanya gue sambil melahap pecel ayam yang aduhai itu.

'Iya,' katanya. Sebentar kemudian, dia membenarkan kacamata yang sudah agak sedikit kotor. 'Ini keputusan gue.'

'Hoo, emang gimana tuh prospeknya?' Gue bertanya lagi.

'Prospek?'

'Nanti mo kerjanya di mana dan sebagainya.' Gue masih makan dengan binal. Prospek kerja memang sangat penting sekali untuk mahasiswa-mahasiswa yang baru masuk universitas seperti gue dan Toni. Sekalinya salah jurusan... wah! Hidup bisa berubah seratus persen.
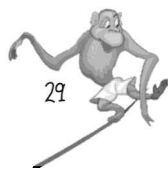
'Di kantor,' kata Toni lagi.

'Ya iyalah, di kantor.'

'Iya.'

'Maksudnya, selain di kantor?'

'Prospeknya di kantor,' kata Toni mengulangi. Dia memandang mata gue dengan tatapan kosong.

Hening.

Gue mulai curiga. Kenapa responsnya Toni kok agak-agak sedikit aneh, gak kayak ngobrol dengan orang kebanyakan. Apa yang salah ya? Apa jangan-jangan gue ga sengaja kentut, terus sistem otak dia jadi *break down*?

Setelah diem-dieman bentar, gue ngelanjutin ngobrol sama Toni. Pecel ayam gue udah abis, tapi perut gue masih berasa sedikit lapar. Tiba-tiba, sesosok cewek berkulit putih, tidak terlalu tinggi, lewat di depan mata. Begitu cewek itu lewat, gue mendengar suara-suara aneh di sebelah gue, 'Ihik. Ihik. Ihik. Ihik. Ihik.' Ternyata si Toni tiba-tiba aja ketawa-ketawa kecil sendiri, walaupun sebenarnya lebih mirip orang bengek.

Gue memperhatikan muka Toni yang sekarang senyum lebar melebihi lebar pantatnya. Kenapa nih anak? Dia ketawa lagi, 'Ihik. Ihik. Ihik.' Ternyata, nih anak punya bakat jadi kuntilanak. Biar diterima dalam pergaulan, gue ikutan ketawa kecil, 'Ihik. Ihik. Ihik. Ihik.'

'Lo kok ikutan ketawa, Dik?'

'Eh iya ya.' Gue mingkem. Gue berdeham sebentar, lalu berkata, 'Nah, elo sendiri kenapa ketawa-ketawas segala?'

'Gue jatuh cinta sama dia.'

'Dia?'

'Iya,' kata Toni sambil menunjuk ke arah cewek yang barusan lewat. '*Dia*.'

Si cewek yang ditunjuk lagi ngobrol sama temen-temennya, tidak menyadari marabahaya yang mungkin membahayakan keselamatan dirinya.

Sementara, gue cuma bisa diem. Gue menganalisis apa yang baru saja terjadi. Temen deket gue saat SD dulu tiba-tiba curhat *on the spot* gini.

'Jadi, lo jatuh cinta ama dia?' Gue nanya sekenanya, gak tau mo ngerespons apa lagi. Gue bisa aja bilang, 'Sepatu lo bagus, Ton!', tetapi kayaknya gak bakalan nyambung deh.

'Iyah, gue jatuh cinta sama dia.' Muka Toni serius.

'Waduh, sejak kapan?'

'Sejak kemaren.'

'KEMAREN? Lha? Sebelomnya kaga?'

'Gak.' Pandangan mata si Toni kembali kosong.

Situasi hening lagi. Dorongan untuk bilang 'sepatu lo bagus, Ton!' semakin menjadi. Gue ngeliat ke kolong meja, ternyata dia make sendal.

Waduh, kok percakapan gue ama dia jadi gak beres gini sih? Gue memutuskan untuk mencari topik lain. Ngomongin temen gue, si Rizal. Kebetulan pas kita ketemu kemarin, Rizal sempet nyamperin gue dan ternyata dia kenal sama Toni. Kebetulan mereka memang satu kampus, tapi beda jurusan.

'Ehm, jadi gimana ceritanya kok lo bisa kenal ama Rizal?' Gue bertanya. 'Kan beda jurusan?'

'Rizal?' Toni bertanya dengan tatapan kosong.

'Iyah. Temen gue kemaren, yang ketemu lo juga. Baru aja kemaren!'

'Rizal yang gendut?'

'Yo oloh. Rizal kaya papan gilesan dimakan rayap gitu kok gendut? BUKAN!'

'Ga inget,' kata Toni.

'Serius gak inget?' Gue nanya.

'Gue punya penyakit otak.'

'HAH?' Gue spontan kaget.

Kalau dipikir-pikir, melihat responsnya si Toni dari tadi kayak gitu, kayaknya wajar aja kalo otaknya terkena sipilis.

'Iya, gue punya penyakit otak,' katanya mengulangi.

Gue langsung berasumsi kalau dia punya penyakit gampang lupa. Kayak Alzheimer gitu, penyakit kehilangan sel-sel otak yang mengarah pada kehilangan ingatan secara pelan tapi makin cepat.

Kadang, sering ngerasa gue kena Alzheimer. Gue sering lupa ama berbagai macam hal, dan hal ini berefek pada kehidupan sehari-hari gue. Misalnya, waktu SMA dulu gue sempet masuk kamar mandi, sabunan, lalu jerit kaget gara-gara ternyata gue sabunan pake odol Pepsodent! Waktu gue bilang sama nyokap, dia bilang, 'Itu mah bukan Alzheimer, Dik. Itu namanya... BEGO.'

Gue ngeliatin muka Toni dan berkata sotoy, 'Penyakit otak? Kehilangan ingatan gitu ya? Kayak Alzheimer gitu?'

'Bukan,' kata Toni dengan pandangan kosong. Mukanya serem. 'Gue bukan Alzheimer.'

'Ah, terus apaan?'

'Gue Schizophrenia.'

Mampus gue.

Penderita schizophrenia sering mengalami delusi tentang identitas personal, keadaan sekitar atau masyarakat, dan punya penyakit mental. Kalau di masyarakat awam, secara salah kaprah, penderita schizophrenia dikatakan sebagai orang yang punya lebih dari satu kepribadian dalam dirinya.

'Gitu deh, Dik.' Toni berkata lagi. Tatapannya masih kosong.

'Jadi ini, ehm, ini sekarang siapa?' Gue ngomong sok *cool*. Padahal di celana udah boker dua kilo. 'Ini bener, ehm, Toni temen gue kan?'

'Iyah, ini gue lagi normal.'

Lagi normal?

Lagi normal aja begini, gimana pas lagi abnormal?

'Emm, kok lo bisa jadi kayak gini sih, Ton?'

'Wah, gak tau juga deh gue. Yang jelas, gue tuh pas kelas dua SMA lagi parah-parahnya deh. Sekarang mendingan. Dulu sering ketawa sendiri, nangis sendiri, kadang-kadang seneng, kadang-kadang sedih. Gak tentu.'

Gue manggut-manggut. Wah, ternyata gejala schizophrenia sama menstruasi tuh sama.
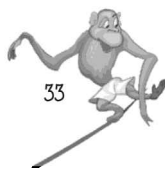
‘Banyak suara-suara di kepala gue,’ lanjut Toni. ‘Suka nangis tanpa sebab. Suka ketawa gak jelas.’

‘Oh, gitu ya.’ Gue sok ngerti.

‘Mungkin yang ketemu lo kemaren, pas kita ketemu Rizal...,’ kata Toni. Dia lalu berhenti sebentar untuk efek dramatis, dan melanjutkan, ‘itu bukan gue. Makanya, gue gak nginget.’

‘Jadi, itu siapa yang ketemu Rizal?’

‘Entah gue yang mana, Dik. Gue gak tau. Gue punya *"gue"* yang lain dalam diri gue. Kepribadian lain.’

Pas ketemu Rizal itu bukan dia? Pertanyaan yang harus dijawab adalah: jadi itu siapa? Kepribadiannya si Toni–sang–gembala–burung–merpatikah? Pas ketemu kemaren sih dia baik-baik aja ama gue, apakah itu berarti Toni-yang-bersahabat? Mampus banget deh gue. Kalo ini film horornya Alfred Hitchcock, pasti udah ada bunyi-bunyi biola serem yang menandakan sang pembunuh datang dan siap menerjang mangsanya. *Ngik! Ngik! Ngik! Ngik!*

Sekarang, gue terjebak dalam situasi yang menyeramkan. Gimana kalau dia punya kepribadian yang suka menyantap cowok ganteng? Lalu gue diculik dibawa ke Gunung Bromo dan dikulitin? (*by the way*, kenapa juga harus Gunung Bromo?)

‘He... hehheh... he....’ Gak tau mo ngerespon apa, gue mencoba untuk ketawa tapi yang keluar malah kayak orang epilepsi tanpa busa. ‘Ini semua beneran?’

‘Serius.’

'Schzophrenia ya? Terus... berarti... kalo gitu... lo punya kepribadian ganda dunk? Dua gitu dalam satu orang?'

'Gak. Gue gak punya kepribadian ganda.'

'OOOH! *Thank God*!' Gue udah bersiap sujud syukur.

Toni mendekatkan badannya, 'GUE PUNYA TIGA.'

Ngik! Ngik! Ngik!

Mampus banget banget deh gue. Mata gue memandang kiri-kanan. Nggak ada benda apa pun buat dijadiin senjata. Gue cuma ngeliat sedotan. *Yes*, paling gak kalo si Toni ngamuk, gue bisa cekik dia pake sedotan.

Toni masih ngeliatin gue. Tatapannya tajam ke mata gue. Kayak ada perasaan puas sehabis menceritakan rahasianya ini kepada gue.

Sementara gue, senyum-senyum penuh rasa cemas. Senyumnya Toni semakin lebar, ngerespons terhadap keheningan yang tidak mengenakkan ini. Pokoknya, kalau dia ngedeketin gue, gue udah siap-siap teriak, 'Mundur lo, Ton! AWAS! GUE PUNYA SEDOTAN! MUNDUR LO!'

Otak gue memberikan sinyal: *lo gak bisa diam di sini terus, goblok*. Ya, gue masih punya masa depan untuk digapai. Masih punya cita-cita besar: pengen berenang di Ancol (cetek banget cita-citanya, ya?).

Gue harus menyelamatkan diri dari sini.

Begitu pandangan gue sampai kepada teh botol yang berdiri di depan mata, gue melihat adanya kesempatan dan bilang, 'OH! Ya ampuuuuun! Gue lupa bayar teh botol!'
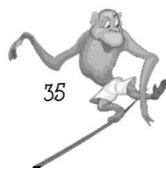
'Ini kan teh botol gue?' kata si Toni.

'OH! YA AMPUN! Maksud gue, tadi gue pesen teh botol, tapi kayaknya mbak-mbaknya lupa deh. Makanya gak dianterin. Ya, ampuuuun!' Gue ngibul. Habis itu gue langsung berdiri dari tempat duduk, berjalan ke arah orang jualan dan ngibrit dengan sepenuh jiwa. Orang-orang pada merhatiin, tapi gue gak peduli.

Lari sekenceng-kencengnya.

Dua tahun kemudian, gue udah bisa ngelupain pertemuan gue dengan si Toni. Ternyata, Rizal sendiri cerita sama gue bahwa si Toni ini di kampus juga dianggap orang aneh. Dia suka bicara sama tangannya sendiri. Tangan kanan dan tangan kiri masing-masing diberi nama dan sering dia ajak ngobrol.

Kabarnya juga, menurut Rizal, dia udah gak kuliah lagi di Fakultas Kedokteran Gigi Geraham Anjing Belang Tiga. Gak tau alesannya kenapa, yang jelas si Toni entah pindah ke universitas lain atau malah emang gak kuliah sama sekali.

Saat pertengahan tahun 2006, gue baru aja turun dari lantai dua rumah gue, dan adek gue ngomong dengan hebohnya, 'Bang! Ada orang nyariin Abang!'

'Siapa?'
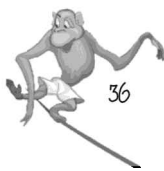
'Tau tuh, dari kemarin dia dateng terus ke sini nyariin Abang. Tapi, Abang lagi pergi terus!'

'Kayak gimana orangnya?'

'Agak sopan gitu sih. Baik. Tapi kayak ada yang aneh deh. Mukanya kosong gitu. Serem banget.'

'Siapa namanya?' Gue nanya.

'Toni.'

Ngik! Ngik! Ngik! Ngik!

* dimuat di *HAI* edisi tahun XXX/no. 51. 18–24 Desember 2006.
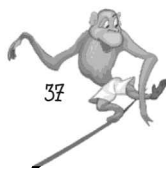
Ketika Kau Menebeng

Kendaraan favorit gue semasa SMA adalah bajaj.

Jujur, gue kadang heran kenapa gak banyak orang yang suka naik bajaj. Padahal, naik bajaj itu kan ke mana-mana gampang, tinggal cegat (karena rajin lewat di depan rumah). Terus, kalau mau nyanyi-nyanyi di dalem bajaj dijamin gak bakal ketauan jelek.

Bajaj itu bagian dari warna masa-masa SMA gue. Berangkat sekolah, naik bajaj. Pulang sekolah, naik bajaj. Kabur dari tawuran juga naik bajaj—emang gak elit banget sih.

Tapi, gue gak pernah pacaran naik bajaj. Agak-agak gak asik juga kalau janjian malem mingguan terus gue bilang, 'Oke, Sayang, aku dan bajajku bakal jemput kamu pukul delapan. Pake *orange* ya biar *matching*.'

Kesetiaan gue terhadap bajaj berubah pas tahu Aryo, temen sekolah gue, bawa mobil sendiri dan pulangnya selalu ngelewatin rumah gue. Nah, daripada gue kena *bajaj syndrome*, penyakit yang kalo penderitanya lagi
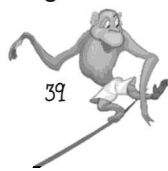
bengong suka geter-geter sendiri, setiap pulang sekolah gue selalu nebengin si Aryo.

Di hari pertama nebeng sama Aryo, gue baru sadar satu hal: gue gak sendiri. Ternyata mereka juga sama kayak gue (manfaatin niat baik Aryo dan memaksanya nganterin kita pulang). Dua parasit pengisap itu adalah Hugo dan Christie. Ditambah gue, lengkaplah kita bertiga para *nebengers*—istilah keren untuk orang yang suka nebeng sama orang lain.

Selengkapnya, inilah daftar orang-orang yang setiap jam pulang sekolah selalu nyempil-nyempilan di dalam mobil Aryo:

1. Hugo

Dua kata yang tepat menggambarkan Hugo adalah: patung Asmat. Tau kan? Patung yang versi ceweknya punya tete kayak pepaya gepeng itu. Engga, tete Hugo gak gepeng, tapi kayaknya sih ada enam (buset, orang apa anjing?). Kemiripan dia dengan patung Asmat terletak di kulitnya yang keling/hitam. Gue sempet curiga, kali aja kan item kulitnya Hugo itu cuman daki yang mengerak. Kalau aja Hugo mau niatin mandi, jangan-jangan ternyata dia sebenernya albino. Pas gue bilang ini ke dia, eh malah ditabok.

Hugo juga vokalis sebuah band. Pernah ketika manggung, dia lupa lirik lagunya lalu berimprovisasi karena panik. Penyanyi lain biasanya berimprovisasi dengan membuat nada atau lirik lagu secara

spontan. Tapi Hugo malah berimprovisasi dengan, ehm, berjoget. Mending kalo jogetnya bagus, dia lebih mirip kesetanan daripada berjoget. Lalu, pas lagi *hot-hot*-nya ngeband, tiba-tiba sambil berjoget (baca: kesurupan) dia turun dari panggung dan mengajak penonton melambaikan tangan. Terang aja penonton yang sejak tadi udah agak-agak serem ngeliat si patung Asmat melakukan tarian ritual tradisional, cuman diem aja. Beberapa baca ayat kursi.

2. Christie

Cewek ini emang polos, tapi kadang kepolosannya itu membuat kita menghela napas. Pernah suatu waktu gue lagi curhat heboh soal cewek gue, eh si Christie malah diem aja. Gue mencoba mencerna arti diemnya si Christie (kirain trenyuh saking terharunya denger curhatan gue), tiba-tiba Christie nengok ke gue dan bilang, 'Gue pengen ngemut biji sirsak.' Sangat tidak nyambung sekali, Kawan.

3. Gue

Gue orang terganteng yang ada di mobil itu—kalau muka Hugo dan Aryo diserut pake parutan kelapa. Aryo suka protes, dia bilang gue membahayakan keselamatan dia dan penumpang lainnya. Soalnya, kalo lagi mabok kebanyakan makan Choki-Choki, gue suka ngegrepe-grepe si Aryo yang lagi bawa mobil dan bikin jalannya jadi oleng. Ujung-ujungnya, bisa aja kan gue malah bikin penumpang lain terancam marabahaya. Gak lucu aja, ntar kalo kita beneran tabrakan, di *Pos Kota* ada
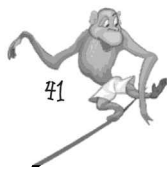
headline gede-gede: "Empat Remaja SMA Tewas Dalam Mobil Akibat digrepe Temen Sendiri!"

Selain ngegrepe-grepe Aryo, gue juga suka permainan 'tarik-rem-tangan-pas-Aryo-lagi-gak-liat'. Jadi, pas mobil lagi kenceng-kencengnya, eh tiba-tiba gue tarik rem tangan dan bikin mobil ngerem mendadak. Oke, brutal, *I know.*

4. Aryo

Cowok ini emang beda. Di antara kita berempat, pak supir yang setia ini yang terlihat paling normal. Ganteng dan tinggi; sering dikategorikan sebagai sosok yang *cool, calm,* dan kuli. Setiap tindakan didasari oleh logika. Pantes banget jadi bapak kita semua. Bapak tiri. Walaupun Aryo baik hati, dia gak terima kalau disiram pake air keras (ya iyalah, sapa juga yang terima?).

Siang itu, gue duduk di belakang, berdua sama Christie. Di depan ada Hugo, nemenin Aryo yang nyupir. Kita berempat masih menunggu keluar dari parkiran Gelanggang Olahraga Bulungan yang terletak tepat di samping sekolah.

Christie berkata. 'Dik, gue baru beli hape.'

'Terus?'

'Tadi nama gue udah gue *save* ke hape lo ya,' kata Christie sambil ngembaliin hape gue.
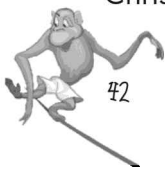
'Oh ya? Lo ngasih nama lo apa di hape gue?' Gue nanya.

'Nama gue di situ Christie Martin,' kata Christie, kalem. Zaman-zaman itu emang Coldplay lagi terkenal banget.

'Najis, Coldplay gak jadi lo!' Gue sewot. 'Kalo nama gue... udah ada belom di hape lo?'

'Ada,' kata Christie. 'Nama lo Cikatomas Gila.'

'Anjrit.'

Hugo dan Aryo yang ikut denger apa yang Christie bilang langsung ngakak sambil kejang-kejang. "Cikatomas" adalah nama jalanan tempat gue tinggal. Dan "gila" adalah sifat yang ehm, semua orang udah tahu.

'Kalau nama gue apa? Kalau gue apa?' tanya Aryo, nengok dari spion belakang. Kayak anak kecil yang gak sabaran.

'Kalau elo mah jelas banget, Baleno's Driver!' kata Christie kalem. Baleno adalah jenis mobilnya si Aryo, *driver* adalah pekerjaan Aryo setelah pulang sekolah.

'OH! Jadi gue dianggep supir nih?!' Aryo sewot. 'Gimana kalo nama lo gue ganti jadi KETIKA KAU MENEBENG?'

Kita semua ngakak.

'Kalau nama lo apa ya, Go? Gue belom ngasih nih,' kata Christie.

'Awas lo ngaco-ngaco,' Hugo mengancam. Jiwa barbar mantan pemulungnya keluar.
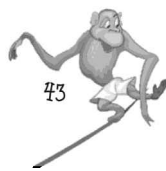
Sebenernya, sebelum gue nebeng mereka hari ini, gue baru tahu arti nama gue. Beberapa hari yang lalu, pas gue lagi pulang sekolah, si Pito, salah satu temen sekelas, menghampiri sambil ngos-ngosan.

'Gue tau arti nama lo!' katanya dengan penuh kemenangan.

'Arti nama gue?' Gue menaikkan alis.

'Iya. Gue tadi baru buka kamus Sansekerta. Terus, gue nemuin nama lo dan artinya...' Dia nyerocos.

'Apa artinya?'

'Raditya dalam Bahasa Sansekerta berarti matahari,' dia berkata. 'Nama lo artinya matahari.'

'Matahari.' Gue menggumam pelan.

Lalu, Pito bergegas ke pintu gerbang membalikkan badannya. Sok *cool*, kayak adegan-adegan di film agen rahasia. Bedanya, si Pito lebih mirip agen minyak tanah.

Bahkan, saat Pito bener-bener ilang dari pandangan, gue masih berdiri sambil bergumam, 'Matahari'. Wow, gue gak nyangka sama sekali kalau arti nama gue bisa begitu dalam. Raditya sama dengan matahari. Wow. Keren sekali. Matahari, laksana menyinari dunia.

Gue jadi inget, dalam drama *Romeo and Juliet*, Shakespeare pernah bilang: 'Apalah arti sebuah nama? Mawar, jika diganti dengan nama lain, pasti akan sama harumnya.' Gue gak terlalu setuju sama Shakespeare. Kalo mawar diganti namanya jadi eek, orang kan bisa jadi ilfil. Misalnya, gue baru beliin mawar buat cewek
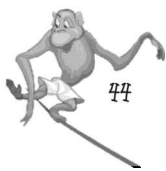
gue, terus gue bilang, ‘Sayang, aku baru aja naruh eek di bawah jendela rumah kamu.’ Bisa-bisa dia langsung ilfil.

Apalah arti sebuah nama? Sangat berarti, Shakespeare idiot. Sangat berarti sekali. Arti nama jadi semakin berarti bagi gue, karena gue baru menemukan bahwa Raditya... sama dengan matahari. Hmmm.

‘Apa ya, nama buat elo, Go?’ Christie masih nyari-nyari nama buat Hugo.

Gue, setelah inget kata-kata Pito, langsung menjulurkan kepala ke jok depan dan teriak dengan antusiasme tinggi, ‘Eh, lo tau gak apa arti nama gue?!’

Aryo terlihat bingung dan memandang muka gue, ‘Apaan?’

Hugo terlihat penasaran. Christie menyimak.

‘Matahari!’ kata gue bangga. ‘Arti nama gue matahari! Gila, keren ya?’

Gue menunggu kata “matahari” meresap ke dalam hati Hugo, Christie, dan Aryo. Menunggu mereka menyadari bahwa ternyata temennya punya nama yang artinya sangat dalam sekali. Menunggu mereka meneteskan air mata saat menyadari bahwa temannya ibarat matahari, sang penyinar dunia.

‘Hah? Matahari?! Kalo elu mah MATA ANJING! Bukan Matahari!’ Hugo menanggapi dengan ekstrim.
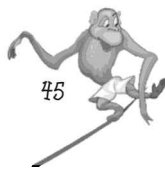
'HAHAHAHAH.' Semuanya ketawa.

'Bukan, elo mah MATA BUSUK! Hahahahah,' kata si Aryo dengan brutal, padahal gue belom sempet *recover* dari cercaan Hugo.

Mereka bertiga ketawa.

'Sirik lo!'

Aryo, Christie, dan Hugo tetep ketawa dengan jemawa.

Gue narik rem tangan.

Selang beberapa menit, mobil Aryo melintasi perempatan CSW, deket sekolahan kita. Kita udah beberapa menit diem-dieman, nyari topik buat diobrolin tapi gak nemu-nemu.

'Eh,' kata Hugo seperti mau berbicara. 'Gak jadi deh.'

'Kenapa lo, Go?' Gue nanya.

'Kalo nama orang "Mbip"... me-menurut lo gimana?' kata Hugo.

Aryo langsung ketawa pas ngedenger "Mbip", si Hugo ngikik-ngikik sendiri. Gue sama Christie gak tau apa yang mereka maksud. Aryo sama Hugo sekelas, pasti ini becandaan internal kelas mereka yang gue gak ngerti.

'Mbip itu apa sih, Go?' kata Christie.

'Jadi, Mbip itu nama anak cewek pindahan di kelas gue ama Aryo. Baru masuk minggu lalu. Tau gak?'

'Gak tau, siapa?' Gue bingung. 'Ada gitu orang namanya Mbip?'

'Bukan bego, nama aslinya bukan Mbip! Kita berdua yang ngasih nama dia Mbip! Kaco banget anaknya!'

'Kenapa lo ngasih nama Mbip?' kata Christie.
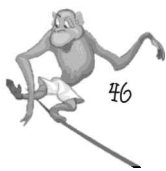
'Yah, soalnya... panjang deh ceritanya. Biar gak ketauan pas lagi ngomongin dia!' kata Hugo.

'Gila lo, Go. Ngegosipin orang.'

'Bukan, kita juga niatnya gak mau ngomongin dia,' kata Hugo. 'Tapi mau gimana lagi, orangnya aneh banget soalnya!'

'Emang gimana?' gue penasaran.

Hugo sama Aryo langsung ketawa-ketawa.

Mereka lalu dengan brutal ngomongin Mbip. Mereka cerita, Mbip adalah siswa pindahan dari NTB, dan dia baru pertama kali dateng ke Jakarta. Sebenernya sampai sini sih biasa-biasa aja, kayak siswa-siswa pindahan pada umunya. Tapi, si Mbip ini orangnya polos banget dan gak pernah ke Jakarta sebelumnya. Kepolosan dia inilah yang mengundang tawa bagi Aryo dan Hugo.

'Lo harus tau dia ngapain,' kata Aryo.

Mereka berdua lalu cerita tentang kepolosan si Mbip sebagai pendatang dari daerah. Di hari pertama Mbip masuk kelas, Mbip masih ngomong dengan logat kedaerahannya yang khas. Dia memperkenalkan diri di depan kelas, ngomong layaknya pejuang kemerdekaan, dengan tangan dikepalkan ke atas, 'BETA BERNAMA ****! BETA DATENG DARI NTB!'

Satu kelas tertawa bingung, mau perkenalan atau mau membantai Belanda?
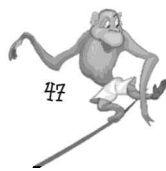
Maka, selama beberapa hari ke depan, topik yang dibahas dalam mobil si Aryo pun berkisar seputar Mbip. Hugo dan Aryo tetep *hot* dan *update* cerita keanehan-keanehan si Mbip dan kepolosannya yang mengundang tawa. Misalnya, cerita si Mbip yang ternyata make Rexona for Men dan dia bawa-bawa di tempat pensilnya.

'Pasti bulu keteknya keriting, sampe harus pake Rexona buat cowok!' kata Aryo.

'Engga lagi, dia gak mungkin pake Rexona,' timpal Hugo. 'Soalnya Rexona-nya meledak pas dipake sama dia! Hahahahaha.'

Aryo dan Hugo juga cerita kalau anak-anak kelas-nya berusaha keras mengajari si Mbip agar menjadi lebih "Jakarta". Maklum, dia kan dari daerah. Anak-anak kelas mereka bilang, 'Mbip, kalo ngomong ama anak-anak di Jakarta, ngomongnya pake gue ama elo aja. Inget yah, gua ama elo. Jangan pake beta-betaan atau aku-kamu lagi.'

'Oke, gua mengerti,' jawab Mbip pasrah.

Eh, suatu hari, waktu lagi pelajaran olahraga, si Mbip bertanya pada guru olahraganya dengan gaya yang supermetal, 'Pak, Pak, mau nanya nih, NILAI GUA BERAPA?'

Gue yang diceritain sama Aryo sama Hugo cuman bisa ikut-ikutan ketawa. Jahat juga sih, menertawakan orang seperti ini. Bahkan Christie, yang dari berpikiran paling waras dan menganjurkan kita berhenti ngomongin orang, aja ikutan ketawa.
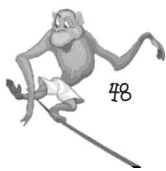
'Ih, lo sadar gak sih kalau beberapa hari ini kita ngomongin orang itu terus?' kata Christie pada akhirnya tetap mengingatkan.

'Iya sih, abis gimana. Kelucuan itu dia yang mengundang,' kata Hugo, si titisan Lucifer.

Sejujurnya, selama obrolan ini, baik gue maupun Christie, gak pernah tahu sosok si Mbip sebenernya; mukanya kayak apa atau badannya gimana. Hugo kayaknya membesar-besarkan dengan mengatakan bahwa wujud fisik si Mbip itu seperti 'botol kecap dikasih wig' atau seperti 'bulu ketek yang tumbuh di atas ban kempes'.

Sampai akhirnya, waktu jam olahraga, gue ngeliat dia sekilas. meskipun sekilas, kelihatannya dia cewek normal. Rambutnya emang keriting, tapi gak jelek-jelek banget seperti yang diklaim Hugo dan Aryo. Mbip terlihat seperti orang-orang pada umumnya. Namun, bagi Hugo dan Aryo, Mbip tetep aja kelihatan aneh.

Salah satu cerita yang paling ekstrem terjadi pas pelajaran Sosiologi. Waktu itu, suasana lagi adem-ayem. Gak ada tanda-tanda akan datangnya hal yang mengerikan. Guru Sosiologi baru aja menerangkan materi untuk Ulangan Umum. Sang bapak guru melihat seisi kelas, dan berkata, 'Ada yang mau bertanya?'

Si Mbip tiba-tiba berkata dengan lantang, 'Gua mau tanya, Pak.'

'Ya, Mbip, silakan.'

'ARTINYA NGENT*T ITU APA SIH PAK?'

Guru Sosiologi bengong.
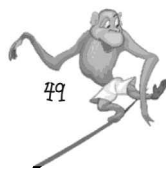
Rupanya, Mbip mendengar kata tak senonoh itu dari seseorang dan gak tau artinya sampai akhirnya dia memutuskan untuk bertanya pada orang yang salah: guru *Sosiologi*.

Untungnya, tuh guru bisa menjawab dengan diplomatis dengan 'Itu kata yang tidak baik, Nak."

Waktu gue dan Christie diceritain sama Aryo dan Hugo soal tragedi Sosiologi itu, kita cuma bisa ketawa sampai air mata keluar dari idung.

Bahan cerita Hugo tentang keanehan Mbip juga seakan gak ada abis-abisnya. Pas diajak jalan ke PIM, Mbip dateng pake sepeda dengan daster-lah, atau pas diajakin anak-anak nongkrong di Gelanggang Olahraga (GOR) samping sekolah, eh Mbip malah bilang, 'Oke. Beta ajak tante dan adik-adik Beta dulu.' Ternyata, Mbip menyangka GOR itu semacam Dufan.

Setelah sebulan penuh membicarakan Mbip, hal ganjil mulai terlihat.

Pulang sekolah, Aryo berkata, 'Lo tau gak... hari ini kacau banget.'

'Kenapa?' tanya gue.

'Iya, jadi si Mbip disuruh maju ke depan kelas. Dia disuruh bacain karangan singkat gitu ama guru Bahasa Indonesia.' Aryo melanjutkan. 'Eh, isinya kacau banget.'

'Iya, iya tuh.' Hugo langsung nyamber. 'Dia bilang, waktu di NTB dulu temen-temennya baik-baik, gak pernah ada yang ngomongin dia. Kalau di Jakarta tuh anaknya jahat-jahat suka ngomongin dia semua.'

'Anjrit. Gila lo.... Lo sih! Ngomongin orang sampe ketauan orangnya gitu!' Gue bilang ke Hugo.

'Iya, dia nyadar kalau dia diketawain kita,' kata Hugo. 'Eh! Dia nih, si Aryo! Dia sampe bikin MFC segala!'

'Apaan tuh MFC?'

'Mbip Fans Club,' Aryo berkata pelan.

Gue memajukan badan mendekat ke arah jok supir, 'MBIP FANS CLUB? Lo kira dia artis dangdut? Ngaco banget lo!'

'Eh, si Hugo nih ketuanya!' Aryo sewot. 'Dik, jangan sambil grepe gue!'

'Sorry.' Gue refleks.

'Elo kali ketua MFC, bukan gue!' Hugo gak kalah sewot.

Christie menetralkan suasana. 'Terus, pas dia bacain karangannya gimana?'

'Iya, kasian banget. Anak-anak satu kelas semua pada diem pas Mbip bacain karangannya. Terutama kita sih, kan kita yang sering ngatain,' kata Aryo.

'Mampus lo.'

Keesokan harinya, dateng kabar lebih parah lagi.

Si Mbip kabur dari rumah. Menurut kabar burung yang beredar (gak tau burungnya siapa), Mbip stres karena mendapat tekanan dari teman-teman di sekolah,
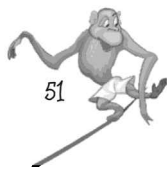
sekaligus dari tantenya di rumah. Ternyata, di rumah dia juga diperlakukan kurang baik sama tantenya. Si Mbip disuruh cuci piring lah, dimarahin terus lah.

Guru Bimbingan Konseling sempet dateng ke kelas dan bertanya apakah ada yang tahu di mana keberada-an si Mbip, soalnya ibunya di NTB nyariin terus. Tapi, gak ada yang tahu.

Teori-teori lain yang beredar, misalnya: jangan-jangan si Mbip salah ngambil bus terus nyasar ke Myanmar. Atau, jangan-jangan Mbip diculik alien kembali ke planet asalnya. Hugo malah mencetuskan teori yang paling ekstrem, dia bilang jangan-jangan Mbip sebenernya hanya khayalan kita doang, padahal kita semua tahu kalau Hugo ngomong gitu karena kebanyakan ngirup lem Aibon.

Kabar yang paling valid sih katanya si Mbip terdorong oleh stres dan mencari cara untuk pulang ke kampungnya, kembali ke emak dan bapaknya.

'Kita bakal kena karma,' kata Aryo, setelah tahu Mbip hilang.

'Ya. Kita bakal kena karma,' Hugo menanggapi. 'Ini gara-gara kita juga. Kita kan juga sering ngomongin dia. Nertawain dia. Dia sampe kabur gini. KITA BAKAL KENA KARMA!'

'Iya ya? Jahat sih lo.' Christie menanggapi.

'Hayo lhoo, Aryo,' kata Hugo.

'Enak aja.' Aryo ngebela diri. 'Elo tau, Go, yang paling sering ngomongin dia!'
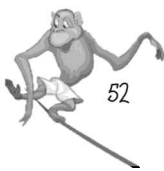
Christie mengangkat tangannya, 'Lo berdua bakalan kena karma!'

'Lo juga bakalan kena karma tau!' kata Aryo ke Christie.

'Eh enak aja lo! Kenapa gue juga kena?'

'Kan elo dengerin cerita kita. Ketawa pula.'

'Kalau Christie juga bisa kena karma... BERARTI GUE JUGA KENA DONG?' Gue yang dari tadi diem-diem aja mulai panik.

'Kita semua bakalan kena karma, bego! *We are so fucked up*.'

Karma Mbip akhirnya memakan korban.

Spion Aryo hilang digondol maling ketika diparkir deket rumah gue. Gue jadi sering berantem ama cewek gue. Hugo tiba-tiba cacingan (walaupun kita curiga, kayaknya emang dari dulu dia cacingan). Hanya Christie yang kayaknya aman-aman aja, tak ada kejadian aneh yang menimpa dirinya.

Seminggu Mbip hilang, belum ada tanda-tanda dia akan ditemukan. Anak-anak mulai resah. Kutukan Mbip gak bakalan lekang kecuali dia ditemukan. Makanya, Aryo dan Hugo ngusulin ikutan acara *Tali Kasih*, program TV yang mempersatukan keluarga yang lama menghilang.

'Iya Yo, lo ikutan *Tali Kasih* aja, terus lo nangis-nangis,' kata Aryo.
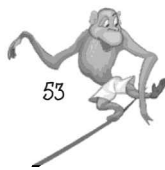
'Kalo Mbip mah, nama programnya *TALI BEHA*! Hahaha,' kata Hugo.

Gue ngebayangin di program *Tali Beha* itu, Aryo (dengan memakai beha) akan bilang ke pemirsa, 'Mbip pulang lah. Beha ini takkan kulepas sampai kau pulang, Sayang.'

Gue berusaha ngembaliin Hugo ke jalan yang benar. 'Parah lo, Go. Udah ilang gini masih dikatain. Ntar kena karma lagi, Goblok.'

Hugo menelan ludah.

Eh, bener aja. Begitu kita ngomongin Mbip dan ikutan program *Tali Beha*, mobil yang kita tumpangi kena tilang di perempatan deket sekolah.

'Kena karma lagi!' kata Aryo yang baru ngasih lima puluh ribuan ke polisi.

Sejak saat itu, hampir semua kejadian sial yang kita alamin selalu dikaitkan dengan Mbip. Band gue gagal lulus audisi, gara-gara Mbip. Nilai sejarah gue jelek, gara-gara Mbip. Hugo mulutnya bau bangkai orangutan, gara-gara Mbip.

Kita sampai ngebayangin, karma Mbip gak berhenti hanya sampai di sini. Kita takut banget Mbip jadi psikopat dan nasib kita tamat kayak di film *I Know What You Did Last Summer* atau *Scream*—kita berempat harus lari-lari dari kejaran Mbip. Dia akan membantai kita satu per satu, mungkin Hugo duluan (tanpa alasan yang jelas, gue seneng aja kalo dia dibantai duluan). Mbip juga bakalan punya senjata sendiri. Tau kan, senjata-senjata yang

dipakai penjahat di film-film *thriller* itu pasti selalu khas. Mulai dari *hook*-nya *I know What You Did Last Summer* sampai ke *chainsaw*-nya film *Texas Chainsaw Massacre*. Gue ngebayangin Mbip bawa-bawa sepeda yang dia pakai ke PIM dengan dasternya itu, dan muka kita satu per satu dilindes ampe mati. Dan akhirnya, yang nyisa dari kita berempat cuma gue, yang saat dikejar-kejar oleh Mbip dan dasternya, gue sempat menatap dalam matanya dan bilang, 'Kamu dulu orang baik, Mbip. Orang baik.'

'Beta tidak peduli.' Mbip berkata sambil memperlihatkan gumpalan daging di tangan kanannya.

'Apa itu, Mbip?'

'Ini pantat kiri Aryo. Satu-satunya yang bersisa dari Aryo setelah Beta lindes dengan sepeda gaul Beta.'

Gue nangis kejer dan berteriak dengan penuh amarah. 'Tidaaaaaaak! Terus, gue nanti pulang nebengnya sama siapa? Sama siapaaaa?!'

Karma Mbip yang paling parah yang dialami oleh Hugo dan Aryo terjadi waktu kita bertiga janjian nonton film *5 Sehat 4 Sempurna*. Berhubung sebelom nonton gue pengen pacaran di rumah cewek gue dulu, jadi gue suruh Hugo dan Aryo untuk nunggu duluan di rumah gue.

'Gak pa-pa nih kita berdua dateng tapi gak ada elonya?' kata Aryo di telepon. Mereka emang sering maen
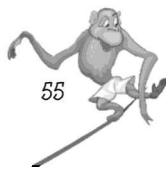
ke rumah gue, tapi gak pernah dateng berdua-duaan sendirian kucuk-kucuk kayak pasangan homo kurang makan sayur.

'Gak pa-pa. Lo tunggu aja, gue mo pacaran dulu.'

Mereka pun dateng duluan.

Pembantu gue yang bukain pintu bilang, 'Maaf, Dek. Tapi, kalau Abang Dika-nya lagi gak ada, gak boleh masuk ke dalam rumah.'

'Tapi,' kata Hugo sok keren. 'Si Dika nyuruh kita ke sini duluan.'

'Oh gitu ya?'

'Iya, Mbak! Iya!' Aryo, dengan rasa setia kawan yang tinggi, mendukung.

Begitu mereka masuk kamar, Hugo nyalain PS 2 gue, sedangkan Aryo tidur-tiduran di tempat tidur. Kalau ada gue, mereka emang biasa seperti ini.

Semuanya baik-baik saja, sampai tiba-tiba bokap gue masuk kamar. Bokap gue, yang kayaknya lagi stres berat, masang tampang sangar. Gak tau deh kenapa, ada masalah dengan pekerjaan atau jangan-jangan celana dalam favoritnya dicopet orang. Bokap gue kalau lagi asik emang asik-asik aja, tapi kalau bete jadi sangar. Namanya juga batak; tinggi, gede, udah gitu kumisan lebat pula.

Begitu bokap buka pintu, dia langsung ngeliat Hugo yang duduk di lantai sambil megang *stick* PS gue. Bokap emang baru pertama kali ngeliat Hugo, yang item-item gak jelas itu.
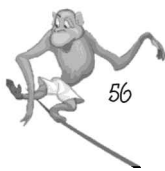
Bokap *shock* sambil spontan teriak, 'OH!'

Mungkin dia kaget ada gumpalan upil bisa main Playstation.

Hugo ngeliatin bokap.

Bokap ngeliatin Hugo.

Bokap diem, lalu seolah-olah tidak ada apa-apa yang terjadi, dia beranjak menuju lemari baju gue (ada beberapa baju bokap yang disimpen di sana). Begitu bokap ngelewatin tempat tidur, dia ngeliat Aryo yang lagi tengkurep di atas tempat tidur. Bokap teriak lagi, 'OH!'

Aryo, sebenernya masih hidup, tapi dia lagi pura-pura mati. Dia diem aja tengkurep, gak bergerak. Tadinya dia mau kentut sekalian, biar disangkai bangkai tikus raksasa. Tapi gak keluar-keluar.

Bokap diem sedikit lama.

Aryo masih pura-pura mati.

Hugo mulutnya masih mangap.

Akhirnya bokap mengambil baju dan keluar dari kamar.

Selang beberapa menit kemudian, pembantu gue dateng dan bilang ke Hugo dan Aryo, 'Dek! Kata Bapak, adek disuruh pulang, nanti saya yang kena marah! Aduh, mendingan pulang sekarang.'

Tanpa banyak nasi basi, mereka langsung cabut.

Tiga tahun berlalu.... Sampai saat itu, tiap tahun gue masih dapet SMS dari Hugo:

From: Hugo
Memperingati perayaan tahunan hilangnya Mbip.
Semoga dia cepat ditemukan pihak
yang berwajib.
Nyalakan hio sebagai tanda keprihatinan.

Setelah tiga tahun itu, gue bertemu kembali dengan Aryo di Universitas Indonesia. Dia udah kuliah di Fakultas Ekonomi, dan saat itu lagi jalan bareng gue menuju mobilnya. Sesampainya di dalam mobil, pembicaraan tentang Mbip tidak terelakkan.

'Gimana, dia udah ketemu kan ya?' gue nanya.

'Iya, katanya sih di Semarang. Sekolah di sana.'

'Baguslah. Udah gak kena karma kan lo?'

'Lo liat mobil gue?' tanya Aryo.

'Kenapa?'

'Liat tuh radionya,' kata Aryo sambil menunjuk ke arah *dashboard* mobil.

'Radio?' Gue berkata heran. 'Gak ada radionya tuh.'

'NAH, ITU DIA! Minggu lalu, di parkiran ini, kaca mobil gue dipecahin dan radio gue digondol orang.'

'Yo, dosa lama emang susah ilang.' Gue ngomong dengan iba.

Ketika gue menebeng kali ini, kita sama-sama diem.
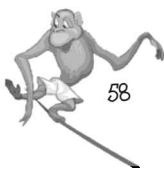
Itu Tadi Manusia, Bukan?

Gue berdiri di depan dua pintu, satu kebuka dan satu ketutup.

Tanpa banyak basa-basi, gue masuk ke pintu yang lagi kebuka di sebelah kanan. Saat itu, gue berada di dalem salah satu WC di Sekolah Tingkat Tinggi Telkom Bandung, tempat gue akan *sharing* pada acara Latihan Penulisan penerbit GagasMedia.

Gue memperhatikan keadaan sekeliling. WC itu berlantai biru, bersih, dan terdiri dari banyak *stall* (kotak kecil yang ada jambannya).

'WC-nya bersih banget,' gue menggumam. Bukan gumaman yang wajar, memang.

Karena kebelet boker, gue langsung masuk ke dalam salah satu *stall* dan menutup pintunya rapat-rapat. Selesai menuntaskan tugas suci itu, gue bersiap-siap untuk membuka keran air. Pikiran gue sih simpel aja: abis boker, buka pintu, keluar dari WC, lalu langsung *sharing* di
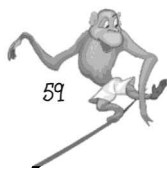
depan kelompok mahasiswa STT Telkom yang sedang menunggu. Namun, Tuhan berkata lain.

Di sinilah di mana segalanya bermula.

Tiba-tiba, begitu gue mau keluar dari *stall*, gue mendengar suara orang cekakak-cekikik masuk ke dalam WC. Cekikikan itu berlangsung beberapa saat. Ternyata, gue baru nyadar, itu adalah suara anak-anak cewek! Gue sempet menepis pikiran itu, tapi, salah seorang dari mereka mulai bergosip, 'Jadi yah, cowok yang gue temuin kemarin itu...', yang langsung disambut dengan antusiasme tingkat tinggi, khas cewek kalo lagi gosip, oleh teman-temannya. Wah, bener... cewek semua. Mereka lalu cekikikan lagi.

Gue, yang masih ada di dalem *stall*, bengong.

Sejurus kemudian, gue berpikir—dan jerit dalam hati: ANJRIT, INI TERNYATA WC CEWEK!

Astaganagabonarjadidua. Mampus gue.

Ingetan gue kembali ke saat gue mau masuk pintu WC, harusnya gue ambil pintu yang kiri, mungkin itu WC cowoknya.

Mampus, karena gue buru-buru masuk pintu WC yang kebuka, jadinya gue terperangkap di WC cewek begini. Harusnya gue tahu, WC cowok gak mungkin sebersih ini. WC cowok di mana-mana lebih pesing, lebih

bau, dan lebih mirip *danger zone* dibandingin WC-WC cewek. Apalagi pas *talkshow* ke luar Jakarta, temen gue nakut-nakutin, bilangnya kalau mau make WC cowok di Tasikmalaya, kaki gue harus nangkring satu ke depan nahan pintu karena pintunya gak bisa dikunci. Mau boker apa yoga?

Oke. Gue nampar diri gue sendiri.

Pikiran gue harus jernih, gue lagi terjebak dan gue harus nemuin solusinya. Semua pasti ada jalan keluar.

'Lo takut gak sih sama hantu?' Salah satu cewek membuka percakapan. Gue ngedengerin sambil jongkok.

'Ih, hantu tuh gak ada lagi,' kata cewek yang diajak ngobrol, suaranya lebih berat. Temen-temennya langsung menimpali. Pembahasan mereka sekarang tentang hantu. Salah satu orang, sambil bawa-bawa Tuhan, bilang hantu itu gak mungkin ada karena Tuhan gak menciptakan hantu.

Gue, yang masih terjebak di dalem *stall*, gak peduli soal hantu. Yang gue peduliin cuma satu: gimana caranya bisa keluar dari sini... hidup-hidup. Kalau gue keluar saat ini juga, bisa-bisa mereka jejeritan. Gue bisa mati dicakar ramai-ramai. Salah-salah, gue bisa disiram bensin dan dibakar hidup-hidup.

Gimanapun caranya, gue harus mikirin rencana keluar dari WC ini. Pilihannya macem-macem: 1) Diem aja nungguin mereka sampai sepi. 2) Gue keluar, nyelipin gayung ke balik baju, dan bilang ke mereka, 'Hai! Jangan takut, gue cewek kok! Tete gue emang kotak sebelah!'
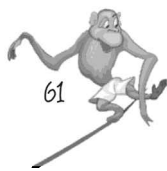
‘Lo tuh semua pada salah,’ kata salah satu cewek di luar. ‘Masa yah....’

Mereka mulai bergosip lagi. Gue gak ahli dalam menghitung jumlah cewek hanya dari mendengar suaranya, tetapi perkiraan gue mereka ada belasan orang—kurang dari 15 mungkin. Suara yang gue denger hampir selalu beda-beda, tapi ada satu suara dominan yang agak berat yang mengatur jalannya percakapan. Mungkin dia ini pentolannya para cewek-cewek itu. Tipe yang jadi *leader* temen-temennya dan mengatur jalannya bergosip. Sebentar-sebentar, mereka ngobrol tentang hal-hal yang berbau mistis. Lalu, topik berganti menjadi film terakhir yang mereka tonton.

‘*Terowongan Casablanca* itu film yang terakhir gue tonton,’ kata salah satu cewek.

‘Bagus gak?’ tanya temennya.

‘Iya, bagus gak? Bagus gak?’

‘Hantunya serem banget.’ Si cewek berkata dengan penuh nada seorang *expert*. ‘Ih, gue suka takut tidur sendiri kalau abis nonton film kayak gitu.’

‘Gue juga! Gue juga!’ Temennya menimpali.

Gue, yang masih dalam posisi jongkok, cuma bisa berharap ada hantu buat ngusir mereka semua. Gue ngeliatin jam, udah sepuluh menit dan gue masih kejebak di sini. Gak nyangka, cewek kalau ngobrol di WC ternyata lama juga. Selama ini gue suka heran kenapa cewek kalau ke WC selalu pengen bareng-bareng dan selalu ngabisin banyak waktu di WC, rupanya ini toh sebabnya. Kenapa
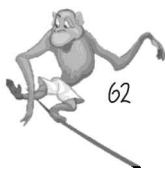
mereka gak bisa kayak cowok aja sih, yang ritual WC-nya gampang-gampang aja: masuk, tuntaskan, keluar. Gue gak pernah ngajak temen cowok gue untuk 'pergi ke WC bareng yuk' lalu ngobrolin masalah rambut kayak 'Ih, rambut gue bagus gak kalau dibotakin tengahnya doang gini?' atau gosip-gosipin cewek yang emang gak penting-penting amat.

Setelah membahas soal hantu, tiba-tiba hening.

Gak kedengeran suara lagi.

Kenapa diem, gue juga gak tau. Tapi gue berharap banget, itu artinya mereka udah puas bergosip dan keluar dari WC. Gue pun bersiap-siap keluar dari WC, nyalain air keran buat cuci tangan. Airnya keluar deras, bunyinya *CRUUUUSSSSSSS*....

Nggak nyangka, tuh anak-anak cewek masih di dalem WC. Mereka semua langsung teriak histeris ber-barengan 'AAAAAAHHHHHHHHHHH! SETAAAAAN!!!! ADA SETAAAAAN!!!' lalu berbondong-bondong keluar. 'ASTAGFIRULOH!!!' Salah satu orang masih menjerit kayak orang gila. *Gubrak-gubrak-gubrak*, mereka lari ke luar ramai-ramai. Salah satu cewek, saking ketakutannya, sampe kedengeran bunyi napasnya.

'APAAN TUH?! ITU APAAAA?!' Satu orang yang udah di luar WC histeris. Sisanya masih pada jerit-jerit. 'KYAA! KYAA!'

Gue *shock,* dengan refleks mematikan air.

Gue yang lagi jongkok juga ikutan kaget hampir-hampir kepeleset jatoh ke depan nyundul pintu.

Hening.

Mampus gue.

Sebenernya, emang wajar aja kalau mereka kaget banget. Bayangin aja, di dalem WC cewek, lagi ngomongin hantu, tiba-tiba ada air nyala sendiri dari salah satu *stall*. Pantesan aja mereka ngira ada setan.

Mereka semua ribut di luar, beberapa dari mereka ada yang bertanya, 'Itu suara apa? Kok bisa bunyi sendiri? Jangan-jangan....' Mereka bikin asumsi-asumsi yang nggak perlu. Karena masih terbawa-bawa pembicaraan tentang hantu, satu orang berkata, 'Tau nggak, itu artinya hantunya marah karena kita bicarain dia!'

Temen-temen lainnya, mendengar itu, langsung merasa menyesal. 'Gimana dong? Kalau hantunya udah marah gimana?'

'Minta maap! Biasanya di film-film itu minta maap!'

'Iya, itu tandanya dia mau diajak komunikasi,' kata salah satu cewek sotoy. 'KITA HARUS MINTA MAAF SAMA HANTUNYA!'

Gue, yang denger pembicaraan mereka dari dalem *stall*, makin gak bisa ngomong. Iyalah! Kalau gue buka pintu WC ini dan bilang, 'Gue bukan hantu', kemungkinan gue bakalan disiram bensin karena dianggap oknum lelaki-hidung-belang-yang-sembunyi-di-WC-cewek. Gue harus milih: 1) Diem aja terus, atau 2) Ngaku kalau gue bukan hantu tapi ada risiko dianggap tukang intip.

Gue milih diem aja.

Beberapa saat kemudian, satu orang wakil dari cewek-cewek itu masuk kembali ke dalam WC. Si cewek
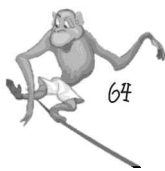
yang suaranya berat, pentolan semuanya itu, teriak keras-keras, 'HAI! SIAPA ITU? MANUSIA, BUKAN?!'

Gue diem.

'ITU TADI MANUSIA, BUKAN?!' Si pentolan bertanya lagi ke dalam WC. Temen-temennya ramai berbicara di luar, mungkin memberikan semangat moral kepada si pentolan. Beberapa dari mereka bilang, 'Awas kesambet!'.

Gue masih diem. Mereka ternyata bener-bener nyangkain gue hantu.

Gue pengen ngeluarin suara 'meong', pura-pura jadi kucing, tapi kucing mana yang bisa berak di WC manusia? Gue pernah nonton sih film dokumenter tentang onta yang dilatih untuk memakai WC manusia, tapi gue gak gak bisa niruin suara onta.

Gue masih diem aja, menunggu sampai si cewek itu keluar. Untungnya, si cewek ini gak punya keberanian untuk datengin *stall*-nya satu per satu. Sementara keringet dingin gue udah keluar deras. Mampus banget. Gue gak tau lagi harus bagaimana.

'HAI, KAMU YANG DI DALAM,' kata cewek yang tadi sambil teriak-teriak sarap. 'KAMI MINTA MAAF!'

'Iya, minta maaf aja,' timpal cewek yang lain. 'Kalau gak, salah satu dari kita bisa ditempel tuh! Minta maaf lagi!'

Gue makin dilema. Gue pengen teriak, 'Oke! Dimaafin! Sekarang pergi jauh-jauh! Oh ya, taro lima puluh ribuan di depan pintu, nanti gue mo makan masakan Padang.' Tapi, masih takut dikeroyok.
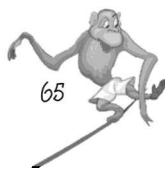
Beberapa menit berlalu, udah gak kedengeran suara lagi.

Hening.

Sekali lagi, gue nyalain keran buat cuci tangan, tapi begitu gue air kerannya ngocor, terdengar suara teriakan lagi 'AAAAAAAAAAAAAAAAAAH!!! PERGI! PERGI, TERKUTUK!!!!' Rupanya, mereka masih bergerombol di pintu WC. Sekali ini mereka terdengar berbondong-bondong lari menjauh sejauh-jauhnya dari WC. Gue yakin mereka udah kabur dan ketakutan banget sekarang.

Gue ke luar dengan hati-hati.

Gue berjalan ke luar WC seolah gak terjadi apa-apa. Gue ngamatin daerah sekitar, sambil nyari gerombolan mana yang tadi ngumpul di WC itu. Kira-kira satu meter di depan gue, di depan sebuah kelas, ada gerombolan cewek-cewek berjilbab putih yang sibuk kasak-kusuk. *Jangan-jangan ini,* pikir gue.

Begitu gue mendekat, suara cewek yang gue kenalin, yang terdengar berat itu berkata pelan namun kedengaran di kuping gue, 'Lho? Kok ada orangnya?'

Gue memandang mukanya dengan malu, mau muter balik tapi takut nanti malunya lebih kentara. Dia melihat ke mata gue, dan memberikan pandangan seolah memahami sesuatu, 'Oh, begini doang hantunya?'

Sementara gue berharap, gak ada yang bawa bensin di antara mereka.

Pertanyaan untuk Tabib

Di bawah ini adalah beberapa tulisan gue di rubrik Tabib *Bukuné* yang dimuat di majalah *Bukuné*, majalah perbukuan anak muda. Intinya sih, gue pura-puranya jadi Tabib dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membuat orang-orang gundah gulana. Beberapa orang ngirimin *e-mail* berupa pertanyaaan ke gue, dan gue (sebagai Tabib) jawab dengan goblok. *Enjoy*!

Ada Cabe di Gigimu

Tabib-tabib, kenapa ya orang kalo makan cabe suka nyelip di gigi gitu ya? Heran ikh. Hoho. Kenapa ya Tabib? Jawab ya!

Chelly From Hell, Jakarta

Balik →

Temanku Chelly,

Fenomena cabe nyelip di gigi itu tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah penyakit. Ya, penyakit ini dinamakan oleh dunia kedokteran sebagai Cabetitis Nyelipis. Biasanya orang yang mengidap penyakit ini tidak tahu gejala-gejala awalnya hingga udah masuk stadium akhir.
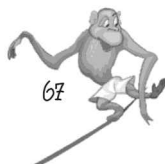
Kalo sampe ada cabe yang nyelip di gigi, biasanya dia udah masuk stadium IV dari penyakit Cabetitis Nyelipis ini. Kalo udah masuk stadium IV, wah susah sembuh tuh! Tapi tenang aja, jika masih dalam stadium I (masih biji cabe yang nyelip), pasien bisa diobati dengan cara meminum aspal (cabenya ilang, giginya juga ilang!).

Oh ya, penyakit ini, konon jika tidak segera diobati, bisa semakin parah. Contoh kasus di Siberia, ada orang yang bahkan penyakitnya berkembang menjadi Bangkutitis Nyelipis. Penyakit seperti apa itu? Ciri-ciri gejalanya: kamu setelah makan cabe, tiba-tiba bisa ada bangku nyelip di gigi kamu.

Makanya, kamu harus berhati-hati, Chelly.

Semoga ini membantu kamu.

Ngangkang Mulu sih?

Gue paling benci duduk di samping cowok. Sempit. Kenapa, sih, mereka kalau duduk selalu ngangkang? Nggak bisa rapet dikit?

Gashinta, Depok

Kamu sangat tidak sensitif, Anak Muda!

Bagaimana kalau ternyata dia yang kamu sebelin itu, emang gak bisa duduk rapet karena dia punya kelainan pada struktur tulangnya yang menyebabkan dia selalu ngangkang setiap saat setiap waktu?

Jadi, kebayang kan gimana dia berjalan? Setiap hari harus berjalan dengan gaya kepiting, diliatin ama orang-orang! Apalagi kalau dia lagi jalan-jalan ke daerah pertambakan terus ditombak gara-gara disangka siluman kepiting? Bayangkan perasaan dia, Anak Muda! Bayangkan!

Nah, kalau lain kali kamu sebel sama orang gara-gara dia suka duduk ngangkang, coba kamu tanyakan pada diri kamu sendiri, apa yang membuat mereka ngangkang. Hargai perasaan dia. Hidup ngangkang!

(Tabib emosi, soalnya Tabib paling demen duduk ngangkang.)

Pantat Monyet

Tabib, gue bingung, deh.
Segitu bebulunya monyet,
kenapa pantatnya nggak? Tahu, nggak?
Dissa, Jakarta

Kamu pasti jarang ikut pelajaran IPA di sekolah, ya kan?

Masa kamu gak tahu alesannya? Nih, coba kamu pikir-pikir, para profesor itu suka berpikir dengan keras, makanya palanya botak. Nah, monyet itu berpikir dengan pantatnya, makanya pantatnya botak. Struktur tubuh monyet itu memang berbalik dengan manusia, di mana otak besar mereka ada di pantat, jantung ada di udel, dan saluran pembuangan lewat ketiak.

Mungkin tidak semua percaya, tapi Tabib telah membuktikannya dengan mata kepala sendiri. Ya, Tabib pernah menyaksikan proses kelahiran bayi monyet dari hidung (oh iya, monyet melahirkan melewati hidungnya!). Sungguh, itu adalah proses alam terindah yang pernah Tabib lihat. Menyaksikan dengan napas tercekat bagaimana kaki-kaki bayi monyet yang kecil itu keluar dari idung kiri sang ibu. Lalu bulu-bulu idung yang masih nempel pada bayi monyet, wow, sungguh pengalaman yang membuat kita bersyukur kita menjadi makhluk hidup. Begitu mengharukan.

Keep on learning, Dissa.

Buku vs Gorengan D

Beberapa minggu ini, kan, lagi banyak diskon buku. Nah, itu gue jadiin ajang menghabiskan tabungan gue. Tapi, setiap pulang ke rumah, nyokap gue pasti marah-marah. Ribut, 'Buku melulu, buku melulu!' Padahal, buku kan gudang ilmu, Dok! Seinget gue, akhir tahun ini bakalan ada ajang diskon buku gede-gedean lagi. Kalau diem-diem gue selundupin, juga nggak enak, deh, kayaknya. Gimana, ya, menyiasatinya?

Bidin, Depok

Bidin yang doyan buku,

Emang susah banget kalo kamu udah niat setengah idup buat beli buku, eh malah dimarain ama nyokap. Sungguh membuat hati merana dan nestapa. Tapi, kamu jangan takut dan jangan kentut! Tabib *Bukuné* siap membantu kamu!

Untuk masalah kamu, solusinya gampang banget: habiskan duit kamu untuk gorengan.

Ya, tiap ada tukang gorengan lewat, kamu beli deh berlusin-lusin. Kalo perlu beli tukangnya sekalian! Nah, kalo udah beli gorengan yang banyak, pasti nyokap bakalan bilang 'Beli gorengan melulu-gorengan melulu'. Waktu nyokap ngomong begitu, kamu langsung bales aja ngomong, 'Ya udah, Ma. Walopun gak rela..., kalo gitu aku balik beli buku aja deh'. Baru deh kamu abisin duit kamu buat buku!

Welcome to the jungle. O
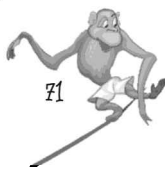
Daun Muda

Beberapa bulan lalu gue kenalan ama cowok. Umur dia jauh di bawah gue, ya kira-kira beda enam tahunan gitu deh. Gue akuin, pas pertama ngeliat dia, gue suka. Abis tuh anak cute *banget sih. Tapi sukanya gue bukan naksir lho. Akhirnya, gue jadi deket ama dia dan kayaknya dia suka ama gue. Itu terlihat dari cara dia memperlakukan gue, padahal gue cuma anggap dia sebagai ade. Gue udah kasih pengertian ke dia, tapi dia tetep kekeuh. Gue mesti gimana lagi dong nih?*

Avie, Jakarta

Avie, teman pedofilku,

Kamu lupa ngasih tahu umur kamu. Tabib menyimpulkan, dari ciri tulisanmu, sepertinya kamu itu berumur 55 tahun. Ya, untuk nenek-nenek kayak kamu, tabib merasa kamu sah-sah saja untuk berpacaran dengan om-om berusia 49 tahun (katamu, bedanya enam tahun kan ya?).

Kamu juga sah-sah aja menganggep dia (om-om itu) sebagai adek, dan mungkin saja om-om tersebut juga menganggap kamu sebagai kakak. Jangan kayak orang siapa tuh, yang pedekate terus gak taunya malah dianggap seperti tukang kebon sendiri! GAK ADA YANG MAU PAS PEDEKATE MALAH DIANGGAP SEBAGAI TUKANG KEBON! Ups, sori. Tabib sedikit emosi. Pengalaman pribadi.

Semoga berhasil.
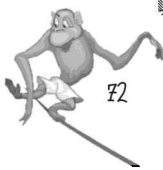
Kucing Gue Kenape?

Tabib, gue punya kucing jantan, namanya Noodle. Dia lucu sekali, warnanya putih abu. Tapi dia mukanya tiis banget, gak ada ekspresi lah... kenapa ya?

Mia Utami, Jakarta

Ini jelas kamu yang salah!

Kucing malah dikasih nama makanan, ya stres lah! Coba, kalo emak kamu ngasih nama kamu Combro ato Pete Ijo, pasti kamu bete kan? Bayangkan kamu tiap lagi absen di sekolah terus guru nanya, 'Ada Pete Ijo? Pete Ijo ada gak? Peteee?' Pete ijo mah di pasar, bukan di sekolah.

Nah, untuk kucing kamu, janganlah kamu kasih nama Noodle. Kasian banget. Pasti kamu kasih nama dia Noodle gara-gara Noodle kamu bodong ya? (eh itu mah udel ya?!) Eniwei, coba kamu kasih nama kucing kamu yang agak ganteng dikit gitu. Kayak Alexander atau Gregorian. Cepet-cepet ganti nama kucing kamu sebelom dia memutuskan bunuh diri dengan kebanyakan makan ikan asin. Oke?

Salam cilukba muach.

TTM vs HTS

Hallow, Tabib yang Jenius (bener nggak yaw???!!??). Masalahnya aku ada banyak banget hal yang susah dimengerti. Salah satunya TTM dan HTS. Tabib setuju nggak sech dengan TTM dan HTS-an? Kok orang-orang pada mau, ya dijadikan status nggak jelas?

ilya ChiE-QeeL, Jakarta

Q

Halo temanku yang cihui,

Emang, Jujur, Tabib harus akui, sekarang banyak sekali orang yang TTM dan HTS. Tabib paling gak suka sama TTM, yang jelas artinya tuh Teman Tapi Morotin, kan? Itu sangat berbahaya sekali. Terutama kalau kamu berteman dengan dukun sunat. Mereka hobi banget morotin celana (jelas, tuntutan profesi). Tabib juga pernah TTM, temenan sama dukun sunat. Susah banget. Pusing tujuh keliling. Dikit-dikit morotin.

Tabib lebih senang HTS, Hubungan Tanpa Senter. Menurut Tabib, HTS itu sangatlah normal. Dua orang yang saling mencintai memang sama sekali tidak memerlukan senter untuk menjaga cinta mereka. Kalau ada senter ya bagus, gak gelap kalo mati lampu. Kalau gak ada senter, *so what?* Temanku, mungkin kamu masih terlalu muda untuk tahu ini, tapi ketahuilah, cinta kamu akan abadi dengan atau tanpa senter. So, mulailah HTS dari sekarang.

Piss, *love, and* kayang!
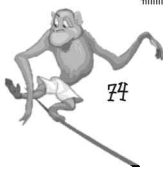
Gempa! Gempa!

Tabib Bukuné, semenjak Indonesia dinyatakan sebagai negara yang rawan bencana—terutama gempa, gue jadi takut masuk ke dalam gedung-gedung bertingkat. Fobia ini dimulai sejak bulan Juli, setelah gempa Jogja. So far, sih, fine-fine aja. Soalnya lagi libur kuliah. Masalahnya, sebentar lagi kan dah mulai semester baru; kampus gue tingkat delapan. Dan, fakultas gue ada di lantai enam. Gimana dong?

NN, Jakarta

Berhenti kuliah! Jangan ragu-ragu lagi. Segeralah kamu berhenti kuliah. Mendingan kamu kumpulin duit dari temen-temen kamu, cari investor, dan buka usaha *laundry*. Inget, dengan membuka usaha *laundry,* kamu bisa mendapatkan tempat yang tidak harus di gedung bertingkat.

Hidup cuci-mencuci!

u
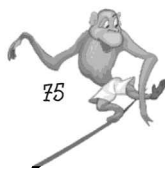
Ngupil Gaya Baru

Seumur idup, gue selalu liat orang ngupil pake telunjuk, kenapa ga ada yang pake kelingking? padahal kan kelingking dari bentuknya lebih imut jadi lebih leluasa dong. Kenapa ya?

Nanien Yuniar, Jakarta

Hmmm, Tabib sebenernya juga heran banget kenapa orang ngupil gak ada yang pake kelingking. Tapi, Tabib lebih heran lagi kenapa gak ada orang yang ngupil pake jempol! Padahal, sejak Tabib ngupil pake jempol (kira-kira 46 tahun yang lalu), Tabib merasakan efek yang sangat dasyat. Lubang idung lama-kelamaan akan membesar. Kalo lobang idung membesar, artinya apa? Ya, betul sekali, Nanien. Artinya kamu gak harus ngupil untuk mengeluarkan upil! Begitu lubang hidup kamu sudah permanen membesar, setiap ada upil, dia akan keluar dengan sendirinya.. bloooooooos... jatoh dari idung ke lante. Dan, kamu tidak akan perlu ngupil lagi seumur idup kamu!

Maka, mulailah ngupil dengan jempol sekarang juga. Oh ya, kalo mo seru, coba deh ngupil pake jempol kaki. Menantang sekali! Adiknya Tabib pernah nyoba, dan sekarang dia jadi pemain sirkus! Wow! Ternyata mengupil bisa mengubah jalan hidup kita! Hidup ngupil!
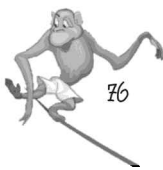
Dua Pertanyaan Untuk Tabib

Alow, Tabib. Mau nya nih, Bib. Katanya tambah bingung. Gue jadi penasaran nih jawaban bingung dari tabib. Pertanyaannya:

1. *Sebenarnya, tujuan kita hidup itu apa sich? Perasaan dari dulu gue ngelakuin hal itu-itu aja, tanpa ada tujuan yang pasti. Pasti tujuannya semu dan nggak abadi gitu, deh!*
2. *Terus, ada pepatah 'Orang besar = orang gendut'. Bener ga? Soalnya, gue mau jadi orang besar dan ngambil filosofi ini.*

Thanks ya u/ jawabnya!

Sehva Al-Farouk, Cirebon

Oke deh. Langsung dijawab aja ya.

1. Tujuan hidup kita tentu saja ketemu Slank. Gak percaya? Tabib melihat dengan mata kepala sendiri sewaktu ada seorang fans yang ketemu Slank, dia langsung teriak, "Ini tujuan hidup sayaaa... TUJUAN HIDUP SAYA!" Dia lalu pingsan.

Tadi itu adalah salah satu teori. Tapi, karena Tabib penasaran sama pertanyaan kamu, Tabib akhirnya memutuskan untuk melakukan riset ilmiah (cailah). Tabib pun melakukan survei, bertanya kepada orang-orang dengan pertanyaan: Apakah tujuan hidup ini?

Balik →
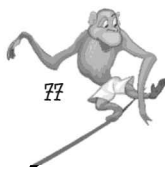
C

Survey ini Tabib lakukan di kawasan kumuh di timur Jakarta, di mana semua orang compang-camping dan harus makan sendal goreng untuk bertahan hidup. Dari 100 orang yang Tabib tanyakan apakah tujuan hidup ini? Tabib mendapatkan hasil, 80% orang menjawab, "Pak. Uang Pak, sudah lama tidak makan, Pak."

Nah, itulah jawaban kamu! Survei membuktikan, tujuan hidup ini adalah "Pak, uang Pak, sudah lama tidak makan, Pak."

2. Wah betul sekali, orang besar memang orang gendut. Tapi kamu jangan sampai takabur! Temennya Tabib, saking pengennya jadi gendut, dia sampe nahan pup tiga tahun. Hasilnya? Dia emang beneran jadi gendut (gendut karena pup, bukan karena lemak). Tapi, beberapa hari setelah itu dia meninggal. Bukan karena gendut tadi, tapi karena ditabrak bajaj waktu lagi nyebrang. Cucian deh.

a
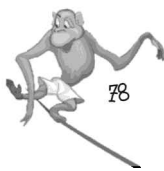
Gimbot Bikin Pusing

Sejak berhenti bekerja, nyokap gue jadi keranjingan main game di HP. Awalnya, sih, buat iseng-iseng. Lama-lama dia terobsesi untuk mencapai level yang lebih tinggi. Setelah berhasil, dia mencari game lain. Sekarang, sasarannya Game Boy adik gue.

Gue nggak ada masalah dia mau main game atau nggak. Tapi, saat main, perhatian nyokap cuma ke game. Sering nggak mau diajak bicara. Kalaupun mau, nggak menyimak apa yang kita omongin. Menurut gue, dia juga harus tahu waktu. Nggak sehat, gitu loh, main sepanjang hari. Gue sama adik gue aja nggak gitu-gitu amat. Gimana, ya, sebaiknya ngomong ke nyokap?

Tegar, Jakarta

Mungkin ibu kamu kebanyakan nonton iklan. Inget gak kata-kata "Main gimbot bikin pusing? Dulu gembrot sekarang bunting." Nah itu dia! Menurut Tabib, kayaknya nyokap kamu itu terobsesi untuk bunting dengan cara bermain gimbot. Mengenai kecanduan ibu kamu, solusinya mudah sekali, yaitu: Tegar! Seperti nama kamu, Tegar, jadi kamu pun harus tegar! Bogor aja bisa Tegar Beriman, masa kamu gak bisa tegar, Tegar? Bisa tegar gak, Tegar? (harus diakui, pada tahap ini, Tabib pusing ngebaca nama kamu).
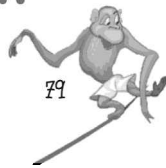
Gundul Kok Nyebelin?

Dear Tabib,

Gue punya temen sekelas nih. Dia cowok gundul, pinter, ganteng, tajir, dan nyebelin. Sebelum-sebelumnya, gue juga punya temen gundul dan mayoritas nyebelin. Kenapa ya? Tabib nggak gundul kan? Soalnya, tabib kan baik hati geetttooo.

NinoSapikura, Jakarta

Halo temanku yang lugu,

Orang gundul memang tergolong orang yang nyebelin. Jelas aja, mereka nyebelin karena mereka merasa *untouchable*. Mereka merasa *untouchable* soalnya mereka punya senjata ampuh kalo ada orang yang macem-macem ama mereka: kegundulannya. Adalah bukti medis bahwa orang gundul itu kalo nyundul lebih sakit daripada sundulan orang non-gundul. Nyebelin dikit, pasti disundul.

Saran Tabib, kamu sebaiknya mengalah dan menuruti apa yang temen gundul kamu mau. Karena, kalau kamu gak hati-hati, kamu bisa dimusuhin ama dia. Nah, kalo udah dimusuhin, bisa-bisa sewaktu kamu lagi beli batagor di kantin, kamu bakalan disundul dari belakang ama dia. Jangan-jangan kalau nanti kamu naik bajaj, bisa-bisa pintu bajaj itu disundul sampe penyok sama si temen gundul kamu. Menyeramkan!

→

Dalam dunia perbukuan, buku-buku psikologi modern seperti Menyiasati Orang Gundul, sangat menyarankan kamu agar tidak bersitegang dengan orang gundul. Kabarnya, penulis buku tersebut pada akhirnya diprotes oleh POGSI (Persatuan Orang Gundul Seluruh Indonesia) dan mati karena ramai-ramai disundul oleh sekitar 20 orang gundul di Jakarta. Seperti dikutip berita, di mayatnya ditemukan bekas-bekas 'hantaman kepala tumpul'. Ih, pasti sakit.

Pikirkan masa depan kamu.

Salam gaul.
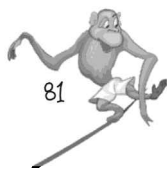
Halo, Tabib,

Aku mau nanya nih sama kamu, mengapa banyak manusia yang hampir serupa dengan manusia lainnya bahkan mirip sekali entah wajah, perilaku, atau kehidupannya, tau gak kenapa? Kira-kira Tabib mirip sapa ya? Hmmm...

Arie Afrizal, Jakarta

Halo Arie,

Tabib juga sering kok dimirip-miripin ama orang. Waktu itu pernah orang sekampung (Tabib memang tinggal di kampung) pernah mirip-miripin Tabib sama Anjasmara. Tabib tentu seneng banget, Anjasmara gitu lho... cowok ganteng tapi dilalerin itu. Tabib merasa bangga hingga tiba-tiba kepala desa Tabib memberitahu bahwa Anjasmara yang dimaksud adalah nama pedagang monyet di kampung sebelah. Yah, itulah sekelumit cerita nostalgia Tabib. Semoga tidak membantu.

Salam perdamaian.
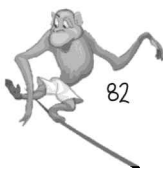
Arti Hidup?

Sewaktu kelas 3 SMA, gue hidup bagaikan gembel.

Kerjaannya tiap hari main dan pacaran melulu. Giliran lagi ikut kelas, bawaannya malah pengen bolos, loncat pager dari samping musholla. Ke sekolah juga gak pernah siap: pensil gak bawa, buku juga pasti ketinggalan. Kalaupun ada yang dibawa, paling cuma buku komik yang akan gue baca di kolong pas gurunya cuap-cuap di depan kelas. Intinya, kehidupan gue sewaktu SMA benar-benar seperti kehidupan gelandangan, lengkap dengan baju lusuh dan celana panjang melorot-melorot.

Ibu Irfah Rifai, wali kelas gue sewaktu kelas tiga, udah sangat-sangat bersabar dalam menghadapi sifat gue yang bagaikan binatang liar ini. Dengan setia dia ngingetin untuk ngumpulin Lembar Kerja Siswa gue, ngumpulin tugas, atau bahkan nyariin gue waktu cabut kelas.

Begitu nyokap gue dateng pas pengambilan rapor, Bu Irfah dengan setia melaporkan kelakuan binal gue ini kepadanya, 'Bu, si Dika tuh gak pernah masuk kelas, cabut mulu!'
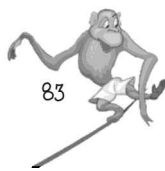
Atau, kadang yang paling bikin gue gondok, 'Bu, si Dika tuh! Kerjaannya pacaran melulu di bawah jendela ruang guru! Dikiranya kita-kita gak tau kali ya! Hahaha!'

Kalau udah begitu, sampai di rumah nyokap pasti mencak-mencak marahin gue. Dan karena Bu Irfah juga ternyata temen dia ngajar dulu, dia akan bilang, 'Kamu jangan bikin malu Bu Irfah dong, dia temen Mama. Kan Mama juga yang malu.'

Gue cuma jawab, 'Iya.'

'Terus lain kali, kalau pacaran jangan di bawah jendela ruang guru ya. Malu tauk digosipin ama guru-guru.'

'Iya, Ma.'

Tapi, nasihat nyokap masuk kuping kiri keluar lobang hidung kanan. Gak ada yang gue bener-bener inget dan terapkan. Malah, pada kenyataannya, gue emang tambah bikin malu nyokap.

Pas liburan taun baru di Hotel Horizon Ancol bareng temen-temen maen, tiba-tiba ada temen yang manggil, 'Tun, ada yang nelpon lo nih.'

'Hah? Siapa?' kata gue sambil mendekati dia. Telepon yang ada di tangan kanannya gue ambil dan gue taruh di kuping. 'Halo?'

'Ya, halo,' kata suara di seberang sana. Kayaknya gue kenal.
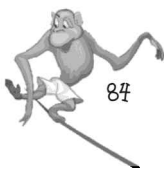
'Ya, siapa?'

'Dika. Ini saya, Ibu Irfah.'

'Ibu Irfah? Ini Ibu Irfah?!' Gue setengah berteriak. Heran. ngapain juga wali kelas gue nelepon-nelepon pas tanggal satu Januari gini? Kayaknya sih gak mungkin mau ngasih selamet tahun baru. 'Ya, ada apa Bu?'

'Kamu bisa ke rumah saya?'

'Rumah Ibu? Kenapa?' kata gue berkata heran. Jangan-jangan ada jemuran yang belum diangkat.

'Kamu tahu, kalau habis liburan itu ada pembagian raport?'

'Tau, Bu.'

'Kamu tahu, kalau ngumpulin LKS Biologi itu termasuk nilai Biologi kamu?'

'Ta-tau kali, Bu.'

'Kamu tahu, kalau kamu belom ngumpulin LKS Biologi?'

'Eh iya.' Gue baru inget. 'Tahu tapi lupa, Bu!'

'Cepat kamu datang ke sini dan selesaikan tugas kamu di depan mata saya.'

'Iya Bu.' Gue berkata lemas.

Sejam kemudian, gue duduk di depan Ibu Irfah di ruang tamu rumahnya.

Mata gue masih berpindah dari halaman demi halaman LKS ke sekitar ruang tamunya. Selama ini, gue suka membayangkan yang serem-serem tentang rumah seorang guru. Tapi ternyata gak ada kebukti di rumah Ibu Irfah. Gak ada ruangan khusus menonton video cara
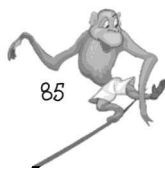
menyiksa murid yang baik dan benar, atau ruangan latihan lempar lembing untuk menombak siswa nakal. Yang gue lihat adalah rumah sederhana dengan sofa warna hitam dan kipas angin yang gak bisa dinyalain. Suasananya sepi. Sementara Ibu Irfah sendiri masih memakai baju rumah (daster) dan jilbab yang selalu menempel di kepalanya.

'Udah belom?' kata Ibu Irfah.

'Bentar, Bu.' Gue buru-buru menulis jawaban-jawaban LKS. Agak malu juga tiba-tiba tanggal 1 Januari, di saat orang-orang normal lainnya pada libur menikmati tahun baru, eh gue malah duduk di depan guru Biologi ngerjain LKS.

'Dika,' kata Bu Irfah.

'Ya, Bu?' Gue masih asik menggambar lapisan epidermis tumbuhan.

'Kamu tuh bentar lagi ujian SPMB, lho.'

'Iya, Bu.'

'Harus belajar keras biar masuk Universitas Indonesia.'

'Iya, Bu.'

'Kamu jangan iya-bu iya-bu doang!'

'Iya, Bu.'

'Kamu tuh ya, kalau dikasih tahu seperti itu. Bandel sekali.'

'Iya, Bu.'

Gue masih mengerjakan soal demi soal di buku LKS, tapi gak ada yang beres. Di soal yang berisi pertanyaan *Jelaskan pengertian Anda tentang lapisan epidermis.* Gue jawab, *lapisan epidermis adalah sebuah lapisan epidermis*
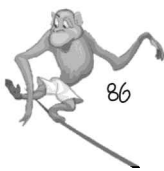
yaitu lapisan epidermis. Kualitas menghapal gue memang setingkat ikan mas koki, ditambah lagi gue emang sama sekali gak niat belajar Biologi.

Sejujurnya, gue gak pernah tertarik belajar Biologi. Pelajaran Biologi, buat gue, adalah pelajaran yang sadis. Dikit-dikit lihat organ dalem manusia. Dikit-dikit belek binatang yang tak berdosa.

Biologi pernah membuat gue trauma sama burung merpati.

Ketika kelas 2 SMP, pas pelajaran Biologi, kelompok gue pernah disuruh membelek burung merpati. Katanya sih biar bisa lihat organ dalemnya isinya apa aja (kurang kerjaan banget gak tuh?). Karena gue orangnya gak tegaan, gue gak bisa ngegorok leher si burung merpati itu. Guru biologi gue pun menawarkan untuk membius si burung merpati dengan sapu tangan dikasih kloroform, kayak di film-film James Bond gitu. Guru gue itu pun ngasih toples berisi kloroform. Karena males naro ke sapu tangan, begitu dikasih, gue langsung ngangkat burung merpati itu dan menyelupkannya ke dalam toples berisi kloroform. Blubup, blubup, blubup, begitulah bunyinya. Eh, pas gue angkat, si burung merpati malah mati. Begitu Guru Biologi tahu, eh dia malah ngamuk, 'Dika! Gimana sih kamu! Maksud Ibu, kamu bawa sapu tangan, kamu
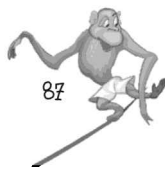
kasih beberapa tetes kloroform, terus kamu tempel ke idungnya. Jangan diminumin gitu! YA, JELAS AJA MATI!'

Semenjak saat itu, gue merasa berdosa sama kaum merpati. Setiap kali ketemu burung merpati di jalan, gue ngerasa mereka diam-diam bergumam, 'Ini die nih. Anak manusie yang bikin si Kukur mati minum obat bius kaye di pilem-pilem Jems Bon.'

Gue kira pas gue udah masuk SMA, biologi akan lebih maju, gak cuman sekadar ngebelek hewan doang. Eh, ternyata malah menurun, sekarang tumbuhan yang dibelek. Dilihat lapisan demi lapisannya. Epidermislah kismislah, kumislah, entahlah.

Mana gue tertarik sama yang begituan?

'Kamu jawabnya asal-asalan ya?' kata Bu Irfah.

Dia ternyata masih memperhatikan gue dari tadi. Sesekali badannya dimajukan, lalu dimundurkan kembali. Sebentar-sebentar dia mengipas-ngipas kertas yang ada di atas meja. Cuacanya emang agak panas.

'Engga kok, Bu,' gue ngeles 'Jawabnya beneran'.

Bu Irfah kelihatan cukup takjub campur curiga ngeliatin gue yang bisa ngerjain soal dengan cepat dan lincah. Padahal, emang isinya gak ada yang bener. Pas soal tentang golongan darah: *apa saja kemungkinan golongan darah anak dari orang yang bergolongan darah*
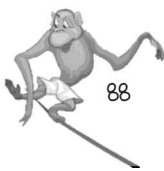
A dan orang bergolongan darah AB? Gue jawab dengan merangkai kata-kata *BABA BOBO*. Mungkin kalau ada golongan darah *N, K, dan U,* gue udah nulis *BABA BUKAN BABON, BU*.

Beberapa menit kemudian, gue selesai merampungkan satu LKS. Gue menutup LKS gue, dan memberikannya kepada Bu Irfah. Dia lalu menerima sambil manggut-manggut dan mengeceknya lembar demi lembar dengan cepat. Kayaknya dia gak sadar kalau jawaban gue banyak yang ngaco. Dia lalu beranjak ke kamar dna membawa tumpukan LKS. 'Nih lihat tuh tumpukan LKS temen-temen kamu,' katanya. 'Udah dari sebelum liburan ngumpulin.'

'Hehehehehe.' Gue cengengesan.

'Kok cengengesan gitu?'

'Hehehehehe.' Gue cengengesan lagi. 'Iya, Bu. Begitulah. Namanya juga orang sibuk. Ngumpulinnya pasti belakangan'

'Kamu sibuk apanya?'

'Sibuk main Barbie, Bu. Hehehehehe.' Lagi-lagi cengengesan.

'Dik, sini Ibu kasih tahu.' Ibu Irfah kayaknya udah mulai gak sabaran. 'Kamu masih punya waktu untuk berubah. Kamu pasti mau kan lulus SPMB, masuk UI? Kamu belajar yang bener dari sekarang. Jangan bandel kayak gini. Kasihan tahu, orang tua kamu. Mulai semester depan, perbaiki ya?'

Jleb! Kata-kata itu cukup dalem juga.
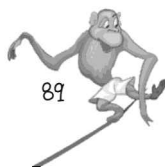
Karena kata-kata Bu Irfah yang cukup menohok itu, saat semester baru dimulai, gue menjadi lebih rajin. Gue janji sama diri gue sendiri untuk berubah. Gak ada lagi serampangan dan gak minjem pulpen tiap pagi. Berakhir sudah masa-masa kegelapan. Gue juga ingin membuktikan kepada Ibu Irfah kalau gue udah berubah.

Makanya, pas presentasi pejaran Biologi, gue semangat banget ngasih lihat perubahan diri gue kepada Bu Irfah. Satu per satu orang dapat giliran untuk presentasi sesuai dengan bab dari buku Biologi, dan kali ini giliran gue untuk maju. Bab yang gue presentasikan berjudul *Asal-usul Kehidupan.* Lumayan menarik dan gue juga menguasai materinya. Gue pun dengan *full* bacot bercerita tentang bab tersebut. Dari mulai depan sampai belakang. Setelah puas ngebacot, sesi tanya jawab pun dibuka.

'Ada yang mau bertanya?' Gue bertanya ke temen-temen.

'Saya ingin bertanya,' Pito, temen sekelas gue, tiba-tiba berdiri dengan muka tegar. Nampaknya dia bernafsu sekali untuk bertanya. Pito termasuk murid yang pinter, jadi gue harus berhati-hati juga menghadapi pertanyaan dia. Gue manggut-manggut dengan penuh rasa sotoy, 'Ya silakan tanya.'

'Jadi begini, pada percobaan Stanley Miller didapatkan bahwa H2, CH4, NH3, dan H20 jika dimasukkan ke dalam bilik reaksi maka dapat menghasilkan substansi dasar kehidupan seperti asam amino, adenin, dan gula sederhana seperti ribosa bla bla bla.'
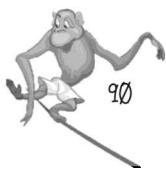
Pertama-tama, gue masih nangkep apa yang dikatakan Pito. Tapi begitu dia udah mulai bawa-bawa H2, CH4, BH item, dan semua singkatan-singkatan aneh itu, pikiran gue mulai mengawang-awang. Gue punya *short attention span*, tidak mudah fokus pada sesuatu. Segala istilah asing yang dia katakan dengan penuh jiwa raga, terdengar seperti 'Tralala, trilili. Senangnya rasa hati.'

Pito masih terus nafsu ngomong, 'Lalu, peneliti lainnya menambahkan fosfat ke dalam perangkat eksperimen tersebut lalu dibentuklah ATP, yakni senyawa yang berkaitan dengan transfer energi dalam kehidupan bla bla bla.'

Pada tahap ini, gue mulai mengkhayal. Membayangkan seandainya Pito itu adalah seorang putri duyung, lagi mangap-mangap dengan indahnya. Kata-kata yang dia ucapkan jadi terdengar seperti, 'Beri aku ikan! Beri aku ikan!'

Gue membalikkan fokus gue ke dunia nyata.

Pito (tetep) nafsu ngomong, 'Nah! Lalu dengan percobaan lainnya dapat dihasilkan nukleotida seperti ADN yaitu Asam Deoksiribose Nukleat dan ARN, Asam Ribose Nukleat bla bla bla.'

Akhirnya, Pito insaf dan sampai juga ke pertanyaan sebenarnya, 'Pertanyaan saya adalah, bagaimanakah cara bahan-bahan dasar penyusun kehidupan ini dapat menghasilkan suatu makhluk hidup kompleks seperti kita ini?' Dia lalu berhenti sebentar untuk efek dramatis. Dia berkata dengan penuh penekanan, 'Kok bisa ya?'

Kelas menjadi hening.
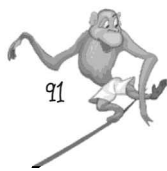
Gue berdehem, 'Ehm, jadi gini....'

Seluruh kelas menyimak. Gue dengan ngaco bilang, 'ITULAH RAHASIA TUHAN.'

Satu kelas ngakak. Pito yang dari tadi menyemburkan CO_2 dari mulutnya cuma manyun gondok, dan Bu Irfah yang mendengarkan jawaban gue cuma bisa ngikik. Saat keadaan udah mulai mereda, Bu Irfah tiba-tiba mengeluarkan suara, 'Saya ingin bertanya, Dika. Apakah yang dimaksud dengan hidup?'

'Hidup, Bu?' Gue tanya balik.

'Iya, apa yang dimaksud dengan hidup?'

'Hidup itu... bisa bernapas, berkembang biak, dapat beraktivitas, dapat bergerak.'

'Bukan, itu bukan jawaban pertanyaannya. Itu adalah ciri-ciri hidup.'

'Jadi?'

'Apa yang dimaksud dengan hidup?' kata Bu Irfah lagi.

'Uhhh,' Gue gak bisa jawab.

'Ada yang tahu?' Bu Irfah nanya ke kelas.

Semuanya hening.

'Emang apaan, Bu?' Gue nanya ke Bu Irfah.

Dia tidak menjawab.

Kelas Biologi terakhir itu cukup membuat gue berpikir banyak.
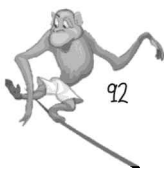
Pertanyaan besar, 'Apa yang dimaksud dengan hidup?' semakin hari semakin membuat gue berpikir tentang *purpose* gue dan *purpose* kita sendiri. Apa tujuan kita, sebenarnya? Yang gue tahu, tujuan gue yang utama adalah lulus SPMB dengan hasil paling maksimal dan bisa masuk UI. Seenggaknya, pertanyaan dari Bu Irfah itu bikin gue jadi inget kalau gue hidup di sini punya tujuan. Efek-nya, gue jadi semangat banget belajar. Sampai-sampai, si Pito sampai nanya ke gue, 'Lo kenapa sih jadi semangat banget belajar?'

'To,' kata gue dengan bijak. 'Buat masuk UI butuh kemaluan yang kuat.'

'Kemauan kali, bukan kemaluan.'

'Yah, punya kemaluan yang juga kuat kan gak ada salahnya.'

'Bego lo.'

Pada suatu malam, gue mimpiin Ibu Irfah.

Gak ada angin gak ada ujan, jemuran bahkan sudah diangkat, eh gue malah mimpiin Ibu Irfah. Di mimpi itu, gue mimpi didatengin Ibu Irfah perlahan-lahan dari belakang. Sementara gue duduk di kelas sendirian sambil menghadap ke papan tulis. Ngerasa Ibu Irfah dateng, gue nengok ke belakang. Di sana dia, lengkap dengan jilbab hitamnya, tersenyum pada gue. Mukanya polos, dan penuh arti. Beda banget sama apa yang sehari-hari gue lihat pas dia lagi ngajar. Sewaktu gue mau membuka mulut, seketika itu juga gue bangun. Ternyata, gue terbangunkan oleh bunyi SMS dari Nokia 8250 yang gue taruh di samping bantal. Gue baca.
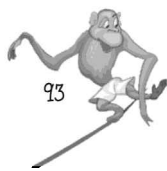
From: Dira
Innalilahi wa inlalilahi rojiuun. Teman-teman, wali kelas kita tercinta, Bu Irfah Rifai, meninggal di Tanah Suci sewaktu menjalankan ibadah haji.

Tidak percaya, gue menghela napas dan tidak berkata apa-apa.

Gue gak ngerti ini sebuah kebetulan yang menyeramkan atau memang saling berhubungan, tapi semuanya terasa *surreal* buat gue. Sejuta pertanyaan mendesak untuk dijawab berkelebat: Meninggal? Gara-gara apa? Kenapa pas di saat gue mimpiin Bu Irfah? Apakah Dian Sastro seorang pria?

Gue duduk di pinggiran tempat tidur, sedikit gak percaya.

Gue menghela napas kembali, kali ini berusaha untuk mengerti baik-baik isi dari SMS yang barusan gue terima. Gue nelepon temen-temen yang lain. Jawaban mereka semua sama: gak tahu detailnya. Yang jelas, wali kelas kita meninggal. Titik.

Ketika masuk sekolah, pembicaraan tentang Bu Irfah menjadi pembicaraan hangat. Tidak hanya dengan temen, tapi juga sama guru-guru lain. Kita semua gak nyangka Bu Irfah bisa pergi secepet itu. Gue bener-bener ngerasa kehilangan, pasalnya sampai gue kelas 3 SMA ini, Bu Irfah cuma satu-satunya guru yang bener-bener *care* dan merhatiin gue.

Sebulan berlalu, wali kelas kita diganti oleh guru Bimbingan Konseling. Kegiatan belajar-mengajar ber-

langsung seperti biasa. Suatu malam, gue mimpi aneh lagi. Gue mimpi duduk di kelas sendirian. Di depan, ada Bu Irfah megang tongkat sedang menunjuk ke papan tulis. Seolah di film-film, dia mengajar dengan kecepatan *slow motion*.
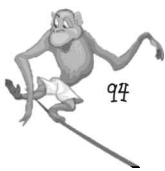
Di tengah-tengah mimpi itu, gue seperti tersadar bahwa ini semua hanya mimpi. Gue mengacungkan tangan dan bilang, 'Ibu, bukannya ibu udah...?' Bu Irfah mendengar pertanyaan gue, dan tiba-tiba dia melayang ke atas dan melambaikan tangannya pada gue. Tiba-tiba gue terbangun.

Kali ini, gue bangun oleh dering *handphone*.

Suara di seberang adalah suara Dira. Dia berkata, 'Tun, tau gak. Suami ama anaknya Bu Irfah meninggal hari ini karena kecelakaan motor!'

Gue diem.

'Tun?'

'Iya,' kata gue dengan suara serak sehabis bangun tidur. 'Gue denger apa yang lo bilang.'

Gue bercerita soal mimpi gue tadi kepada Dira. Kayak-nya dia gak percaya dengan apa yang gue ceritain. Gue yakinkan dia, semua itu beneran. Dia mengiyakan. Lalu gue menutup telepon dan duduk kembali di pinggiran tempat tidur.

Apa yang terjadi barusan? Gue baru kali ini ngalamin hal seaneh ini. Mimpi tentang Bu Irfah tepat di hari dia meninggal. Giliran gue mimpi dia lagi, kali ini seluruh sisa anggota keluarganya meninggal. Aneh banget. Ini semua
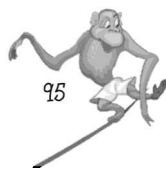
kayak cerita-cerita yang hanya ada di *Nova* atau tabloid ibu-ibu lainnya.

Gue memandang ke arah handphone dan berpikir.

Lalu ada rasa penyesalan di hati gue. Gue berharap pas mimpi tadi, gue bisa bertanya kepadanya. Karena, ada satu pertanyaan yang belum sempat Bu Irfah jawab ke gue. Pertanyaan yang mungkin, dengan kondisinya yang sekarang sudah bisa dia jawab. Pertanyaannya yang lebih susah daripada 'Apakah yang dimaksud dengan hidup?' (pertanyaan yang dia lontarkan sewaktu sesi presentasi gue dulu).

Pertanyaan itu adalah: 'Bu, Apakah arti hidup?'

Gue berharap gue akan mimpi dia lagi di setiap gue tidur. Tapi percuma, kejadian itu hanya untuk sekali dan sekali itu saja. Gue gak pernah mimpi bertemu dengan Ibu Irfah lagi sampai saat ini.

Apakah arti hidup?

Mungkin, pertanyaan itu memang tidak dimaksudkan untuk terjawab.
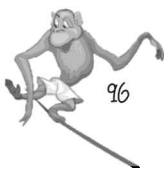
Guruku Seperti Macan

Gak ada angin, gak ada kentut, tiba-tiba nyokap berbisnis bimbingan belajar.

Maka, di sinilah gue, berdiri ama nyokap di depan rumah kosong bercat kuning. Ruangan-ruangan di dalamnya sudah diisi bangku-bangku dan papan tulis putih yang disusun rapi. Di depan rumah ini, ada plang di luar bertuliskan: Teknos Genius, Lembaga Bimbingan Belajar.

Gue bengong ngeliatin bisnis baru nyokap ini.

'Iya, Dik. Mama beli Teknos ini biar adek-adek kamu bisa les!' kata nyokap sambil melebarkan tangannya kayap pesulap abis ngeluarin komodo dari topinya. Kata *adek-adek* berarti empat biji adek gue yang masih SD dan SMP itu.

'Terus, gara-gara itu bikin tempat les gini? Gitu doang?'

'Gak. Gak, Dik. Bukan *gitu doang,* lho.' Nyokap menggeleng-gelengkan kepalanya. 'Tapi, dengan pertimbangan matang.'
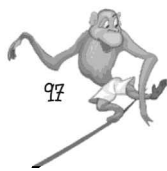
'Pertimbangan matang apaan?'

'Yah, kalo Mama nyuruh dateng guru les dateng terus-terusan ke rumah kan enggak efektif juga, mahal.'

'Mahal?' Gue memajukan muka lalu menghitung dalam hati kira-kira berapa ya biaya untuk masuk ke bisnis bimbingan belajar gini.

'Seorang Ibu harus melakukan yang terbaik untuk anaknya. Ini demi cita-cita mereka.' kata nyokap lagi.

Gue mikir keras. Nyokap sampe buka bimbingan belajar karena pengen anaknya jadi pinter. Kalo udah gitu mah, gue mungkin bakal bilang ke nyokap, 'Ma, aku mau jadi germo!' Besoknya mungkin udah ada cewek-cewek cantik nunggu di kamar. 'Ini, Dik, buat latihan. Demi cita-cita kamu,' kata nyokap.

Manager Teknos yang dipekerjakan oleh nyokap adalah laki-laki campuran Ivan Gunawan, Pak Raden, dan ular kobra: agak-agak kemayu, berkumis lebat, tapi joget kalo denger dangdut. Namanya Pak Rofik.

Pak Rofik emang suka jadi bahan celaan nyokap gue. Karena gaya-gayanya yang agak kemayu, dia suka dijulukin Tante Rofik, Mbak Rofik, sampe Rofikwati. Waktu si Pak Rofik selese belajar motor aja, nyokap langsung bilang: 'Tuh, Dik, ada bencong naek motor! Hahahahaha.'

Si Rofik, yang kayaknya pasrah sama jalan nasib, hanya bisa mesem-mesem.
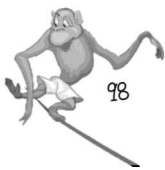
Pernah suatu waktu gue pengen ketemu anak-anak SMU yang les di Teknos, untuk menawarkan buku kedua gue, *Cinta Brontosaurus*. Eh, tapi yang ada adalah kejadian salah paham bego antara gue dengan Pak Rofik. Waktu itu gue SMS dia (dengan menyangka dia udah tau nomor hape gue):

Pak Rofik, anak SMU yang les di Teknos kapan aja?

Berikutnya Pak Rofik heboh ngebales:

From: Rofik
Maaf ya, Bu, anaknya les kapan aja? Emang anaknya kelas berapa?!! Ya ampun, ini udah pulang semua anak-anaknya!!!!

Gue cuma bisa bengong.

Sungguh, contoh manajer bimbingan belajar yang baik.

Suatu hari, gak ada kerjaan, gue main ke sana. Niatnya cuman mo ngeliat-liat, nyapa Pak Rofik atau nyokap yang kebetulan lagi ada di sana. Pas gue baru masuk pintu masuk, gue langsung ketemu Tante Rofik yang dari tadi lagi enak ngetik di depan komputer. Begitu Tante Rofik ngeliat muka gue, dia langsung histeris.

'Bang Dika! Aduh, Bang Dika!' Pak Rofik berkata sambil menepok tangannya. 'Bisa. Minta. Tolong. Gak?'
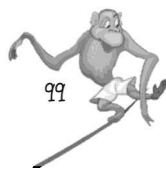
'Apaan?' Gue berkata tak acuh. Gue udah nyangka Pak Rofik akan bertanya di mana tempat suntik silikon yang bagus buat numbuhin tete. Tapi perkiraan gue meleset.

'Bisa jadi guru gak?' kata Pak Rofik.

'Jadi guru apaan?

'Bahasa Inggris aja. Bang Dika pasti bisa kan?'

'Bisa-bisa aja sih.' Gue diem bentar sambil mikir: *bisa bener gak yah gue?*

'Ya udah, Selasa depan ya.' Rofikwati mengambil kesimpulan sendiri.

'Eh tunggu dulu dong! Selasa depan ngajar Bahasa Inggris gitu?'

'Sama Bahasa Indonesia.'

'Lah!!! Kok tiba-tiba Bahasa Indonesia juga?'

'Iya, gampang kan. Cuma Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Ngajar kelas 3 SMP sama kelas 1 SMP.'

Gue mikir, kira-kira pelajaran gue pas SMP apa ya. Kayaknya sih gampang-gampang aja. Gue mengiyakan saja.

Beberapa saat kemudian gue sadar terhadap satu fakta yang mengganjal: rambut gue saat ini lagi di cet pirang! Yak, namanya juga liburan sekolah, gue jadi ngecet asal-asalan aja rambut gue.

'Rambut ini gimana? Kan dicet? Emang gak papa gitu?'

'Udah, cuek aja,' Pak Rofik berkata dengan muka meyakinkan. 'Guru gaul gitu.'

'Hah? Guru gaul? Buset.'
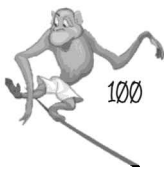
Di kuping gue, 'Guru Gaul' terdengar seperti grup penyanyi dangdut semacam Trio Macan.

Gue akhirnya mengalah. Yah, namanya juga bimbingan belajar baru, nyari guru yang kompeten juga susah. Padahal, milih gue untuk menjadi guru bener-bener pilihan yang... bego.

Jujur aja, gue agak takut mau ngajar.

Ngebayangin anak-anak SMP zaman sekarang, kayaknya mereka udah brutal banget. Gak ada yang tahu betapa ganas atau betapa bandelnya mereka. Apalagi, film-film sekarang ini banyak yang menggambarkan anak-anak sekolah ngomong makin kasar, makin suka ngerjain, makin binal.

Bukan gak mungkin kalo nanti suatu saat di Indonesia, ada guru TK yang lagi ngajar nanya ke muridnya, 'Nak, kamu mau ngapain jalan-jalan bawa krayon gitu?'

Si anak TK (karena udah dijejelin film-film yang gak bener di tipi) bakalan bilang, 'GUE MO GAMBAR GUNUNG. DAN ITU BUKAN URUSAN LO, *BITCH*!'

'Lho, kok ngomongnya kasar gitu, Nak?'

'GUE COLOK MATA LU PAKE KRAYON BENTAR LAGI NEH KALO LU GAK DIEM, *BITCH*!'

Tapi beneran lho, gue ngeliat dengan mata kepala gue sendiri, gimana adek gue yang paling kecil mamerin tititnya ke mana-mana (walaupun lebih keliatan kayak jerawat), gara-gara ngikutin becandaannya crayon Sinchan yang jorok itu.

Nah, ini dia yang ngebuat gue takut.

Gue paling gak pengen ketika gue lagi ngajar di Teknos nanti, gue bakal berhadapan dengan sekelompok anak-anak SMP kurang gizi yang udah gak sabar pengen ngasarin gurunya. Gue gak pengen juga isi kelas gue anak-anak yang kerjaannya ribut dan berisik terus.

Guru Kewarganegaraan gue pas di SMA 70 dulu pernah melakukan sesuatu yang seharusnya semua guru lakukan. Ketika dia datang untuk mengajar pertama kalinya, dia akan bilang kepada semua murid, 'Gini, saya mau buat perjanjian. Saat saya mengajar, saya ingin kalian semua diam. Jika ada yang berisik dan mengganggu pelajaran, maka saya akan minta dia keluar. Apakah bisa disetujui oleh kalian?'

Wow, menetapkan perjanjian sebelum pelajaran.

Solusi yang brilian!

Mungkin gue harus melakukan hal yang serupa ketika masuk pertama kali di Teknos nanti. Gue seharusnya ngomong, 'Gini. Saya mau buat perjanjian. Saat saya mengajar, saya ingin kalian semua diam. Kalian lihat babon Afrika di luar kelas itu? Nah, siapa pun yang berisik pas saya sedang mengajar, harus mencium babon itu. Oh ya, dia rabies lho.'

Akhirnya hari itu datang juga, hari gue pertama kali ngajar Teknos.
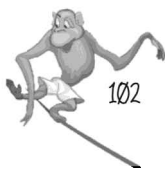
Sebelum berangkat, gue ngaca lama-lama, benar-benar meyakinkan diri sendiri kalau secara penampilan gue udah siap. Dalam hal ini, siap berarti berwibawa dan mempunyai karisma tinggi. Gue harus bisa menimbulkan rasa takut dan *respect* pada murid-murid gue supaya mereka mendengarkan apa yang gue katakan. *Make me in charge*.

Sewaktu gue SMA, gue selalu merasa takut dan *respect* dengan guru-guru yang bersuara berat. Kebanyakan mereka adalah guru-guru Batak. Seperti Pak Nelson, Pak Sitompul, Pak Rajagukguk, Pak Raja Meong (emang ada gitu?). Guru-guru bersuara Batak itu ketika bicara langsung bisa mendapat perhatian para muridnya. Suara mereka berat, lantang, keras. Cocok jadi hansip.

Gue pengen seperti mereka.

Seharusnya sih bisa aja, karena bokap gue sendiri orang Batak, yang otomatis bikin gue paling gak separuh orang Batak. Sayangnya, satu-satunya bentuk fisik yang bokap gue wariskan adalah muka mirip Pitecanthropus ini. Soal suara, gue tetep kayak anak cewek-tiga belas tahun-kejepit-pintu.

Oke, kewibawaan lewat suara sudah jelas gagal. Gue harus ngedapetin poin kewibawaan dari hal lain: pakaian. Nggak bisa dipungkiri, pakaian sedikit-banyak mencerminkan wibawa pemakainya. Semakin keren pakaiannya, semakin dipandanglah orang itu.

Gue mengobrak-abrik lemari pakaian. Baru setelah isinya keluar semua, gue baru sadar gak punya baju

bagus. Baju gue kaus semua—buluk pula. Kalaupun ada yang bagus, cuma kaus merah-putih-biru bergambar Snoopy di tengahnya. Gak mungkin banget gue ngajar pake tulisan itu.

Gue mencari target baru: kemeja biasa atau Polo *shirt*. Dua-duanya juga gak ada. Paling banyak juga kaus kutang buat dipake di rumah.

‘Pake kaus kutang aja, Bang.’ Pembantu gue memberi solusi pas gue curhat.

‘Gak mungkin bangetlah.’ Gue sewot. ‘Kalo gue emang terpaksa banget pake kaus kutang untuk ngajar, kenapa gak sekalian aja pakai topi caping, lalu masuk ke dalam ruangan kelas dan bilang, 'Met sore, Anak-anak! Hari ini kita akan belajar mencangkul sawah.'

Gue ngacak-ngacak lagi lemari baju gue dan mengeluarkan baju batik ijo bermotif emas. Gue baru inget, ini adalah baju yang gue pake waktu pesta wisudaan sewaktu SMA 70 dulu. Nah ini dia, pikir gue. Baju batik. Ingatan gue samar-samar membawa gue ke salah satu guru di SMP yang pernah memakai baju batik buat ngajar. Oke, cocok-cocok aja tuh seorang guru ngajar pake batik. Berikutnya, gue ngambil celana bahan item. Sepatu pantofel.

Gue siap berangkat ngajar dengan semua itu.

Tapi, yang gue gak tau: baju batik ijo motif emas + rambut dicet = badut mabok ngajar Bahasa Indonesia.
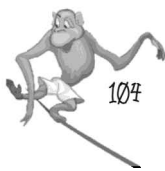
Di hari pertama itu gue sengaja bawa Fruit Tea sama beberapa batang Silver Queen. Ceritanya, tuh Fruit Tea dan Silver Queen bakal gue kasih ke anak-anak yang bisa ngejawab pertanyaan dengan bener.

Gue dateng di Teknos lengkap dengan peralatan perang: rambut dicet pirang, baju batik motif emas, sepatu pantofel, celana bahan, ditambah satu kantong plastik berisi Silver Queen dan Fruit Tea.

Sekarang, malah lebih mirip badut mabok jualan minuman.

Begitu sampai di Teknos, gue duduk di kursi deket administrasi sambil nungguin giliran ngajar. Selama gue duduk, gue ngeliat ada anak cowok gendut yang dari tadi teriak-teriak berantem ama temennya. Kelihatannya anak cowok ini ganas banget. *Semoga dia bukan anak kelas gue*, doa gue dalam hati.

Di sebelah gue duduk, ada emak-emak kribo lagi duduk dengan manis.

Karena bosen dan gak ada kerjaan, gue ajak ngobrol aja. Gue dengan polos bilang, 'Ibu nungguin anaknya?'

'Iya, ini anak saya,' dia menunjuk ke arah arah anaknya, tinggi tapi kurus, yang dari tadi duduk di sampingnya. Si anak, yang keliatannya abis nelen tiang listrik, cuman senyum-senyum aneh.

'Kelas berapa Bu, anaknya?'

'Kelas tiga SMP.' Si emak jawab.

'Wah!' Gue langsung *excited*. 'Saya yang ngajar dong nanti!'

'LHO? KAMU INI GURU?!' si emak-emak kayaknya *shock*.

Gue, panik, gak tau mau ngomong apa. Jangan-jangan si emak keburu ilfil duluan kalo gini caranya. Kalo di film kartun, mukanya si ibu-ibu itu udah merengut menunjukkan kejijayan level tinggi.

'Emangnya,' dia berkata sambil menelan ludah, 'kamu udah ngajar berapa lama?'

Uh, tiga taon Bu!' kata gue, bokis. Padahal lulus SMA aja baru setaun.

'Pengalaman ngajar kamu banyak?'

'Banyak Bu!' Padahal, mentok-mentok ngajarin adek pake celana.

'Emang dasar kamu apa?'

'Uh, sarjana edukasi, Bu!'

'Emang ada ya, sarjana edukasi?" Si Ibu ini heran.

'Ada kok ,Bu! Ada!'

'Oh gitu.' Dia diem sebentar.

Lalu, setelah cengengesan, gue langsung kabur begitu menemukan celah. Agak-agak horor juga kalau ketahuan ternyata gue cuma anak kuliahan semester dua yang lagi liburan.

Beberapa menit kemudian kelas dimulai. Susah juga ngajar anak-anak SMP. Ngajar kelas 1 SMP adalah *living hell* gue. Baru masuk kelas aja udah berisik banget. Bener-bener susah menemukan cara yang pas untuk mengajar mereka.
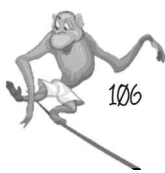
'Selamat siang. Saya Dika.' Gue bilang ke kelas 1 SMP yang gue ajar. 'Saya guru kamu untuk pelajaran ini. Setidaknya sampai ada guru lain yang menggantikan.'

'Siang, Pak!' kata anak cewek yang duduk di depan.

'Jangan Pak. Kakak aja,' kata gue sok imut. Gue lalu mengambil absensi dan menyebutkan nama mereka satu per satu biar hafal tampangnya.

'Sukro.' Gue manggil.

'Iya, Kak,' Sukro menyahut.

'Kamu kacang apa manusia?'

'Hah? Maksudnya?'

'Gak, abis namanya Sukro, kayak jenis kacang.' Gue ngomong ngasal. 'Kacang apa manusia?'

'Ma-manusia, Kak.'

'KURANG KERAS!' Gue menyemangatinya.

'MANUSIA, KAK!'

Satu kelas hening.

Beberapa anak mukanya tampak ketakutan.

Setelah mengambil absen satu per satu, gue pun memulai mengajar. Namanya sih mengajar, padahal gue ngebacot setengah mati. Mereka gak lulus UAN? Bodo amat. Muahahaha. Tiba-tiba ada cowok masuk kelas, terlambat.

'Maaf, saya terlambat.' Dia buru-buru berkata.

'Gak papa,' kata gue. Gue emang orangnya pemaaf. 'Nama kamu siapa?'

'Agay.'
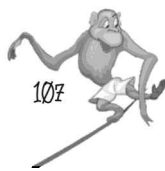
'Gay? Kamu kenapa gay?'

'AGAY, bukannya saya gay.'

'Oh.' Gue lalu mencentang absensinya.

Gue melanjutkan pelajaran lagi. Seperti tadi, ngebacot abis-abisan. Lalu sisa kelas kita habiskan untuk membahas soal satu per satu. Ternyata gampang juga jadi guru.

'Kak, saya mau tanya,' kata cowok gendut yang duduk di belakang kelas.

'Iya, kenapa?' Gue memperhatikan dengan seksama.

'KOK KAKAK KAYAK MACAN SIH?'

'Hah? Apanya kayak macan?'

'Itu,' kata si gendut monyet. 'Bajunya batik emas ama rambutnya kayak loreng macan.'

Satu kelas ngakak.

Gue gondok, dikatain abis-abisan ama anak SMP.

Sisa kelas berjalan cukup lancar. Tapi mereka suka berisik kalau disuruh ngerjain soal. Susah banget ngaturnya. Soalnya, kalo mereka digalakin, eh, cemberut. Giliran dibaikin, eh, berisik. Giliran digebug pake bangku dari belakang, eh, pingsan (ya iyalah!).

Keesokan harinya, giliran gue ngajar anak kelas 3 SMP. Berbeda dengan kemarin, yang kelas 3 SMP murid- muridnya lebih sedikit. Hanya delapan orang, tapi justru gue suka yang muridnya dikit kayak gini. Soalnya, jadi lebih gampang ngapalin nama murid-muridnya. Pas ngajar bahasa Inggris, gue bikin kuis kecil-kecilan berhadiah Silver Queen dan Fruit Tea yang ge siapin dar rumah.
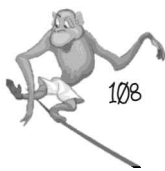
Di antara anak kelas 3 SMP itu, gue ngeliat ada anak dari emak-emak yang kemarin gue ajak ngobrol.

Keesokan harinya lagi, setelah mengajar kelas 3 SMP, gue nongkrong di Teknos, siap-siap ngajar kelas lain. Tiba-tiba telepon berdering. Karena Tante Rofik lagi berkelana mencari kitab suci, akhirnya gue yang angkat. Terdengar suara ibu-ibu yang memperkenalkan diri sambil menyebut nama anaknya. Gue langsung keringet dingin, itu ternyata adalah emak-emak kribo yang waktu itu ngajak ngobrol gue!

'Maaf, Mas, saya mau nanya, besok jadwal buat anak saya apa ya?'

'Besok itu,' gue menengok ke papan jadwal, 'Matematika, Bu.'

'Terima kasih ya, Pak. Oh ya, kemarin anak saya ikut kelas Bahasa Inggris.'

'Oh iya, Bu, terus?' Gue deg-degan. Si emak gak tau dia lagi ngomong ama orang sarap yang kemaren dia temui. Si emak juga gak tau kalo kelas Bahasa Inggris itu gue yang ngajar. Tapi gue diem-diem aja.

'Terus, anak saya bilang gurunya bagus ngajarnya! *Asik banget, Ma*, katanya.'

'Wah, iya ya?'

'Iya. Terima kasih ya.'

Dia menutup teleponnya. Gue senyum-senyum ge-er sendiri. Ternyata, walaupun *full* bacot, masih ada juga yang ketipu sama *acting* gue.

'Kak Macan!' Gue ngedenger si Sukro manggil gue dari dalem kelas. 'Kita udah di kelas semua nih.'

'Iya.' Gue lalu beranjak masuk ke dalam kelas.
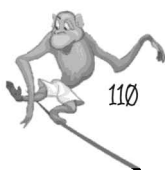
Lakukan Dengan Microwave

Sebelum berangkat untuk tinggal sendiri di Australia, nyokap berulang kali nyuruh gue belajar masak. Akan tetapi, maksud hati memeluk gunung apa daya tanganku buntung: gue payah banget buat urusan masak-memasak. Payah banget. Rasanya, apapun resep yang dikasih ke gue hasil akhirnya selalu jadi 'batu bara goreng mentega'.

Padahal, waktu kecil dulu gue selalu nganggep masak itu pekerjaan gampang. Kayak nonton Selera Nusantara di tipi. Di acara itu, Rudy Choiruddin tinggal ambil daging, masukin panci, rebus. Terus, kayak sulap, si Rudy Choiruddin tiba-tiba ngambil makanan yang udah jadi di bawah meja.

Dalam pikiran gue saat itu: ah beginian doang.

Ternyata yang 'Ah, beginian doang' berubah menjadi 'Monyet, susah abis' dalam kurun waktu beberapa belas tahun. Peraturan-peraturan dalam memasak ternyata susah. Misalnya, kalo masak nasi itu aernya harus pas.

Kalo masak daging enak, bumbunya mesti enak juga. Buat goreng ayam, ayamnya harus mati dulu (ya iyalah).

Salah satu temen di Australia pernah dengan berbaik hati menawarkan diri, 'Udah, Dit, gue ajarin resep gampang, namanya sapi lada hitam.'

Dia lalu ngasih gue bumbu dan daging, dia juga berbaik hati menuliskan resepnya satu per satu secara terperinci. Bahkan, di hari gue mencoba untuk memasak pun, gue sempet konsultasi *by phone* dengannya. Tapi hasilnya? Tetep: batu bara goreng mentega.

Karena stres gak bisa bikin sapi lada hitam, akhirnya gue merumuskan resep sendiri: sapi beha item. Caranya? Siapkan satu sapi sehat, pasangin beha item, terus suruh guling-guling di atas kompor. Nikmati selagi hangat.

'*Microwave?*' Gue nanya dengan muka gak percaya.

'Iya Dik. *Microwave*. Masak nasi mah tinggal dimasukin ke *microwave*. Masak *bacon*, masukin aja ke sana. Masak mie juga bisa lewat situ. Kok lo gak tau sih?' Sabrina, seorang temen di Australia, bilang ke gue.

'Iya ya?'

'Bego lo, gitu aja gak tau.'

Pembicaraan barusan ini terjadi di kampus, sewaktu jam makan siang. Beberapa saat sebelumnya, gue mengeluh ke Sabrina tentang bagaimana susahnya hidup
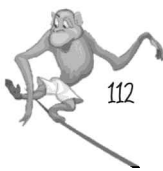
gue di Ausralia karena gak bisa masak. Mau beli makanan mahal. Mau masak sama aja bunuh diri. Dilematik.

'*Microwave?*' tanya gue sekali lagi ke Sabrina.

'Iye.'

Kalau benar *microwave* bisa melakukan semua pekerjaan masak-memasak dengan mudah, seperti yang Sabrina bilang tadi, gue bener-bener selamet! Hilang sudah masa-masa kelabu, kelaperan tengah malem karena (lagi-lagi) masakan gosong. Hilang sudah ke kamar mandi bolak-balik gara-gara kentang yang gue masak berubah jadi pete cina.

Maka sorenya, sepulang dari kampus, gue bergegas ke supermarket, nyari panci plastik untuk masak di *microwave*. Sabrina menekankan, kalau mau masak di *microwave*, gue harus punya panci plastik. Masak di *microwave* emang gak bisa make sembarangan panci. Salah-salah bisa meledug. Begitu kata Sabrina. Karena takut atas ancaman tersebut, gue pun akhirnya membeli panci plastik.

Microwave dan panci plastik itu pun saling melengkapi satu sama lain. Ibaratnya, mereka itu *soulmate* deh. Seperti Romeo dengan Juliet. Miki Mos dan Mini Mos. Irwansyah dan cewek-ABG-yang-kalau-lagi-akting-nangis-kayak-mau-beranak-itu.

Ternyata, setelah memakainya, gue benar-benar menemukan kemudahan-kemudahan dalam memasak. Contohnya, kalau mau masak mie, tinggal masukin mie ke panci plastik terus masukin ke *microwave* selama sepuluh menit... Voila! Jadi!
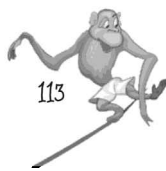
Mau masak daging? Masukin daging ke panci trus panasin.

Mau masak nasi? Masukin beras ke panci, kasi air, trus panasin.

Mau masak tapi gak punya bahan? Goreng aja *microwave*-nya!

Intinya, mo masak apa pun jadilah dengan *microwave*!

Microwave langsung mengubah pandangan masak gue 180 derajat. Gue mengganti motto hidup gue menjadi 'Lakukan dengan *microwave*.'

Saat ini, gue ngerasa mampu membuat masakan super-keren-mega-dahsyat apa pun hanya dengan menggunakan microwave. Siapa tau suatu saat nanti Rudy Choiruddin bakal ngeliat masakan gue dan nanya, 'Gila, gimana caranya lo bikin masakan ini?'

Gue bakal ngeliat matanya dalem-dalem dan bilang dengan logat anak gaul, '*Please* deh, Rud. *Lakukan dengan microwave*, gitu lho.'

Asoi.

Merasa telah menemukan keajaiban memasak dengan *microwave* membuat gue jadi merasa penuh sebagai manusia. Hal-hal menjadi indah. Burung-burung yang berkicau terdengar seperti suara nyanyian malaikat yang terbang dari surga. Oh, *microwave*. Seperti ada rongga kosong dalam diri gue yang sekarang sudah terisi. Oh, *microwave*.

Beberapa hari terjebak dalam *euforia* microwave ini, gue ketemu Joseline.

Harianto mengenalkan gue kepada Joseline di sekolah, waktu lagi pelajaran kosong. Ketika gue menjelaskan di mana gue tinggal, Joseline terkejut. Ternyata kita tinggal di apartemen yang sama. Lucunya lagi, gue di kamar 705 sedangkan Joseline di kamar 605. Kita hanya dipisahkan lantai.

'Jos, kita kan tetanggaan nih. Nah, ntar kalo gue malem-malem kelaperan pengen Indomie, gue minta ke kamar lo ya?' Gue langsung nodong.

'Beres,' Joseline menyanggupi.

Dasar gak mau rugi, tepat malemnya, gue nongol di depan kamar Joseline. Dia keluar kamar dengan muka dipenuhi krim-krim di beberapa tempat.

'Obat jerawat,' katanya begitu ngeliat gue keheranan. 'Ada apa, Dik?'

'Gue mo minta Indomie dong.'

'Oh, ada-ada. Bentar ya.'

Joseline bergegas ke arah dapur, dan gue menutup pintu kamarnya. Begitu gue berjalan ke arah dapur, gue ngeliat di pintu kamar tidur Joseline terlihat benda antik abad millenium: beha. Gue cuman bengong aja. Oke, ini pertama kalinya gue masuk ke kamar apartemen cewek. Mungkin bagi anak cewek, wajar aja ada beha nangkring di gagang pintu. Cowok-cowok aja sering naro kolor di kipas angin, lucu ngeliat kolornya muter-muter klepak-

klepek gitu, hmmm aromanya tersebar ke segala penjuru.. YA ENGGAK LAH.
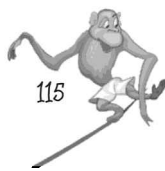
Gue mikir dalem-dalem. Apakah ini kebiasaan anak cewek? Naro beha di gagang pintu kamar tidur? Tapi untuk apa? Beberapa teori muncul dalam kepala gue: Mungkin supaya di kala susah tidur karena lampu dinyalain, beha bisa dijadiin kacamata. Mungkin juga, behanya ditaruh di situ, agar sewaktu-waktu terjadi kebakaran, Joseline bisa langsung lari menggenggam behanya dia itu, buka jendela kamar, dan terjun dengan beha sebagai parasut.

'Dik, ini indomienya.' Joseline berkata dari dapur.

Gue mengambil keputusan sulit: berhenti memandangi beha nganggur dan mengambil Indomie dari tangan Joseline.

'Eh, sekalian deh,' kata Joseline. 'Gue jadi pengen masak indomie juga. Kompor gue rusak. Gue ke kamar lo ya?'

Gue mengangguk.

Sepuluh menit kemudian, kita berdua udah tiba di depan pintu kamar gue.

Pas sampe kamar, gue gak langsung masak, tapi ngecek komputer dulu yang ada di samping dapur.

'Lo gak mau masak?' Joseline nanya.

'Ntar dulu deh,' bales gue. 'Lagi mau *chatting* bentar. Lo duluan aja!'

'Gue masak duluan ya. Hmmm, lo ada panci gak buat masak?'

Dalam pikiran gue (yang bener-bener *microwave-minded*), Joseline mau masak dengan cara gue: masukin
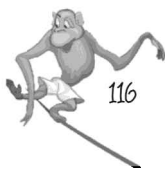
mie instan ke panci plastik, terus dipanasin di *microwave*. Dengan jemawa gue beranjak ke arah dapur, membuka laci yang paling atas, dan mengeluarkan sang panci plastik bersahaja itu.

Gue pun menganugerahi Joseline panci plastik kebanggan gue itu. Proses pemindahtanganan panci plastik itu berjalan dengan anggun, seperti di film-film samurai jepang saat sang guru besar memberikan muridnya pedang pusaka warisan perguruan.

Saat ini Joselin seperti murid gue, dan gue sebagai guru besar.

'Joselin-*san*, inilah panci pusaka perguruan kita.'

'Haik. Radith-*sensei*. *Arigatou gozaimasu*.'

'Gunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama. *Dozo*!'

'HAIK!'

'Oh iya, "titit orang jepang kecil" itu hanya mitos belaka!'

'HAIK!'

Setelah ngasih panci plastik tersebut, Joseline terlihat mulai sibuk siap-siapin makanan. Gue tetep cuek aja maenan komputer sambil ceting sama temen-temen di Jakarta, nungguin Joselin masak. Suasana malam itu sepi, tenang, damai, tentram. Di tengah-tengah menikmati perdamaian dunia, tiba-tiba terdengar suara SHHHHHH. Gue sempet heran, seperti suara angin-angin gitu. Gue kira gue kelepasan kentut, tapi gue baru nyadar kentut gue kan bunyinya kayak alarm mobil, jadi gak mungkin.

Beberapa detik kemudian terdengar suara dari arah dapur,

'DIKAA!!! KYAAA!!! DIKAA!!!! ADUH, KEBAKARAN NIH NANTI!! KEBAKARANN!!!!!'

Laksana prajurit TNI yang sudah lama tidak bertemu istrinya, gue lari gulang-guling dari kursi. Tidak lama kemudian, terlihat dapur gue berasep-asep item. Si Joselin tereak-tereak panik gitu. Menghadapi situasi hidup dan mati ini, kepala gue berpikir cepat. Mencari solusi dengan kepala dingin.

Gagal.

Gue tahu gue gak mungkin tereak, 'GYAAA... WAH, GIMANA NIH!! GYAAAAAAAAAA... '

Gue mencoba tetap *stay cool* ngeliatin asep yang ngebul-ngebul. Gue matiin alarm asep dan nyalain kipas. Dan segera menyadari...

Sumber asep item itu ada di atas kompor gue.

Dan ternyata....

PANCI PLASTIK KESAYANGAN GUE DI TARO DI ATAS KOMPOR.

DIBAKAR.

MELELEH.

'Jos.' Gue ngomong ke Joseline. Tanpa melepaskan pandangan mata gue ke arah panci plastik yang baru saja kehilangan nyawanya itu.

'Kenapa, Dik?'

'Itu... itu... panci gue lo taro di atas kompor?' Gue mencoba meredam emosi.
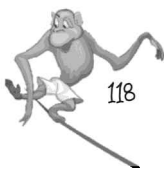
'Iya! Kok meleleh gitu ya?'

'YA JELAS AJA MELELEH! ITU KAN DARI PLASTIK! ITU KAN PANCI BUAT MASAK DI MICROWAVE?!!!!!' Gue histeris.

'Hah? Pantesan!!! Ya ampun, gue gak pernah masak pake mie pake *microwave*! Gue biasanya masak pake panci di atas kompor. Tadi maksud gue minta panci itu minta panci buat masak pake kompor! Ya ampun!'

'YA, AMPUN!' Gue jerit.

'YA, AMPUN!' Joseline jerit.

Hening.

Gue angkat almarhum panci plastik dari atas kompor dan berharap pemadam kebakaran dateng. Gak lucu aja ntar kalo ada pemadam kebakaran ngedobrak pintu gue, lalu yang dia temuin panci plastik dengan Indomie plus dua remaja Indonesia dengan mulut berbusa lagi kejang-kejang di lantai.

Keadaan mereda.

Krisis sudah berlalu. Udah gak deg-degan lagi. Joselin sama gue ketawa-ketawa aja ngebayangin yang barusan kejadian. Kesalahpahaman dodol. Joselin cengar-cengir. Gue lempar Joselin dari jendela.

Lalu tiba-tiba ketika situasi sudah mulai membaik, tanpa suara tanpa sepatah kata, TERLIHAT ASEP NONGOL DARI MICROWAVE GUE.

Gue ngeliat muka Joseline. 'Lo masak *something* di *microwave*?'

Dia bilang, 'I-Iya.'

Gue nanya, 'Masak apa?'

'Masak kentang goreng. Gak pake panci, gue taro di dasar microwave aja.'

'I.. itu.. Kok keluar asep gitu?' Gue menunjuk ke arah

'KYAAAAA. Gosong!!!!! Masa sih gosong???'

'Lin. Lo masaknya kelamaan!'

Microwave pun dibuka. Asep keluar semua.

Pas kentangnya dikeluarin, gue gak bisa bedain lagi antara kentang goreng dengan arang. Sama itemnya. Ternyata di dunia ini ada yang keahlian masaknya lebih parah dari gue. Ini membuktikkan bahwa Tuhan memang ada.

Satu jam kemudian, dan selama berhari-hari berikutnya, setiap malam gue ngumpulin koin-koin receh dan bergegas ke bawah dan membeli satu *chicken wing* dari Kentucky Friend Chicken.
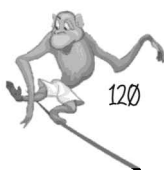
Dizalimi Kala Banjir

Gue benci banget ama banjir.

Ada beberapa hal yang ngebuat gue benci ama banjir. Pertama, gara-gara gue pernah kelas 3 SMP maksain diri masuk sekolah pas kawasan sekolah lagi banjir. Guru yang ngajar hari itu galak banget. Jadi, kalau gak masuk, bisa-bisa minggu depan digebukin dan dijadikan makanan ternak. Pas gue maksain diri untuk masuk, gue harus melewati banjir setinggi paha. Berhubung rasa takut gue sama tuh guru lebih gede daripada rasa takut gue sama lele kuning yang mengambang bersama luapan banjir, jadilah ya gue terobos aja tuh banjir. Hasilnya: pas lagi jalan menyusuri pinggiran jalanan, gue nyusruk nyebur masuk got yang gak keliatan. Badan gue kerendem air setengah sisi miring badan. Begitu gue basah kuyup masuk sekolah, temen gue yang terlebih dahulu dateng bilang, 'Gurunya gak masuk, Dik.'

Setelah kejadian itu, gue gak pernah nafsu ngeliat genangan air.

Dan sampai detik ini, ternyata ada satu hal lagi yang gue lebih benci dari banjir: terperangkap sewaktu banjir bersama keempat adek-adek gue.

Kejadian ini terjadi tahun 2006, sewaktu banjir musiman lima tahunan menggenangi Jakarta. Waktu itu Jalan Sudirman tergenang air. Mobil gue, yang waktu itu lagi sial ngelewatin Jalan Sudirman, jadi gak bisa maju atau pun mundur.

'Bang, mobilnya kok gak maju-maju Bang?' kata Ingga adek gue, kelas 5 SD.

'Iya, Bang! Kenapa?' kata Anggi, kembarannya.

'Anggi. Ingga! Diem dong! Ini gara-gara banjir, tau!' kata Yudhit, kakaknya kelas 1 SMA.

'Aku mau pipis,' kata Edgar, yang paling bungsu, malah gak nyambung.

Sedangkan gue, cuma bisa diem ngeliatin empat kecebong ini teriak-teriak gak karuan.

Semua adek gue (Ingga, Anggi, Yudhit, dan Edgar) duduk di jok belakang. Gue duduk di jok depan, di samping supir keluarga. Kita semua emang baru pulang dari pemakaman tante gue, dan kejebak banjir bersama empat orang imbisil ini—jadi, jelas banget kan hari ini memang hari yang buruk.

'Bang, aku mau pipis!' Edgar makin menjadi-jadi.

'Iya, entar aja.'

'Tapi aku kebelet!' Muka Edgar menunjukkan dia tidak berbohong (ngapain juga dia boong?).

Dalam situasi seperti ini, gue sempat terpikir pengen nunjukin jiwa kepemimpinan sebagai seorang kakak. Gue pengen bilang, 'Edgar! Kamu buka kaca, kamu keluarin titit kamu, dan kamu pipis deh sana!'. Tapi, gue urungkan. Gue takut mikirin reaksi mobil di belakang ketika Edgar mengeluarkan tititnya. Bisa-bisa penumpang mobil di belakang kita bilang, 'Ih lihat deh! Ada cacing tanah keluar dari mobil depan kita! Ih, cacing tanahnya goyang-goyang! Lucunyaaaaaa.... Ayo, kita pelihara satu di rumah! Eh..., tapi kok cacingnya kok ngeludah?'

'Bang,' kata Edgar lagi. 'Aku. Mau. Pipis.'

'Oke-oke. Semuanya diam.' Gue menengkan suasana yang mulai lepas kontrol.

Dilihat dari macetnya Sudirman, gue dapet firasat, kayaknya di depan jalan protokol ini tergenang air. Makanya, mobil gak ada yang bisa maju. Mobil-mobil jadi mandek begini. Hal pertama yang harus gue lakukan adalah mencari jalan supaya bisa cepat pulang. Bagaimana pun caranya.

Mata gue melihat ke kiri dan kanan. Di trotoar, motor-motor pada naik untuk menghindari macet. Akibatnya, trotoar malah sesak oleh motor. Di jalur lambat, mobil-mobil udah gak jalan sama sekali. Mobil kita ada di jalur cepat, sama mandeknya.

Gue ngeliat halte Busway di pinggir jalan.

'Ah!' Gue menemukan ide brilian. 'Ayo kita naik Busway!'

'Busway apa sih?' kata Edgar, yang membuktikan kalau dia terlalu lama dikurung di penjara bawah tanah.

'Itu lho, Gar. Bus yang warnanya kuning,' kata Ingga.

'Terus?' kata Anggi.

'Ya, pokoknya warnanya kuning.' Ingga bilang lagi.

'Terus?' kata Anggi ngeledek.

'Ih, kamu gak dewasa banget sih, Anggi, kayak anak kelas 3 aja!' Ingga sewot.

'Warnanya bisnya kuning semua?' kata Edgar tiba-tiba, makin gak nyambung.

'KAYAKNYA GAK PENTING JUGA DEH,' gue langsung menyelamatkan percakapan gak mutu yang hanya menghabiskan napas itu.

'Oke, kalian semua siap-siap ya. Kita akan keluar dari mobil, nyebrang jalanan macet ini, lalu naek jembatan penyebrangan, naek Busway, dan pulang dengan selamat.' Gue menginstruksikan rencana gue kepada adek-adek SD bermental Playgroup itu.

'OKE, BANG!' kata mereka.

'Ih, seru!' kata Anggi.

'Anggi,' kata Edgar dengan nada mengingatkan. 'Ini serius tauk.'

Gue mulai ragu atas kemampuan mereka untuk pergi menuju Busway.

'Yudhit, kamu bawa Anggi. Edgar sama Ingga ikutan ama Abang.' Gue mulai membagi tugas masing-masing.

Gue memberikan aba-aba dan membuka pintu mobil.
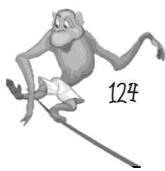
Gue, Ingga, ama Edgar menyebrangi jalan yang emang lagi mandek banget. Kita akhirnya nyampe ke trotoar. Begitu sampai di trotoar, gue langsung berjalan menuju jembatan penyebrangan. 'Hati-hati ada motor,' kata gue ke Edgar ama Ingga.

Begitu nyampe di depan jembatan penyebrangan, gue nyariin Yudhit dan Anggi. Mereka ternyata udah gak ada di belakang gue.

'Dek, si Yudhit mana?' Gue nanya sama Ingga.

'Gak tau, Bang.'

'Edgar,' gue nanya ke Edgar. 'Kamu liat Yudhit ama Anggi?'

'Tadi sih di mobil ada, Bang,' kata Edgar.

'ITU MAH GUE JUGA TAU.'

Panik, gue langsung liat ke arah trotoar belakang. Gue takut mereka diculik. Bukan karena takut nanti dimintain tebusan, tapi kasian aja ama yang nyulik mereka nanti, makannya banyak soalnya.

Gue mencari dan mencari. Menelusuri jalan balik ke ujung jembatan penyebrangan. Setelah beberapa menit, akhirnya ketemu. Dan sewaktu gue menemukan sosok mereka berdua. ternyata mereka lagi foto-foto di trotoar! Si Yudhit dengan gaya anak SMU-nya berfoto dengan kamera hape. Anggi juga ikutan foto-foto dengan senyum sok manisnya. Lalu mereka ganti pose. Mereka berdiskusi mau foto di sebelah halte atau di deket

'Anggi! Yudhit!' kata gue sewot. 'Ngapain sih pake poto-poto di trotoar?!'
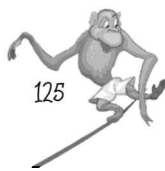
'Abis Bang, ini pertama kalinya kita ke trotoar Sudirman. Bagus, warnanya merah,' kata Yudhit.

'Iya Bang,' Anggi membela.

Gue bengong.

'Udah! Semuanya balik ke formasi awal. Semuanya siap-siap naik jembatan penyebrangan lagi lalu naek Busway dan pulang dengan selamat. Okeh?'

'Bang,' kata Edgar tiba-tiba.

'APE?'

'Aku boleh ikutan poto?'

Gue langsung nyariin motor yang mau ngelindes Edgar.

'Ayo! Kita naek Busway dulu. Baru bisa poto-poto, Ok?' Gue mengingatkan mereka kembali kepada tujuan kita semula. Naek Busway atau mati! Gue langsung inget film *Saving Private Ryan*, yang mengarungi arena perang untuk mencapai tujuan mereka. Gue dan adek-adek gue laksana prajurit-prajurit dalam film itu. Bedanya, adek-adek gue bertingkah bagaikan balita habis disusuin ama trenggiling.

Begitu naek jembatan penyebrangan, adek-adek histeris.

Ini pertama kalinya dalam hidup mereka, naek jembatan penyebrangan. Mungkin, bagi mereka jembatan penyebrangan ini seperti naik mainan di *mall*, bedanya gak ada lobang buat masukin koin. Gue dengan sekuat tenaga mencoba untuk mengalihkan nafsu mereka untuk foto-foto di atas jembatan penyebrangan.
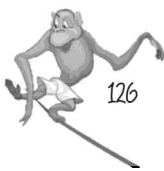
Mereka bener-bener seneng naek jembatan penyebrangan. Wajar aja, soalnya adek-adek gue ini emang pecinta Dufan abis. Walaupun belom cukup umur untuk naik, mereka suka banget ama yang namanya *roller coaster*. Sedangkan gue? Naek Istana Boneka aja muntah-muntah.

Sesampainya di depan halte Busway, gue udah siap sujud syukur dan berteriak, 'Cobaan ini terlalu berat ya, Allah! Tapi hamba berhasil mengatasinya.' Eh, takdir berkata lain. Pas gue nyampe, satu detik kemudian pintu Busway ditutup. Slerekan besi diturunkan dan pintu Busway ditutup di depan mata gue. Adek-adek gue kecewa. Tapi gue lebih kecewa lagi. Perjuangan berat ke tempat ini, dihapuskan begitu saja.

'Maap Mas, jalanan Busway mau ditutup. Buat lewat mobil pribadi. Macet banget soalnya,' kata salah satu mas-mas Busway.

'Jadi gimana, Bang?' kata Yudhit.

'Oke. Kita balik lagi,' kata Gue.

'Aku mau pipis,' kata Edgar.

'Aku lapeeeeeeeeeeeeeeer!' kata Ingga.

'AAAAAAAAAH!' Saraf otak gue udah siap putus mendadak. 'Gini, kita cari WC sama tempat makan dulu, OK?'

Rencana pun berubah.

Tadinya, rencana semula gue dan empat orang imbisil ini adalah pulang dengan cepat dan selamat. Sekarang malah kita mencari cara supaya problem dasar kita semua terpenuhi: makan dan pipis. Setelah menyebrangi

jembatan penyebrangan lagi, kita semua berdiri di depan sebuah gedung tingkat tinggi di Jalan Sudirman.

'Gimana kalau kita makan Wendy's?' Gue menunjuk ke arah plang Wendy's yang terletak gak jauh dari tempat kita berdiri. Murah dan praktis, dalam pikiran gue.

'Gak mauuuu! Kan *jangfut*!' kata Ingga.

'Bang, makan di Crystal Palace aja Bang,' kata Edgar yang pengen makan di restoran *chinese* yang harga satu porsinya bisa membeli negara kecil di Eropa Timur.

'Gak, yang penting kita cari makanan yang murah,' kata gue yang emang pelit.

'Ini aja Bang, restoran Jepang!' kata Yudhit menunjuk ke plang sebuah restoran Jepang yang dipajang di depan menara Sudirman.

'Yang murah, Dit.' Gue mengingatkan. 'Udah, Wendy's aja.'

'Tapi aku mau restoran Jepang,' kata Yudhit.

'Aku juga,' kata Ingga, Edgar, dan Anggi. Semuanya berkomplot melawan gue. Karena kalah suara, gue akhirnya mengalah. Kita masuk ke perkantoran itu dan naik lift ke lantai 25, tempat restoran itu berada. Laper, capek, dan tentunya pusing ngadepin anak-anak ini, akhirnya kita nyampe juga ke lantai 25. Sampai pada saat ini, gue gak berani mengetahui berapa harga satu porsi makanan Jepang yang akan kita makan nanti. Pokoknya gak tau deh bayarnya gimana, yang penting selamet dulu.

Begitu nyampe di sana, Edgar langsung nyari toilet (bukan mau makan di toilet, tapi dia kan dari tadi kebelet pipis).
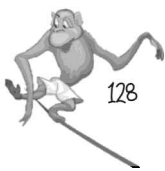
Gue dan yang lainnya langsung pergi ke restoran Jepang yang dimaksud. Begitu nyampe di depannya, ter-nyata sepi, ternyata lampunya mati, ternyata.. restorannya tutup.

'KOK TUTUP?' Gue berkata setengah gak percaya.

'Iya, kok tutup, Bang?! Kok tutup? Kok tutup?' kata adek-adek gue hampir bersamaan.

'Bang, kenapa tutup Bang?'

'Gak TAU JUGA, YA?!' Gue sewot.

'Jadi makan di mana? Jadi makan di mana?' kata Ingga.

'Iya? Di mana, Bang?' kata Anggi.

'Bang, gak ada WC,' kata Edgar, yang lagi-lagi gak pernah nyambung.

Krek! Krek! Suara urat otak gue yang sedikit lagi hampir putus. Gue stres berat ngadepin anak-anak ini. Gue berharap akan ada orang-orang yang keluar dari lift dan berkata, 'SPONTAN! UHUI! Yak, Anda ada di acara *candid camera*! Ini semua adalah perekaman acara "NGERJAIN ORANG GANTENG" yang disiarkan di SCTV! Oh ya, adek-adek Anda ini selama ini adalah kuda-kuda betina yang memakai kostum manusia! Makanya mereka bertingkah laku liar seperti ini! Kecuali Edgar, dia manusia biasa. Tingkah aslinya emang kayak gitu.'

Tiga menit kemudian kita sampai lagi di lantai dasar.

Ternyata, setelah mengintegorasi seorang satpam, kita mendapat informasi bahwa ada satu restoran Thailand yang buka pada hari ini. Satu hal yang belum kita ketahui adalah restoran itu mahal apa gak. Dalam pikiran gue,
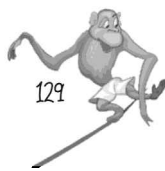
bodo amat deh. Yang penting semuanya kenyang dan bahagia dan Edgar gak harus pipis di celana.

Setelah mencari-cari tau, kita berlima akhirnya nyampai di restoran tersebut. Restorannya gede, bangku-nya gede-gede, dan setiap meja di susun rapih. Semacam restoran-restoran Cina yang biasa dikunjungi keluarga Tionghoa sewaktu hari Minggu. Tipikal restoran mahal pokoknya. Salah satu sisi restoran ini dibuat *full* kaca tembus pandang. Jadi kita bisa ngeliat Jalan Jendral Sudirman yang ada di bawah.

'Berapa orang?' kata mbak-mbak yang menyambut. Keren, begitu kita terlihat keluar dari lift, udah ada orang yang menyambut aja. Bajunya khas pelayan, dengan vest bewarna merah.

'Pokoknya segini.' Gue menunjuk adek-adek gue. Males ngitungnya.

Dia lalu menunjukkan sebuah meja bundar, dengan kursi yang disusun mengelilingi meja itu. Gue langsung duduk, dan Edgar seperti biasa mencari WC yang bisa dia hinggapi. Adek-adek yang lain ngeliatin Jalan Jenderal Sudirman dari balik kaca. Pantesan aja, ternyata ada genangan air di bagian depan jalanan, genangan ini yang membuat semua mobil dari belakang jadi gak bisa maju.

Seorang pelayan memberikan menunya ke tangan gue. Halamannya pun gue bolak-balik sambil ngeliatin harganya, mahal-mahal euy.

'Oke,' kata gue. 'Anggi, kamu ada uang berapa?'

'Ada seratus ribu, Bang.'
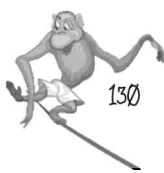
'Ingga?'

'Ada lima puluh ribu.'

'Yudhit?'

'Ada lima puluh ribu, Bang.'

'Edgar?'

'Engga ada duit! Aku gak bawa dompet!' kata Edgar.

'Ih, Edgar berarti gak makan!' kata Anggi. 'Soalnya Edgar gak bawa duit. Aku gak mau bayarin Edgar!'

'Anggi!' kata gue tegas. 'Kamu gak boleh gitu, sini Edgar biar abang yang bayarin.'

Gue ngeliat ke dalam dompet. Gue ternyata cuma punya selembar sepuluh ribuan.

Gue berdehem sebentar, lalu bilang ke Anggi, 'Gi, kamu bayarin Abang ya. Edgar, kamu gak makan hari ini.'

'HAAAA? AKU LAPEEER!' Edgar protes.

'Haaah. Oke-oke.' Gue akhirnya ngalah dan berencana memakai *debit card* gue untuk ngebayarin semuanya makan. 'Tapi semuanya makannya yang murah ya.'

Tak lama kemudian pelayannya dateng, 'Jadi, mau makan apa, Mas?'

'Hainan Chicken Rice,' kata Ingga.

'INGGA! Yang murah!' Gue sewot. Lalu gue ngomong ke pelayannya.'Uh, yang baru ketauan sih minumnya, Mas.'

'Apa minumnya?' kata si pelayan.

'Air putih lima biji.'

Gak berapa lama kemudian kita mesen makanan yang paling murah. Gak tau deh apa namanya. Begitu makanannya keluar, kita semua langsung makan. Semuanya

normal-normal aja sebelum si Edgar teriak, 'Uek! Gak enak, Bang!'

'Iya, iya,' kata Anggi.

'Bang, kenapa kita gak makan di Wendy's aja?' Ingga menunjuk ke arah jendela, di situ terlihat plang Wendy's yang terletak tepat di sebelah gedung.

Gue nyari-nyari sendok buat nyumbet idung Ingga. 'Tadi katanya gak mau makan di Wendy's pengennya di restoran Thailand ini? Kok sekarang jadi' maunya ke Wendy's?' Otak gue udah semakin mau putus.

'Tadinya gak mau, Bang,' kata Ingga.

'Iya,' kata Anggi.

'Tapi sekarang jadi mau,' kata Edgar, tumben nyambung.

'KENAPA SEKARANG JADI MAU?' Gue makin sewot.

'Abisnya makannya gak enak. Kayaknya enakan Wendy's!'

Gue diem. Suasana mencekam.

'Bang?' kata Edgar. 'Kok diem?'

'Abang kok diem?' kata Ingga.

'DIEM LO SEMUAAAAA!" Otak gue meledak.

Setelah membayar makanan Thailand yang namanya aja gue gak tau cara nyebutinnya, kita semua akhirnya duduk di pojokan Wendy's di lantai bawah Plaza Emerald.
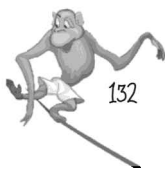
Nyokap dan Bokap sempet neleponin kita, dan mereka lagi dalam misi menyelamatkan anak-anaknya. Di depan, di Jalan Jendral Sudirman, jalanan masih tidak bergerak. Menurut orang-orang yang gue telepon, macetnya tuh parah banget sampai orang yang naik mobil pada turun dan duduk-duduk di jalanan.

Untuk menghabiskan waktu, gue nelepon Diva, cewek gue. Nyeritain semua yang gue alamin hari ini, hari yang buruk ini.

'Jadi, banjir kali ini membawa hikmah, ya?' katanya.

'Hikmah? Kamu bilang dizalimi empat anak SD kebanyakan nonton *Pokemon* ini, hikmah?!' Gue langsung sewot. Di sebelah gue, adek-adek lagi rebutan makan *mashed potato*.

'Gak, bukan gitu. Tapi coba kamu pikir deh. Akhir-akhir ini kan kamu sibuk terus. Kuliahlah, ngerjain ini-itulah. Jarang ketemu adek-adek kamu kan?'

'Iya sih.'

'Gara-gara banjir ini kan kamu jadi punya waktu, berapa? Enam jam bareng mereka. Gimana menurut kamu? Paling gak kamu kan ngabisin waktu banyak bareng mereka!'

Gue ngeliatin adek-adek gue yang masih rebutan *mashed potato*. Edgar memasang tampang 'Bang-pengen-pipis'-nya dia. Ingga membawa lari *mashed potato* yang jadi sengketa itu.

'Bener juga sih, kalau gak kayak gini gak ngumpul ya?' gue bilang.
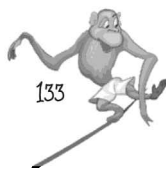
'Ho-oh. Kayaknya sih gitu ya.'

Gue jadi nyadar satu hal: hari ini memang buruk, tapi tanpa adek-adek dari neraka ini....

Hari ini bisa *jauh* lebih buruk.

Gak. Bisa. Jongkok.

Selama gue hidup, gue selalu menganggap "pengusaha" itu status yang keren banget. Yang namanya pengusaha itu pasti make jas, rapi, bersih, dan kerjaannya rapat melulu.

Tapi, anggapan itu hancur setelah gue ketemu seorang pengusaha yang berusaha di bidang, ehm, "penyewaan" WC Umum. Gak enak banget kalau jadi pengusaha WC seperti ini. Soalnya, agak-agak gak elit aja kan seandainya si pengusaha ini nongkrong bareng Gubernur atau orang-orang penting dan ditanya, 'Apa yang kamu lakukan sehari-hari?'

'Saya berbisnis,' jawabnya.

'Oh ya? Bisnis apa?'

'Bisnis WC.'

'Bisnis apaan tuh?'

'Intinya, saya membantu orang berak.'

Gue ketemu pengusaha WC waktu gue lagi mengarungi kota Tasikmalaya dalam perjalanan *talkshow* di sebuah
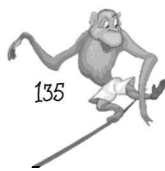
Gedung Olahraga di Tasikmalaya. Pas lagi mengarungi jalananan kota yang antah-berantah ini dengan mobil, gue kebelet boker. Untungnya, kita menemukan sebuah WC umum di samping lapangan Sukapura. Bagi gue yang lagi di ujung tanduk, menemukan WC umum seperti itu serasa nemu pencerahan dari surga. Seakan-akan ada kata-kata suci yang bersahut-sahutan, seperti di film-film tentang malaikat. Haleluya! Haleluya! Betapa tentramnya rasa hati.

Oke, pikiran kembali ke celana.

Gue bergegas turun dari mobil dan berjalan ngangkang ke arah tulisan besar 'WC UMUM'. Tempatnya cukup bersih, dengan WC yang di bagi ke dalam ruangan-ruangan kecil. Di depan gue ada dua WC kecil, dan di samping kiri gue ada WC yang lumayan besar. Di deket pintu salah satu WC ada kotak dengan tulisan "seribu rupiah".

Tiba-tiba, gue mendengar suara, '*Aya nu tiasa di bantos*[1]*?*'

Gue menengok ke belakang dan menemukan seorang mbok-mbok gempal berjilbab dengan baju hitam yang berjalan agak bongkok. 'Apa?' gue berkata gak mengerti apa yang barusan dia omongin.

'*Aya nu tiasa di bantos?*'

'Siapa nelen mentos? Saya dari Jakarta. Tidak ngerti,' gue berkata seadanya berharap di Tasikmalaya masih ada orang yang bisa berbicara dengan Bahasa Indonesia.

---

[1] Ada yang bisa saya bantu?
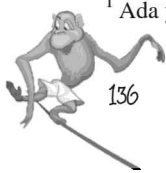
'Heh. Heh. Heh.' Si mbok tertawa terkekeh. Sekarang gue jadi bingung, nebak apakah dia mbah dukun apa juragan WC.

'Boker. Gak tahan.' Gue berkata dengan kikuk sambil nunjuk-nunjuk ke arah pantat. Berharap gerakan tangan gue yang menggambarkan seolah-olah ada yang muncrat dari pantat bisa membuat dia paham kalau gue lagi butuh WC.

'Hmmm.' Dia diam tanda mengerti. Gue rasa, pengalaman berpuluh-puluh tahun mengelola WC menguatkan empati dan jadi lebih peka terhadap orang-orang yang emang lagi kebelet.

'Yang besar aja,' katanya kepada gue.

'Yang besar? Apanya yang besar?'

'Yang besar aja,' katanya mengulangi.

'WC-nya?'

'Iya.'

Gue lalu diantarkan ke pintu WC yang memang lebih besar, yang terletak di sebelah kiri. Dengan gaya keibuan, dia mengantarkan gue masuk. Akhirnya, dia memberi tanda dengan bahasa tubuh, dia akan meninggalkan gue.

'Iya, tinggal aja.'

Dia menutup pintu saat keluar.

Begitu pintu ditutup, gue langsung melihat ke depan. Ini adalah WC teraneh yang pernah gue lihat. Besarnya sekitar 4 x 6 meter dan isinya gentong semua. Gue shock. Gue melihat ke depan, ke atas, dan ke bawah. Gue gak menemukan jamban sama sekali, sejauh mata
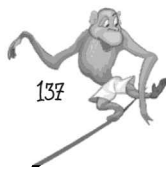
memandang hanya ada gentong-gentong bewarna biru dan lantai WC dari marmer. Otak gue mikir, jangan-jangan gue disuruh boker di dalem gentong. Tapi, di dua WC kecil lainnya ada jambannya kok. Otak gue mikir lagi, jangan-jangan ini memang tradisi kota Tasikmalaya yang gue gak tau, 'Wahai kaum pendatang, bokerlah di dalam gentong!'.

Gue membuka pintu WC dan berteriak manggil si Mbok Tasik dengan Bahasa Indonesia yang terbata-bata, 'Maap. Boker. Gak. Bisa. Gentong?'

Dia terlihat bingung.

'Bolong. WC. Gak. Ada.'

Dia manggut-manggut sebentar lalu beranjak dari duduknya dan menghampiri gue. Gue memerhatikan dia berjalan ke dalam WC lalu menunjuk ke arah jamban yang ternyata tersembunyi di belakang, di antara pojokan tembok.

'OOOH! Iya. Iya. Maap!'

Dia lalu meninggalkan gue lagi. Dan kembali di sinilah gue, di hadapan gentong-gentong besar bewarna biru dan bolongan WC yang mojok sendirian di antara tembok. Gue diem. Gue bukan ahli soal WC-me-WC, tapi dari hanya melihat saja, gue udah tahu bahwa tuh jamban terlalu mojok dengan tembok, terletak di sudut antara dua tembok yang tidak memungkinkan gue untuk jongkok dan melaksanakan tugas gue dengan baik. Dengan pakaian lengkap, gue mencoba untuk membuktikan kekhawatiran
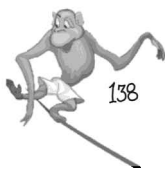
gue. Jongkok dikit, dan DUK! Tiba-tiba pantat gue kena sudut tembok.

Gue berdiri dan menghela napas.

Pikiran gue jadi berkecamuk, apakah si mbok sewaktu mendirikan usaha WC ini gak melakukan konsultasi dengan arsitek yang bagus, kok bisa-bisanya membuat jamban jongkok tapi gak bisa digunakan seperti ini. Gue jadi berpikir kembali, apa jangan-jangan mereka pengen gue boker dengan posisi setengah nungging. Hmmmmm.

Gue membuka pintu WC dan memanggil si mbok.

'Ini. WC. Jongkok. Gak. Bisa.' Gue bilang pelan-pelan. Mukanya keliatan sangat bingung.

'Jongkok?' katanya dengan muka heran.

'Bukan! Bukannya gak bisa jongkok! WC-nya. Aneh.' Gue buru-buru membenarkan. Jangan-jangan dia ngira kalo gue gak bisa jongkok. Masak sekolah tinggi-tinggi tapi jongkok aja gak becus. Harga diri gue dipertaruhkan. 'WC-nya. Yang. Aneh.' Gue kembali menekankan.

Dia manggut-manggut sebentar. Terlihat agak bingung, lalu pada akhirnya masuk ke dalam WC tersebut bersama-sama. Gue mempraktekkan gaya jongkok gue yang kepentok tembok dan berkata, 'Gak. Bisa. Pas. Pantatnya.'

Entah mimpi apa gue semalem, niatnya mau *talkshow* eh malah nungging-nungging atas-bawah di dalem WC, entah di sudut mana kota Tasik.

Dia ketawa sambil manggut-manggut.

'Kok ketawa?!' Gue setengah tidak percaya dia lagi tertawa. Gak lucu sama sekali! Seorang *customer* perusahaan WC-nya sedang menggunakan produknya dan gak berhasil boker karena pantatnya mentok tembok itu gak lucu tauk! Nonton Tukul digigit beruang mungkin lucu, tapi pelanggan yang gak bisa boker karena kesalahan konstruksi WC kayak ini sama sekali gak lucu!

Gue memasang muka protes.

Si mbok menginstruksikan kaki gue untuk ke depan sedikit. Gue, yang masih, setengah nungging, memajukan kaki dan gue akhirnya tiba dalam posisi jongkok sempurna. Pantat gue pas banget mepet sama tembok, tapi udah gak mentok lagi. Ternyata, emang hanya perlu dimajuin dikit lagi. Si mbok tertawa, memberikan picingan mata yang berarti 'Goblok lo, Anak Monyet!' dan akhirnya pergi.

Orang bilang, usus gue pendek.

Gak cuma di tengah kota Tasik gue kebelet boker. Tapi hampir di SEMUA tempat yang gue arungi pasti pernah gue bokerin. Nah, ketidakmampuan gue untuk menahan boker ini dianalisis temen-temen gue yang sotoy. Kebanyakan dari mereka (dengan bergaya seperti seorang DrB -dokter spesialis boker) pasti bilang, 'Tau gak, itu artinya usus lo pendek'. Harus gue akui, gue amat sangat sering banget kebelet boker—nggak kenal waktu

dan tempat. Kapan pun gue jalan sama temen, keluarga, atau pacar hampir pasti gue boker. Entah usus gue emang bener kependekan atau jangan-jangan gak punya usus sama sekali.

Kebelet boker juga bisa mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang gila. Beberapa hari sepulang dari Tasikmalaya, ketika mobil gue masuk tol Cawang, gue kebelet boker (lagi).

Di sebelah kiri duduk Deta, temen di majalah tempat gue kerja. Kebetulan kita baru dari Taman Mini Square untuk ketemuan sama seorang penulis. Perut gue bergejolak lagi. Mampus. Pasti gara-gara pizza jahanam yang tadi gue makan.

'Deta,' gue memanggil Deta yang dari tadi bengong ngeliatin jalan tol.

'Ape?' Dia nengok ke arah gue.

'Gue. Kebelet. Boker. Sumpah.'

'Najis lu. Kayak ayam aja. Boker di mana-mana.'

Gue cuma nyengir. Beberapa menit kemudian gue diem aja. Takut terjadi hal-hal yang gak diinginkan. Seperti boker di muka Deta.

'Deta,' gue manggil dia lagi.

'Ape?!'

'Gue kebelet nih!'

'Ya udah! Keluar tol di Cawang aje,' si Deta ini kayaknya betawi tulen.

Gue melihat arah keluar tol Cawang. Di sana banyak mobil ngantri keluar. Mampus. Gue gak mungkin bisa

tahan kalau harus ngantri segitu panjang dengan mobil-mobil itu tadi. Akhirnya, gue nerusin tol, gak mau keluar di Cawang.

'Gimana kalo kita nepi?' kata gue sambil melihat bangunan kecil di sebelah kiri tol. Untuk menghindari Deta mengira gue bakalan boker di bahu jalan, gue langsung bilang lagi, 'Kayaknya ada tempat peristirahatan gitu deh di sebelah kiri.'

'Bukan ah Dit.'

'Iya ya?' Gue agak ragu, tapi gue lanjutin aja mobil ke arah depan. Beberapa meter kemudian, gue nyampe ke pintu tol. Pas lagi bayar karcis, gue buru-buru turunin kaca dan nanya ke mbak-mbak tol, 'Mbak, tempat peristirahatan di mana ya?'

'*Resting area*?' Si mbak-mbak agak mikir dikit.

'Apa pun namanya! Yang penting ada WC-nya!' Gue berkata penuh birahi.

'Oh ya, Mas! Itu tadi aturan nepi! Itu mah ada WC-nya!' Si mbak dengan semangat menunjuk ke arah bangunan yang kita lewatin tadi.

'Anjrit. Lo sih, Det!' Gue misah-misuh sambil meneruskan perjalanan. Gue mencari cara cepet. Perut gue gak main-main.

Gue langsung ngebut. Gimana pun caranya gue harus keluar dari pintu tol ini di tempat yang ada peradabannya dan langsung boker.

'Det,' gue ngomong lagi ke Deta sambil mengalihkan pikiran gue dari rasa ingin boker yang maha dasyat. 'Lo tau gak?'

'Apa?' kata Deta.

'Ujungnya udah nongol nih.'

'ANJRIT, LO JOROK BANGET. HOEEEK!'

Gue terkekeh kecil. 'Gak deng. Gue boongan!'

'Sialan lo.'

'Tapi sumpah, Det, gue udah gak tahan banget.' Gue ngomong dengan muka merengut-rengut.

'Tahan, bentar lagi kita ke Carrefour. Kita keluar aja dari sini.' Deta menunjuk ke arah jalur keluar tol.

'Di sini? Lo yakin ada Carrefour di sini?'

'Kayaknya sih.'

'Oke,' gue banting setir dan keluar dari tol. Begitu nyampe di luar, muka Deta menunjukkan muka bingung. Dia celingukan ke arah jendela, menelan ludah khawatir. Dia bergumam sendiri, 'Carrefournya mana ya?'

'Ya ampun! Lo seneng ya kalo gue mati?!' Gue berkata dengan nada yang terlalu didramatisir. Seolah-olah gue adalah seorang tokoh dalam sinetron picisan, diiringi musik suram, berkata pada pacarnya tercinta, 'Sayang, aku akan mati. Kata doker, aku kena penyakit... gak bisa boker. AKU AKAN MATI KEBANYAKAN BOKER DALAM LIMA HARI!'

Gue membenarkan topi warna cokelat di kepala.

Keringat yang mulai bercucuran gue seka dari kening. Saat itu jam dua belas siang dan matahari gak bisa lebih panas lagi. Di depan mobil ada antrean mobil lain yang panjang banget. Makin bikin panik.

Gue mendiagnosis perasaan gue sendiri. Kayaknya tinggal nunggu waktu aja sampai gue *ngising*. Sekali ngedan, habislah sudah.

'Gue laper nih, Dit,' kata Deta tiba-tiba di tengah suasana mencekam ini. 'Kebetulan, gue mo boker,' gue berkata sinis.

'Sialan lo. Tapi beneran nih, gue kalo kelaperan bisa nangis lho.'

'Lo kalo kelaperan nangis?'

'Iye.'

Gue menaikkan alis tanda keheranan. Kayaknya baru kali ini gue nemuin orang yang bisa kelaperan banget sampe dia nangis.

'Terus, sumpah ya udaranya panas banget. Gue kalo panas banget gini bisa pingsan.'

'Tunggu,' gue menengok. 'Lo kalo kelaperan bisa nangis, dan kalo kepanasan pingsan?'

'Iye,' Deta berkata singkat.

Gue masih setengah takjub. Untung bukan Deta yang lagi kebelet boker. Kalo Deta boker pas lagi kepanasan, bisa-bisa dia pingsan di WC sambil boker-boker. Gak elit banget. Belom lagi kalo dia juga pas lagi kelaperan. Bisa-bisa dia boker SAMBIL nangis SAMBIL pingsan. Kasian banget jadi Deta. Gue jadi memendam rasa iba.

'Kenapa tampang lo gitu?'

'Gue kasian aja ama lo.'

'Hah?' kata Deta.

'Udah lupain,' gue mencoba menghentikan pembicaraan ini.
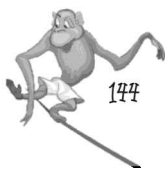
Ketika mobil masuk ke salah satu gang di Pancoran Timur, gue akhirnya memberhentikan mobil di pinggir jalan.

'Lo mau ngapain lo?' Deta terlihat panik.

'Gue gak tahan lagi. Sumpah. Itu di depan ada *laundry*. Gue coba ketok dan gue coba selametkan diri gue di sana.'

'Sumpe lo?'

'Sumpe dah roda tiga,' gue ngebales Deta yang sempetnya ber-'sumpe lo' dengan gaya ABG minta ditimpuk pake bata.

Maka, di tengah siang bolong, gue megangin perut ngetok-ngetokin toko *laundry*. Sialnya, pintunya gak dibuka-buka. Gobloknya, ternyata di kaca ada tulisan gede-gede: *CLOSED*. Gue berharap akan terjadi keajaiban dan kata *CLOSED* terganti menjadi *CLOSET*. Tapi yang terjadi malah perut kembali SMS minta diperhatiin.

Gue merasa udah kepalang tanggung. Didorong oleh rasa panik yang amat sangat, akhirnya gue nekad lari ke daerah perumahan di sebuah gang sempit. Di gang sempit itu, masih megangin perut, gue celingukan nyariin rumah yang bisa disatronin. Gue melihat di teras salah satu rumah ada ibu-ibu dan anaknya. Gue langsung dengan semangat bilang, 'Bu! Ada WC?!'

'Ha?' Si ibu kayaknya masih *shock*.

'Ada WC?' Gue berkata dengan nada yang sama seperti orang bilang, 'Ada beras? Bagi dong.'

'WC sih ada,' kata si ibu.

'Pinjem WC boleh? Di rumahnya ada WC?'
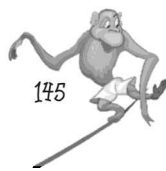
'Ada sih,' katanya. Dia lalu berhenti sebentar lalu ngomong dengan terbata, 'Tapi ka-kayaknya la-lagi di-dipakai bapak deh.'

Gue mendengus. Ada sedikit rasa curiga dalam kepala gue. Jangan-jangan dia boong karena mengira gue adalah penjahat. Dia mungkin takut setelah dapet WC-nya gue akan teriak dari dalem, 'Saya minta 100 juta, atau saya tidak akan keluar dari WC Anda! Paham itu! Dan jangan lapor polisi!'

Si ibu-ibu menunjuk satu rumah dengan antusias, 'Tuh, rumah yang di ujung itu. Coba aja di sana.'

Gue curiga, ada apa kok dia merekomendasikan rumah itu? Pikiran gue berkecamuk, apakah emang dia WC-nya paling elit di daerah gang ini? Apakah WC-nya dia ada banyak? Apakah rumahnya WC semua? Gue menghempaskan segala pertanyaan itu dan bergegas melaju ke rumah yang dimaksud.

Begitu nyampe di depan rumah yang dimaksud, gue teriak-teriak, 'Salamualaikum!'

Tiga detik kemudian dateng seorang mbak-mbak agak item yang memperhatikan gue dengan pandangan heran.

'Ada apa ya, Mas?' katanya.

'Gini mbak,' gue berhenti sebentar. 'Ini mungkin terdengar agak aneh....'

'Ya..?'

'Tapi saya mau minjem WC.'

'Apa?'

'Mau minjem WC.'

'Apa? WC?'

'KEBELET BOKER.'
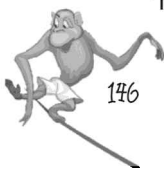
'OH!' Dia berkata seolah-olah menemukan mata rantai yang telah hilang. Dia lalu bergegas membawa gue melewati dapur. 'Sini, sini. Maap dapurnya berantakan,' katanya sambil terus menunjukkan gue jalan. Dalem hati juga gue gak peduli mau dapurnya berantakan atau gak. Pikiran gue cuma satu: yang penting WC-nya gak gabung ama jemuran.

'Ini dia, Mas, maap berantakan.'

'Iya, makasih yah, Mbak.'

Bukan sulap bukan sihir: ada ikan di dalam bak.

Gue melihat sekitar sebelum gue menunaikan tugas suci itu. Kamar mandinya cukup sempit dan tidak terlalu besar. Begitu gue ngelirik ke bak mandi, gue ngeliat ada banyak sekali benda item berenang-berenang. Kaget, gue mundur ke belakang. Pertama-tama gue kira itu lintah yang bisa berenang. Gak taunya nih orang melihara ikan
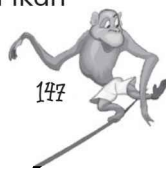
di bak mandi! Gila. Apa gak ada WC normal yang bisa gue temuin di tempat seperti ini?

Sebelum gue sempet berkata apa-apa, si mbak bilang dari luar, 'Mas, itu di bak ada ikannya biarin aja ya.'

'Oh iya,' bales gue dengan kikuk. Kayaknya si mbak takut kalau ikannya gue jadiin alat cebok.

'Ikan itu,' katanya lagi. 'Buat makanin telornya nyamuk demam berdarah. Biar gak kena gitu.'

'Oke!' Gue teriak dari dalam.

Gue ngeliat ke jamban yang mepet dengan tembok. Ngeliat lagi ke ikan yang di deket bak mandi berenang-berenang. Lalu, gue mulai ngerasa gak kebelet lagi.
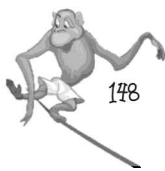
Kacang Untuk Palentin

'Sapi gue loncat pager,' kata Naya di seberang telepon.

Naya adalah adek kelas gue, sementara gue sendiri waktu itu kelas 3 SMA. Sedangkan sapi yang lagi digosipin adalah sapi yang akan digorok untuk Idul Adha tahun itu. Sapi itu dibeli oleh keluarganya dan ditaruh di rumahnya, sampai tiba-tiba tuh sapi loncat sendiri. Ini semua terjadi satu hari sebelum Idul Adha.

'Sapi lo loncat pager?' Gue mengulangi perkataan Naya, setengah gak percaya.

'Iyeeeeh! Sapi gue tiba-tiba loncat pager rumah! Terus lari berkeliaran ke jalan. Sekarang lagi dicariin!'

Sapi loncat pager menyelamatkan diri? Bombastis.

Ini bisa menjadi inspirasi untuk perfilman Indonesia. Kayak film *Free Willy,* yang cerita tentang seekor ikan paus yang mencoba untuk lepas ke alam bebas, kisah sapinya si Naya ini bisa juga difilmkan menjadi *Free Sapi*: *Kisah seekor sapi berjuang melepaskan diri dari mara bahaya jadi kurban.*
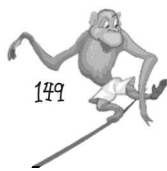
Tiga jam kemudian gue menelpon Naya kembali.

Gue bilang, 'Gimana Nay? Sapinya udah ketemu belom?'

'Belom! Heran, ke mana yah tuh sapi?' Naya bilang penuh kecemasan.

Gue berpikir keras. Wah, sapi yang kabur dari rumahnya Naya itu kayaknya sapi pinter. Udah tiga jam dicari-cariin tapi gak ketemu-ketemu. Gue berpendapat sekarang tuh sapi udah dapet baju bekas nganggur dan menyamar di antara manusia dengan kacamata hitam dan topi lebar.

Bombastis.

'Kenapa yah tuh sapi bisa loncat pager segitu tinggi ya?' kata Naya.

Gue bilang dengan penuh kesotoyan, 'Hmmm. Ada dua teori yang bisa menjelaskan perilaku sapi lo itu: Pertama, dia mendapat firasat lewat mimpi. Misalnya nenek sapi dateng ke mimpinya dia, terus bilang si sapi bakal digoreng. Nah, abis itu dia berusaha sekuat tenaga untuk kabur dengan loncat pager.'

'Yang kedua?'

'Kedua, dia sapi jagoan, mantan preman sapi tanah abang yang ditakuti oleh sapi-sapi ibukota. Ada codetnya gak di pipinya?'

'Sapi lo,' kata Naya. 'Gak membantu sama sekali.'

Sampai sekarang gue juga gak tau apakah sapi yang menghilang secara misterius itu berhasil ditemukan atau gak. Tapi fenomena sapi-loncat-pager ini merupakan
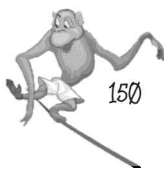
salah satu fenomena yang gue gak bakal lupa seumur idup gue. Aneh abis gitu, bisa-bisanya ada sapi loncat pager.

Mungkin tuh sapi emang ketakutan banget kali ya. Soalnya, proses pemotongan hewan-hewan Idul Adha itu juga cukup gak berkeprisapian. Satu sapi diambil, terus lehernya digorok sampe putus. Padahal, ada banyak sapi-sapi laen yang ngeliatin gimana temennya digorok gitu. Heran, matanya ditutupin kek, apa kek. Gue sendiri gak tertarik nonton pemotongannya, faktor utamanya karena selaen takut dikira sapi lepas (ketuker ama sapinya Naya), gue juga lagi mules sakit perut seharian. Terakhir gue nonton sapi malah jadi agak-agak trauma, gara-gara sapi yang lehernya udah putus itu sempet lari-lari keliling lapangan tanpa kepala.

'Terus gimana,' kata Naya. 'Lo udah beliin cewek lo kado valentine belum?'

'Oh iya,' gue mengaku lupa.

Idul Adha kali ini, tahun 2003, memang bertepatan dengan hari valentine.

'Lo belom beliin cewek lo apa-apa?' Naya di seberang telepon bertanya dengan nada heran. 'Cokelat juga gak lo beliin?'

'Eng... gak. Kado valentine, cokelat gitu, penting ya?' Gue membela diri.

Semua orang tau hari valentine adalah hari yang identik dengan cokelat. Hmmm, cokelat. Gue suka banget apa yang dibilang sama Forrest Gump, *'Life is like a box of*

chocolate. You'll never know what you gonna get.' (Hidup itu seperti sekotak cokelat. Kamu tidak akan pernah tahu apa yang kamu dapat). Tapi kalo bagi gue kali ini: *hidup itu seperti sekotak cokelat. Kadang-kadang ada tahi sapi.*

Hari valentine adalah hari yang dinanti-nantikan oleh mereka yang punya pacar. Orang yang gak punya pacar juga nunggu-nungguin, khususnya untuk menyatakan cinta. Tapi entah kenapa beberapa anak di sekolah ada yang sensitif dengan hari Valentine ini, entah karena gak mendapat cokelat, gak mempunyai pasangan untuk sekadar merayakan, atau mungkin alesan-alesan berat seperti valentine sebagai strategi produsen cokelat untuk meraih untung dalam jumlah banyak atas nama cinta. Banyak juga yang bilang 'kata agama kan gak boleh'.

Gue berkata kepada Naya, 'Sebenernya gue agak-agak kurang setuju dengan ide cokelat sebagai makanan wajib di hari palentin ini.'

'Kenapa?' tanya Naya.

'Iye, soalnya cokelat bisa bikin jerawatan. Malah, gue pernah denger ada orang yang meninggal gara-gara cokelat'

'Serius?'

'Iya, lagi nyebrang jalan terus ketabrak truk Coki-Coki.'

'Gembel,' bales Naya sewot.

Tapi, memang sampai sekarang gue sangat menentang cokelat sebagai makanan wajib untuk valentine. Selain karena alesan goblok di atas, cokelat itu juga harganya
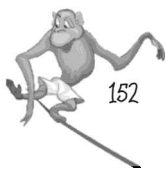
mahal. Coba bayangkan jika satu bungkus Beng-Beng itu dua ribu rupiah, maka sepuluh ribu Beng-Beng kan berarti 200 juta rupiah! Mahal banget! (Iye, sapa juga yang mau beli sepuluh ribu Beng-Beng).

Karena faktor-faktor yang merugikan cokelat tersebut, gue berpendapat jika suatu hari gue menjadi Menteri Pertahanan, gue akan mewajibkan di hari valentine untuk saling memberi *kacang* (emang gak nyambung sih emang ama tugas Menteri Pertahanan).

Sepanjang percakapan telepon itu, gue mempromosikan kacang sebagai pengganti cokelat valentine kepada Naya. Soalnya, selain ringan, bentuknya menggemaskan, bisa dibawa ke mana-mana, kacang juga bisa jadi alat perlindungan diri sendiri. Contohnya, kalo kita lagi diserang ama penjahat, sumpel aja bolongan idungnya pake kacang! Dijamin dia akan sesak nafas, tapi hati-hati dibacok duluan waktu lagi berusaha keras mencari bolongan hidungnya.

Namun kegunaan kacang yang paling penting, di hari Valentine sendiri, adalah bisa bermain dengan pasangan. Ya, kita bisa bermain menggunakan kacang dengan pacar kita. Nama permainan yang ciptakan secara orisinal ini bernama Meriam Kacang atau disingkat Mercang.

Berikut langkah-langkahnya:

PERMAINAN MERCANG

1. Siapkan kacang atom yang masih *fresh*,
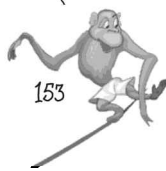
semakin 'kriuk' semakin bagus, jangan pilih kacang yang bopeng, harus bulat sempurna.

2. Masukkan kacang tersebut masing-masing ke dua lubang hidung anda. Awas, anda harus bernafas melalui mulut, sekali lagi: jangan narik nafas lewat idung! Sudah cukup korban jiwa yang berjatuhan.
3. Tarik nafas lewat mulut.
4. Keluarkan udara lewat hidung sekencang-kencangnya. *Voila*!
5. Kacang akan meluncur jauh!

Permainan ini bisa dicoba untuk 1-4 orang bareng pacar. Atau, kalau berani, bareng pacar **dan selingkuhan**. Kacang yang paling jauh terlempar adalah pemenangnya. Tips: Sebaiknya bermainlah di tempat yang sepi, dan jangan mengganti kacang dengan duren, pokoknya jangan! Giat-giatlah mencoba dan siapa tau anda bisa mengembuskan kacang sampai dua meter! (Iye, abis itu langsung radang paru-paru).

Setelah menjelaskan Mercang di telepon ke Naya, dia bilang, 'Dith, lo gak jelas banget. Sumpah, tadi ngomongin sapi codetan lah, sekarang cokelat lah, lalu jadi meriam kacang. Udah dulu ye. Gue mau nyari sapi gue yang lepas.'

'Oh, oke.' Kayaknya Naya udah sadar kalau dia menghabiskan waktunya di telepon dengan orang idiot. Setelah Naya nutup telepon, gue langsung nelepon Sistha, cewek gue waktu itu. 'Sis, kamu di mana?' Gue nanya.

'Di rumah.'

'Kamu gak ke mana-mana ya? Aku nanti ke sana ya.'

Gue gak ngajak Sistha untuk maen Meriam Kacang. Bukan, bukan karena Sistha gak punya lubang idung, tapi lebih karena di hari valentine ini gue mau ngasih dia hadiah yang lucu-lucu aja. Gue langsung berangkat ke Pondok Indah Mall, nyari kado valentine untuk Sistha.

Sesampainya di PIM, satu-satunya benda lucu yang gue temuin adalah sebuah boneka Bulldog dan cowok yang celananya bolong di belakang. Gue memilih untuk membeli boneka Bulldog buat Sistha. Gak ada alesan tersendiri sih kenapa harus boneka Bulldog. Gue cuma ngerasa kalo boneka yang gue temuin di PIM itu cukup lucu, dan Sistha pasti seneng. Walaupun hadiahnya sederhana, tapi yang penting kan niat tulus dan kasih sayang yang ditanamkan ke dalam benda itu (bilang aja gak kreatip).

Tiga puluh menit dari PIM, gue berhenti di depan rumah Sistha untuk ngasih kado itu. Sesampainya di sana, gue langsung kasih dan terlihat mukanya berseri-seri. Dia membuka kotak kado yang gue beli dan mengeluarkan boneka Bulldog tersebut dari dalam.

'Makasih yah,' dia berkata manis. 'Lucu bangeeeet!'

'Ah, biasa aja kok,' gue sok *cool*.

Sehabis itu, gue langsung membawa mobil pulang dengan rasa cinta yang amat sangat. Senyuman gue melebar sampai melewati kuping.

Eh, gak berapa lama kemudian, hape gue berdering. Sistha di seberang telepon berkata, 'Eh, eh. Kamu tau gak?'

'Kenapa Sis?'

'Uhh. Hadiah kamu nih,' katanya. 'Bekas harganya belom dicopot.'

Gue ketawa garing, penuh rasa malu. Gue mencari alasan pintar mengenai tertinggalnya bon harga itu, tapi gak ketemu-ketemu. Gue gak bisa ngeles lagi. Sistha cuma ngetawain gue, dan gue gondok segede telor pinguin.

'Naya,' gue langsung nelpon Naya sehabis itu. 'Lo tau gak?'

'Kenape?' Naya berkata dengan tak acuh.

'Gue seharusnya ngajakin Sistha maen Mercang daripada beliin dia boneka Bulldog. Sumpah gue malu banget, bon harganya ketinggalan. Apa sebaiknya gue balik lagi ke rumah dia sambil bawa kacang?'

'Dith,' kata Naya.

'Ya?'

'Lo itu idiot. Gue nyari sapi gue dulu ya.' Dia lalu menutup telepon.

(.) (.)
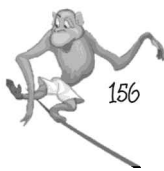
Di Australia, gue kuliah di sebuah Universitas bernama Adelaide University.

Katanya sih salah satu universitas negeri yang bisa dipandang, kecuali kalau kealingan pantatnya Pretty Asmara, jadi gak bisa dipandang. Prestasinya universitas-nya sendiri pun cukup membanggakan. Salah satu murid-nya yang waras berhasil mendapatkan hadiah Nobel. Sementara, muridnya yang kurang waras ternyata men-jadi pelaku pengeboman di kedutaaan besar Australia di Jakarta.

Pelajaran di universitas ini sebenernya gak `susah-susah banget, asal ngikutin juga bisa lulus mata kuliah dengan selamet. Sayangnya, waktu gue di kelas sebagian besar digunakan untuk tidur dan merancang eksperimen: upil manakah yang lebih besar, dari lobang idung kiri ato kanan?

Kalo gak tidur sambil menggigit pensil, gue juga paling mencoret-coret catetan dengan gambar dosen yang lagi ngajar.

Di hari pertama gue masuk Adelaide University, gue ikutan kelas Matematika.

Matematika adalah satu mata kuliah wajib untuk jurusan Finance yang gue ambil. Sebelum gue ikutan kelas Matematika, gue udah diwanti-wanti oleh murid Adelaide University yang lain. Mereka bilang, kebanyakan dosen matematika itu aneh-aneh. Gue sendiri gak tau kenapa, gara-gara kebanyakan mikir atau karena gedung matematika itu terletak di sebelah tempat sampah.

Begitu masuk kelas, ekspektasi gue udah tinggi banget. Ini hari pertama gue kuliah, dan gue nggak sabar pengen cepet-cepet ngalamin gimana rasanya diajar oleh dosen universitas bertaraf internasional.

Gue termasuk orang yang belakangan dateng ke kelas. Kelas udah penuh. Bangku kelas disusun di undakan-undakan, kayak di bioskop. Gue ngambil tempat duduk di sebelah tengah. Melihat sekeliling, gue udah mulai paranoid sendiri. Anak-anak murid yang lain terlihat begitu *pintar*. Ada yang sibuk mengutak-atik laptop. Ada yang mencoret-coret kertas. Ada yang kacamatanya kedodoran.
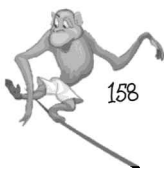
Gue tau banget, mereka pasti orang pintar. Gue selalu berpendapat orang pintar punya aura yang lain dibandingkan dengan orang biasa. Seakan-akan mereka punya "bau" yang berbeda dengan orang sekitarnya. Sedangkan gue? Kalau gue lewat, bisa-bisa orang yang mencium bau gue berkata, "Lo make sampo anjing ya tadi pagi?"

Beberapa saat kemudian, dosen Matematika yang mengajar pun masuk.

Dia melihat-lihat ke sekitarnya. Dia mendongak ke atas, ke kiri, dan ke bawah. Lalu dia berteriak, '*Good evening*!' Anak-anak murid semuanya membalas. Hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah: guru ini tampangnya mirip Alf, alien yang idungnya kayak titit ber-kerut dan bermuka ble'e itu.

'Saya masih ingat,' katanya dalam Bahasa Inggris. 'Ketika saya belajar di kelas ini, dan saya duduk di sana!'

Si Alf menunjuk ke sebuah bangku. Gue gak bisa nangkep jelas ke arah mana yang dia tunjuk. Semua mata memperhatikan si Alf. Dia kemudian mencari-cari kapur di bawah papan tulis dan menulis di papan tulis nama lengkapnya. CTAK! Kapurnya patah. '*Fuck*!' katanya.

Gue bengong. Satu kelas bengong.

Ini bener-bener dosen? Ada gitu dosen ngomong kayak preman Tanah Abang?

Dia lalu ngelap tangan ke baju hitamnya, sehingga bekas kapur terlihat sangat jelas di deket tangan. Gak tang-gung-tanggung, dia lalu ngelap kacamatanya. Sekarang,

kacamatanya berlumuran kapur. Dijamin dia gak bakalan jelas ngeliat kita.

Dia menyebutkan nama lengkapnya, seperti yang tertera di papan tulis, lalu menjelaskan topik matematika yang akan kita pelajari. Sesuatu tentang matrix lanjutan.

'Ah, matriks,' gumam gue. 'Gampang.'

Sepuluh menit kemudian, pelajaran berisi pengulangan tentang soal-soal matriks yang gue dapetin sewaktu SMA. Gue manggut-manggut ngerti. Sepuluh menit berikutnya, pelajaran tambahan tentang matriks. Gue cuma mengerutkan alis. Sepuluh menit berikutnya lagi, pelajaran matriks lanjutan. Gue mulai mangap. Sepuluh menit berikutnya lagi, matriks tingkat atas. Gue kena pendarahan otak.

Rasa tidak percaya diri mengalir dalam dada. Kok gue gak ngerti sama sekali apa yang dia omongin, ya?

Di sebelah gue, duduk cewek *chinese* memakai *tanktop* hijau. Selama gurunya menjelaskan, dia manggut-manggut aja. Kok bisa-bisanya dia manggut-manggut? Dia merasa sedang diliatin, lalu ngeliatin gue balik. Gengsi, gue manggut-manggut sok ngerti juga. Dia senyum. Di belakang gue, orang yang tadi buka-buka laptop, asyik mendengarkan. Kayaknya dia juga ngerti dengan apa yang barusan diajarin ama si Alf itu.

Waktu pun berlalu, kelas akhirnya bubar.

Gue masih bengong, seperti jin baru dikeluarin dari botol. Bengong kayak bencong ompong.
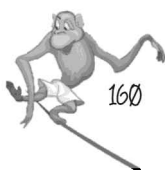
Gue ngeliatin coret-coretannya si Alf yang ada di papan tulis. Gue nulis gede-gede di buku catetan gue: APAAN TUH? Gue gak bego-bego amat, tapi kok gue gak ngerti sama sekali ya? Apakah ini yang namanya pelajaran tingkat universitas? Semua terlihat begitu susah.

'*Basic stuff*.' Gue gak sengaja denger orang *chinese* sebelah gue berkata seperti itu kepada temannya. Gue pengen teriak, '*BASIC STUFF* DARI HONGKONG?' tapi takutnya ternyata dia beneran orang Hongkong. Setelah mengambil tas Nike yang gue taruh di bawah bangku, gue beranjak keluar dari gedung Matematika laknat ini.

Di luar, gue ketemu si Alf lagi.

Dari gayanya aja keliatan kalau orangnya emang *freak*. Bekas kapur ada di mana-mana, menempel di bajunya. Di punggungnya menempel tasnya, jenis *backpack* kecil yang biasa dipakai oleh anak-anak SMP. Tas itu kekecilan banget sampai terangkat tinggi di punggungnya. Dengan hidung panjang ala Alf dan tas yang terangkat seperti itu, dia terlihat seperti trenggiling. Tinggal ngirup-ngirup lantai aja sambil nyari semut. Pas banget deh.

Gue melengos melewati dia.

Panik karena habis kena kram otak mengikuti pelajaran si Alf, gue langsung membeli buku yang dia rekomendasikan di kelas. Gue nemu di toko buku di kampus, dan harganya ternyata $168 (1,2 jutaan dengan *rate* waktu itu). Gila, mahal banget. Tapi, demi lulus pelajaran mahadahsyat tadi, gue rela ngais-ngais tempat sampah untuk makan. Buku itu gue beli.

Sepulangnya ke apartemen, gue baca tuh buku dari depan ampe belakang.

Kenyataan ternyata berkata berbeda, gue gak bisa lewat dari halaman pertama. SUSAH ABIS. Apa-apaan nih? Gue mendekem sendirian di kamar. Langsung tingkat kepercayaan diri gue turun 100% dan merasa hidup ini tidak berarti lagi. Masa hari pertama ikut kelas matematika eh langsung pengen bunuh diri? Gue jadi pengen angkat telepon dan bilang ke nyokap gue, 'Anakmu telah gagal, Emak!' lalu loncat ke jendela sambil mendekap kalkulator.

Gue bolak-balik lagi halaman demi halaman. Lalu gue ambil kalkulator *scientific* Texas warna biru. Bukannya mengikuti satu per satu cara menyelesaikan soal, gue malah bikin gambar tete kayak gini: **(.) (.)** di kalkulator.

Tiba-tiba pintu apartemen di ketok dari luar. Ada Harianto, temen kuliah beda jurusan, yang langsung masuk.

'Kenapa, Har?' gue tanya.

'Gak papa. Cuma mau main saja,' katanya dengan logat Jawa yang kental.

'Aku lagi stres, Har.'

'Kenapa?'

'Matematikaku. Pelajarannya susah.'

'Oh iya, aku baru mau nanya,' kata Harianto. 'Kita satu kelas ya? Tadi aku lihat kamu lho, duduk di bagian bawah bukan? Mau aku sapa eh kamu keluar duluan!'

'Kelas matematika?'

'Iya,' kata Harianto. '*Advanced Math I* kan?'
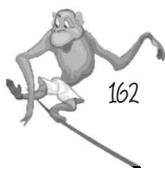
'Yang bener, Har?'

'Iya. *Advance Math I*.'

Harianto mengambil jurusan *engineering*.

Ternyata... KELAS MATEMATIKA SI ALF TRENGGILING KAMPRET ITU KELAS BUAT ANAK-ANAK TEKNIK LANJUTAN. Pantesan aja susah! Otak gue yang masih level sempoa gini dipaksa buat ngitung-ngitung tetek bengek kayak gitu bisa-bisa tetek gue bengek beneran.

Minggu depannya, gue akhirnya daftar dan ikut kelas matematika yang benar, yang seharusnya anak-anak jurusan gue ambil, BUKAN yang anak *engineering* ambil.

Kali ini, pelajarannya sesuai dengan level otak gue, tapi dosennya makin gak beres. Dosen gue, cowok tulen, berdiri di depan sambil menjelaskan. Dia mengenakan baju kotak-kotak garis-garis warna merah yang *matching* dengan sepatunya. Matanya lebar seperti kucing dan bibirnya tebal. Gayanya kemayu dan kadang-kadang ketawa sendiri kalau lagi ngejelasin. *Oh my goat*, guru gue ada yang bener gak sih?

'Okay, I want to show you a probabilty problem,' katanya di depan kelas.

Sementara, gue mendingan asyik gambar-gambar di kalkultor *scientific*, membuat banyak sekali gambar **(.) (.)**.

That Is So Gay

Gue duduk dengan canggung di ruangan tunggu sebuah stasiun Radio X di Surabaya. Hari ini gue bakalan *talkshow* di radio ini tentang buku kedua gue, *Cinta Brontosaurus.* Di saat-saat gue lagi nyari bahan humor untuk *talkshow* nanti, di hadapan gue malah ada TV dengan *discovery channel* dan di depannya ada singa lagi kawin. Sungguh, tontonan yang menarik sebelum *talkshow*.

Penyiar yang seharusnya menjadi *host* untuk gue *talkshow* nanti, telat sekitar 15 menit. Seharusnya kita mulai pukul satu dan gue udah nungguin lama, eh dianya belum dateng-dateng juga. Mudah-mudahan gue cepet masuk ruang siaran atau bayangan singa kawin akan terus-menerus menghantui gue selama 24 jam ke depan.

Lima menit kemudian, produser untuk acara siaran radio terdengar berteriak di luar, 'Wah! David, akhirnya kamu dateng juga!'

Gue melirik ke arah si David. Oh, rupanya ini orangnya. Tinggi besar dengan rambut klimis. Tampangnya ganteng

tapi kayaknya kok sibuk mencari-cari sesuatu. 'Nih, kenalin, Raditya-nya,' si mbak-mbak produser memperkenalkan gue pada David. Kita bersalaman dan dia senyum.

'Oke,' kata David. 'Nanti aku masuk duluan dan kamu masuk belakangan pas dipanggil ya.'

'Sip. Atur aja,' kata gue santai. Gue melanjutkan acara nonton singa kawin.

'Kok nonton itu?' kata David.

'Iya, seru. Ini baru mau *ending*.'

Dia kelihatan bingung dengan jawaban gue, lalu bergegas masuk ruangan siaran. Akhirnya, acara di televisi berganti dari singa kawin menjadi acara semua tentang ular. Selesai dari radio ini gue bisa jadi Radit Sang Petualang menggantikan Panji. Gak berapa lama, gue akhirnya dipanggil oleh si produser, 'Masuk yuk!'

Di depan gue duduk David yang lagi bercuap-cuap di depan mikrofon.

Begitu gue melihat gaya dia bicara, emang kelihatan bahwa dia itu agak sedikit "melambai". Meskipun begitu, gaya bicaranya penuh dengan energi dan kelembutan seorang janda. Semangat dan begitu antusias menyebutkan setiap kata.

Dia lalu mempersilakan gue duduk. Gue sedikit malu-malu kemaluan duduk di depan dia dan memperhatikan dia bicara. Dia lalu memainkan *playlist* lagu, nge-*mute* mikrofon, dan meletakan *headphone*-nya.

'Gue orangnya jarang baca,' kata David.

'Oh, gitu ya?' Gue menaikkan alis. Kayaknya dia emang belom baca buku gue.

'Gue gak konsen gitu ya, kalau baca tuh ya suka gak konsen, eh-eh udah mesti *on air* nih. Yuk kita *on air*,' kata David.

Gue manggut-manggut.

Dia memperkenalkan acaranya, lalu memperkenalkan gue. Lalu dia heboh sendiri dan akhirnya dia bilang, 'Langsung aja ya, kita ngobrol-ngobrol dengan penulis *Cinta Brontosaurus!'*

'Halo!' kata gue di mikrofon.

'Ya, ya,' kata David. 'Jadi, gimana nih proses pembuatan buku *Cinta Brontosaurus*?'

Gue mulai nyerocos, 'Buku itu semuanya pengalaman pribadi gue. Karena sewaktu SD gue punya dua hobi: *diary* dan diare. Jadi, gue suka nulis *diary*. Dan kebanyakan cerita di buku *Cinta Brontosaurus* itu berdasarkan *diary* yang gue tulis dulu. Gue udah nulis *diary* dari mulai kelas 4 SD.'

'Jadi,' kata David. 'Lo udah bikin *diary* semenjak kelas 4 SD?'

'Iya,' kata gue.

'Oh my god! That is so gay.' Dia tiba-tiba *excited* dan menggeliat sendiri.

'HAH?' Gue kaget.

'Iya. *That is soo gay*!'

'OKE,' gue berusaha menetralisir keadaan. Gak tau mesti ngomong apaan, dengan goblok gue bilang,'*Thank you*.'
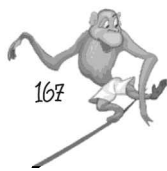
Begitu ngomong, gue sadar, mana ada orang dibilang gay malah bilang *thank you*. Duh, bego banget gue. David senyum sebentar. Dia melihat sampul buku gue, membaca sinopsis di belakangnya, lalu dia melanjutkan pertanyaan, 'Jadi, gimana nih menurut EKA sendiri?'

'Menurut Eka?' Gue gak paham.

'Iya, jadi menurut seorang RADITYA EKA, buku kamu ini gimana?'

'Raditya Eka?'

'Iya,' kata David kalem. Dia ngebolak-balik buku gue lagi.

Gue diem. Nih orang emang bilang sih kalau dia gak suka baca, tapi gue gak nyangka kalau dia buta aksara. Sebelum gue bisa jawab, tiba-tiba David berkata lagi sambil membaca profil gue di bagian belakang, 'Terus terus, mengenai band kamu, SENTIMENTAL LUMPING?'

'Hah?' Gue *shock*.

Pas dia ngomong itu, gue udah mau ngakak. Karena emang, di bagian profil diri gue ada nama band gue "Sentimental Reasons" dan kata "kuda lumping" yang terletak berdekatan. Pasti dia salah ngeliat dan ngebaca-nya jadi Sentimental Lumping. Buset. Gue jadi bersyukur dia salah nyebut nama gue. Biar orang-orang tahu Raditya Eka yang punya band namanya Sentimental Lumping. Bukannya Raditya Dika.

David malah makin nafsu bertanya, 'Ayo dong, jawab. Jadi, kenapa nih namanya SENTIMENTAL LUMPING? Unik banget.'
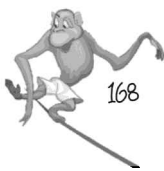
Di saat seperti ini, gue bisa aja jawab dan mainin dia sekalian, 'Iya, namanya Sentimental Lumping, soalnya kami berlima adalah kuda-kuda lumping yang sentimental. Kemaren aja rebutan makan beling.'

Pada akhirnya, gue jadi bilang, 'Ya, soalnya unik aja.'

Gue pasrah.

David lalu menayakan pertanyaan gak penting lainnya. Tapi, di tengah-tengah pertanyaan dia akhirnya menyebut nama gue dengan benar. Tuhan sepertinya udah menjawab doa gue, atau lapisan katarak di mata David secara ajaib telah menghilang. Dia akhirnya menutup sesi pertanyaan dan masuk ke lagu.

'Raditya,' kata David sambil membuka *headphone*.

'Ya?'

'Nanti ada *surprise question* lho!' David terlihat *excited*.

'Wah? Tentang apa?'

'Namanya juga kejutan! Nanti aja ah,' dia berkata manja.

'Asik-asik,' gue sok imut.

Acara pun dilanjutkan kembali. Beberapa penelepon bertanya dan gue jawab. SMS yang masuk ke radio juga dibacain satu per satu. Begitu sesi kedua mau ditutup,

David langsung berteriak, 'MENURUT KAMU, GAY ITU GIMANA?'

'HAH?' Gue spontan kaget.

Mungkin ini yang dimaksudkan dengan *surprise question*. Gak cuma bicaranya tiba-tiba keras ngagetin, tapi pertanyaanya bikin gue kaget setengah mati.
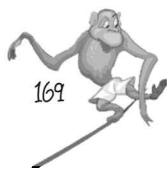
'Gay?' Baru kali ini gue ditanyain beginian di stasiun radio.

'Iya, menurut kamu gay itu gimana-gimana?' David gak sabar minta dijawab.

'Waduh.'

'*So?*'

'Gay itu... asik.'

'Asik?' Kayaknya dia gak puas.

'Asik... uhhh... banget.'

'Oke! Asik banget ya! Hahaha.' David ketawa lepas. Gue mulai curiga.

Begitu segala penderitaan selama satu jam berakhir, gue salaman dengan David. Pas lagi salaman, telunjuknya ngitik-ngitik telapak tangan gue. Gue ketawa garing.

Pulangnya dari stasiun radio, gue makan siang bareng sama Anas, temen gue di Surabaya. Di sebuah rumah makan pinggir jalan kita duduk bertiga, dengan adeknya Anas juga.

'Gimana tadi, Dik, *talkshow*-mu di radio itu?'

'*Freak,*' kata gue singkat. Gue sambil melihat-lihat makanan apa judulnya enak. 'Sumpah, itu *talkshow* paling *freak* yang pernah gue datengin!'

'Pilih soto ayamnya. Enak banget,' kata Anas malah nawarin makanan.

‘Oke deh, soto ayam.’ Gue ngikutin selera Anas.

‘Emang kenapa *freak*?’ kata adeknya Anas.

‘Penyiarnya, aneh banget. Ngomongin gay melulu.'

‘Penyiar radio X? Si David?’ kata adeknya Anas.

‘Bener tuh! Lo kenal?’

‘Hyaaaa. Itu kan emang gay, tauk!’

‘Anjing, tangan gue dikitik-kitik abis siaran!’

‘Hayo lhooooo... ditaksir! Pulang dari Surabaya ngebawa laki-laki jantan! Hahahahahahahaha!’

‘Tau gitu sebelum masuk siaran, gue semen dulu lobang pantat gue!’

Anas dan adeknya ngakak tanpa ampun.

Sotonya dateng, dan gue langsung nyampurin kremes dari toples banyak-banyak. Anas bertanya, ‘Gimana Dik, soto-nya?’

‘Enak. Rasa udang ya? Kirain ayam.’

Anas ngeliatin banyaknya kremes di atas soto gue, ‘Ya jelas aja lah. Itu kremes-kremes udang tau. Ini mah soto ayam enak malah dijadiin soto udang. Haha!’

‘Mending lah. Daripada dikremes-kremes David.’

Gue merinding sendiri.

Menteri atau Petani?

Ngebawa Nyokap di jalanan tuh mesti sangat sabar sekali.

Setiap kali ada mobil yang mepet dikit, pasti dia teriak-teriak. Ada bus yang jalannya sedikit minggir, dia jerit-jerit ketakutan gak karuan.

'Dik! Itu tuh bisnya! Itu bisnya! AWAS!'

'Ma, bisnya masih di seberang jalan.'

Gue sempet ngebayangin kalau Nyokap naik delman. Jangan-jangan saat dia lagi asik-asiknya naek delman dan tiba-tiba ada mobil *jeep* gede mepet dengan sangarnya, nyokap bakalan teriak di atas delman, 'Pak Supir Delman! Kita akan matiiiii! KITA AKAN MATI!' Selanjutnya, bertindak berdasarkan rasa panik, Nyokap akan mengambil parasut lalu loncat dari delman untuk menyelamatkan diri sendiri. Akhirnya, gulang-guling di jalanan.

Naik pesawat, nyokap lebih kacau lagi.

Duduk satu pesawat dengan nyokap gue rasanya seperti bepergian dengan orang yang sedang diincar nyawanya oleh mafia Italia. Bawaannya parnoan, setiap kali ngeliat jendela dia pasti akan bergidik ngeri. Kalau ada guncangan sedikit dia akan menegakkan lehernya, tanda lagi stres berat. Tapi mukanya masih dibuat lurus, seolah-olah dia sama sekali gak takut. Mungkin, itu salah satu cara buat nyembunyiin ketakutannya itu.

'Jangan takut, Dik. Itu hanya goncangan kecil,' katanya. Dia malah berusaha nenangin gue. Gue cuma manggut-manggut tanda mengiyakan. Gue tau banget dia lagi ketakutan.

Ketika pesawat terguncang lagi, dia akan semakin menguatkan nada bicaranya, 'JANGAN TAKUT, DIK!'

Gue, yang biasanya lagi tidur atau baca majalah akan memberikan gumaman kecil, sekadar 'Mmmmh' atau 'Ho-oh.'

Banyak orang ngelakuin hal seperti yang nyokap lakuin: mencoba untuk menenangkan orang lain dengan tujuan menenangkan diri sendiri. Seperti nyokap, yang menenangkan gue padahal dia sendiri ketakutan setengah mati. Kalau gue sendiri suka mencoba untuk tidur saat pesawat terbang landas.

Nutup mata aja, mencoba untuk tidak peduli dan takut.

Pesawat pun lepas landas. Begitu pesawat mulai naik, tangan gue mendadak terasa sakit. Dengan setengah nggak rela, gue pelan-pelan membuka mata dan menemukan tangan gue diremas kasar sama nyokap gue.

Gue melilhat ke arah wajahnya, kepalanya mundur ke arah bangku, matanya terpejam, dan mulutnya kembang-kuncup membaca ayat-ayat Al-Quran.

Kalau udah gitu, giliran gue melihat nyokap dan berkata, 'Jangan takut, Ma.'

Udah gak terhitung berapa banyaknya gue bepergian bersama nyokap naik mobil dan pesawat. Tapi, kalau naik kereta, masih bisa dihitung pakai jari. Gue dan nyokap sama-sama punya pengalaman naik kereta pertama kali tahun 2005. Tujuan kita sih ke Solo, tapi gue turun duluan di Yogyakarta untuk ketemuan ama temen lama, sementara nyokap lanjut ke Solo.

Gue duduk di kursi biru yang tidak terlalu terawat.

Di sebelah kanan gue adalah jendela yang agak retak memperlihatkan pemandangan sawah ke mana pun mata memandang. Di sebelah kiri, nyokap membaca majalah *Tempo* sambil menggumam-gumam.

Beberapa menit kemudian, gue beranjak untuk ke WC. Membuka pintu WC, gue melihat ternyata yang namanya WC di kereta api itu hanyalah lubang. **Lubang**. Begitu gue pup atau pipis pasti langsung syuuut pret menjret di rel kereta api yang sedang dilewati. Misteri mengapa kita gak boleh ke WC waktu keretanya berhenti pun terkuak.

Setelah melihat bentuk nyata WC kereta api yang sebenarnya, gue pun akhirnya berikrar untuk gak lagi
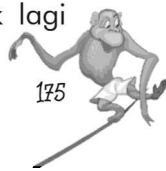
nyebrang rel kereta api. Siapa yang tahu kalau misalnya kita lagi nyeberang kereta api tiba-tiba PREK, nginjek eek orang lain yang dibuang dari kereta api.

Fakta ini bikin gue bergidik ngeri. Bayangin, kalau semua orang di gerbong kereta api bergantian pup, bisa-bisa satu pulau terendam tokai. Ini berbahaya! Walaupun gue jadi inget apa yang seseorang pernah bilang kepada gue, 'Bayangkan kalau semua orang boker dalam waktu bersamaan selama 10 tahun! Pasti tidak akan ada perang, tidak akan ada konflik karena kita semua terlalu sibuk boker!'

Kembali dari WC, gue melewati nyokap dan duduk kembali ke bangku. Begitu gue duduk, nyokap langsung berkata sambil berbisik.

'Dik, kamu tau gak orang itu siapa?' kata Nyokap.

'Siapa apanya?'

'Itu,' Nyokap menunjuk ke bangku arah depan. Di sebelah kiri. 'Orang itu kan Kwik Kian Gie!'

'Kwik Kian Gie?!' Gue setengah berteriak kaget.

'Jangan kenceng-kenceng! Malu!' Nyokap protes.

Gue melihat ke arah bangku yang dimaksud. Seorang paruh baya dengan rambut beruban, memakai celana pendek, dan kacamata kedodoran. Di sebelah kursinya terlihat sebuah pot tanaman kecil, tebakan gue, itu adalah barang bawaan dia. Dia duduk di sebelah nenek-nenek—sepertinya istrinya—yang dari tadi mengajaknya ngobrol.

'Iya kan? Itu Kwik Kian Gie!' Nyokap berkata yakin.

'Hah?' Gue memicingkan mata tanda ragu-ragu. Kayaknya agak aneh aja mendapati mantan Menteri
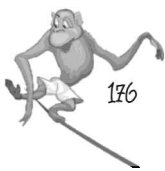
Koordinator Ekonomi dan Menteri Perencanaan Pembangunan ada di kereta Agro Bromo dengan celana pendek sambil bawa-bawa pot taneman.

'Ngapain dia naek kereta api?' Gue masih agak-agak ragu.

'Merakyat.' Nyokap berkata mantap.

'Aneh.'

'Mungkin dia naek kereta api untuk bohongin orang-orang kayak kamu,' kata nyokap.

'Maksudnya?'

'Iya, Pak Kwik naek kereta api, biar dia gak disangka menteri. Orang-orang kan berpendapat kalo menteri gak mungkin naek kereta api. Gitu. Menghindari lampu sorot lah gitu.'

Gue ngeliatin gelagat orang yang dituduh Kwik Kian Gie tadi. Kayaknya normal-normal aja. Dia sesekali baca majalah yang dia bawa dan mengangguk-angguk mendengarkan istrinya berbicara. Di sampingnya ada pot tanaman kecil.

'Terus, pot tanemannya?'

'Nah, itu pinternya. Dia ngebawa pot taneman itu dengan alesan yang sama: agar gak dikenali publik.'

'Hah?' Teori nyokap makin terdengar aneh.

Kalau bener, teori nyokap ini harusnya dipraktekkan oleh artis-artis Ibu Kota. Jadi, kalau Nicholas Saputra lagi nge-*date* ke Plaza Senayan sama gebetannya, dia cukup nyeret-nyeret pot taneman ke sana kemari untuk menghindari.

Waktu ada orang yang mengenali dia, 'Eh, elo Nicholas Saputra kan ya?!'

Dia bisa dengan pede menjawab, 'Bukan! Gue gak mungkin Nicholas Saputra! Mana ada artis ke mana-mana bawa pot taneman!'

Nyokap celingukan melihat-lihat ke arah bangku. Dia berkata, 'Kita gak bisa diem aja kayak gini. Ada Kwik Kian Gie di depan mata! Mama harus nawarin dia majalah. Ya, majalah.'

Dia menengok ke bawah kursi, 'Mana *Tempo* yang Mama baca tadi?'

Gue mengangkat bahu.

Nyokap akhirnya menemukan majalahnya di bawah tempat duduknya. Lalu, belum sempat gue mengatakan apa-apa, tiba-tiba nyokap maju ke depan si (terduga) Kwik Kian Gie dan menawarkan majalah *Tempo*-nya.

'Ini, saya sudah baca. Silakan dibaca, Pak,' kata Nyokap dengan pede.

Gue bengong.

Si (terduga) Kwik Kian Gie sempet hening sejenak. Mungkin berusaha meresapi apa yang barusan terjadi. Dia lalu terseyum lebar, lalu menukar majalah *Tempo* yang diberikan nyokap dengan majalah *Gatra* yang dari tadi dia baca.

Gue menebak-nebak, si tersangka Kwik Kian Gie itu sebenarnya petani palem botol bernama Sugianto. Jelas dia kaget, tiba-tiba ditawarin majalah *Tempo* sama ibu-ibu yang *overexcited* dan anaknya yang bengong-bengong
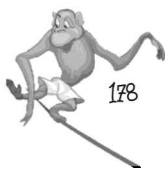
bego. Gue yakin, dalem hati, si Sugianto udah ngomong, 'Anjrit. Gue dicolek ibu-ibu di kereta, terus ditawarin majalah *Tempo*. Pasti ini komplotan hipnotis gaya baru. Gue harus waspada. Jangan sampai palem botol langka ini jatuh ke tangan mereka!'

Di sepanjang perjalanan, gue membuka buku *Cala Ibi* karangan Nukila Amal sambil sebentar-bentar mencoba untuk tidur. Gue berencana untuk nge-*review* buku Nukila Amal ini ke sebuah milis. Di sisi lain, nyokap masih celingak-celinguk aja ngeliatin si (tertuduh) Kwik Kian Gie.

'Dik, kayaknya dia udah selesai baca *Tempo*-nya,' kata nyokap. 'Menurut kamu, Mama harus ke sana ngambil *Tempo*-nya gak?'

'Kenapa harus ngambil *Tempo*-nya?'

'Iya,' kata nyokap. 'Nuker lagi sama majalah yang tadi dia kasih ke mama. Soalnya kayaknya tadi dia nengok ke arah kita. Nungguin disamperin untuk nuker majalahnya lagi.'

'Yakin tuh?' kata gue.

'Iya! Yakin.'

Gue senyum kecut.

'Itu tuh pasti bukan Kwik Kian Gie kali, Ma.'

'Kenapa?' kata nyokap.

'Kalo Kwik Kian Gie, mukanya tuh lebih... Mementeri.'

'Mementri?'

'Iya, menyerupai menteri, dari kata dasar menteri diberi imbuah me-,' kata gue cuek.

'Tapi,' Nyokap gue nengok ke arah si bapak-bapak tadi, 'Mama yakin dia itu Kwin Kian Gie.'

'IYA DEH.' Gue pasrah.

Gue ngeliat ke arah si (terduga) Kwin Kian Gie, kebetulan dia lagi ngeliat ke arah kita juga. Dia lalu mengalihkan pandangannya saat mata kita beradu (duile, romantis bener). Jangan-jangan dia malah curiga sama kita yang dari tadi bisik-bisik ngomong dia. Dia pasti langsung ngomong ama istrinya, 'Eh, kayaknya kita salah naek kereta sore ini. Kita akan mati oleh ibu-ibu dan cowok bermuka homo itu. Mereka pasti penjahat! Penjahat!'

Kereta melaju perlahan.

Begitu gue gak ngeliat, nyokap tiba-tiba udah nyamperin si (terduga) Kwik Kian Gie lagi. Gue cuma mendengus.

'Pak, ini majalahnya, mau tukeran lagi?'

Gue bengong.

Sekali lagi, Kwik Kian Gie yang menurut hipotesa gue petani palem botol itu, cuma senyum-senyum bingung. 'Te-terima kasih,' katanya.

Setelah sepuluh jam perjalanan yang panjang, gue akhirnya berhenti di Yogyakarta, sementara nyokap masih melanjutkan perjalanannya ke Solo.

'Yakin, gak mau ikut Mama ke Solo aja?'

'*I'll meet you there*. Pengen ketemu temen-temen di Yogya dulu aja.'

'Oke,' kata nyokap.
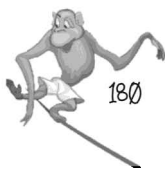
Gue turun di Yogya, memperhatikan kereta yang berjalan melanjutkan perjalanannya, dan berharap si (terduga) Kwik Kian Gie masih rela direcokin sama ibu-ibu yang terlalu senang bertemu dengan (orang yang mirip) menteri.

Stripper

Adik gue yang masih duduk di Sekolah Dasar, Anggi, suka banget gambar komik. Setiap kali gue pulang kuliah malem-malem, dia pasti masih duduk di lantai kamarnya dengan kertas penuh dengan panel-panel berisi gambar. Sifatnya Anggi ini sangat bertolak belakang dengan kembarannya, Ingga. Kalau si Ingga, kerjaannya malah makan melulu. Tiap kali gue ketemu, ada aja yang dimasukin ke mulutnya. Sampai-sampai gue khawatir, kalau Ingga lagi main berdua jangan-jangan Anggi bakal dimakan ama dia. Sifat si kembar ajaib yang benar-benar berbeda ini memang bagai pinang masuk comberan.

Kembali ke Anggi, kegigihannya dalam membuat komik patut diacungi jempol. Gak siang gak malem dia pasti selalu menggambar. Emang sih, gambarnya gak terlalu bagus, namanya juga anak SD. Dia pernah membuat gambar gue lagi megang gitar, yang lebih keliatan seperti cacing tanah megang kondom.

Gambar yang Anggi buat emang melenceng jauh dari apa yang dia maksud. Gambar tas, jadinya kayak gambar
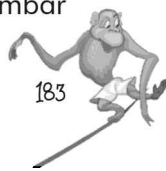
odol. Gambar kucing, kayak gambar makhluk setengah om-om kumisan setengah kadal. Makanya pas Anggi bilang, 'Bang, aku pengen gambar Doraemon deh.' Gue langsung bilang, 'Coba kamu gambar botol kecap. Pasti hasilnya mirip.'

Tapi, namanya juga abang yang baik, gue merasa adek gue masih punya bakat.

Iya dong, kalau orang lain punya bakat menggambar sangat mirip dengan benda aslinya, adek gue justru punya bakat yang gak semua orang normal bisa punya: menggambar benda jadi sama sekali gak mirip. Gue sempet berkhayal, kalau suatu hari nanti Anggi jadi pelukis pesanan, gue akan membuatkan plang iklan untuk dia yang berbunyi: ANDA INGIN MUKA ANDA DIGAMBAR MENYERUPAI LUMBA-LUMBA? HUBUNGI ANGGI DI 081XXXXX. PILIHAN GAMBAR LAIN: GORILA, MONYET, MUSANG TIDAK BERHIDUNG.

Salah satu gambar Anggi

Tema komik yang digambar Anggi bermacam-macam.

Suatu hari, gue nemuin dia lagi ngegambar dua orang anak yang dikuncir (yang aslinya lebih keliatan kayak Mak-Erot-punya-punuk-lagi-beranak). Gue memperhatikan Anggi yang lagi asyik menggambar, sepertinya dia bener-bener gak menyadari kalau ada orang yang lagi merhatiin dia.

'Kamu gambar apaan tuh dek?' Gue tanya.

'Gambar... ada deh,' dia berkata gak acuh.

'Kok ada deh?'

'Iya, ada deh,' kata Anggi lagi. 'Tapi bagus gak Bang?'

Bagus gak? Anggi kayaknya salah nanya orang.

Soalnya, pengetahuan gue tentang dunia lukis-melukis sangatlah buruk. Gue gak pernah ngerti gimana cara menilai bagus tidaknya sebuah lukisan. Misalnya, gambar-gambar abstrak Picasso yang waktu kecil gue anggep dilukis ama orang-buntung-kebanyakan-ngebir ternyata gaya lukisan yang mengubah dunia seni selama-lamanya.

Entah kenapa, setiap kali ada karya lukisan berseni tinggi yang dipamerkan, gue gak pernah nangkep di mana bagusnya lukisan tersebut. Hal ini jelas terlihat ketika terakhir kali gue mampir ke museum seni di Adelaide, Australia. Di dalam State Gallery, gue berdiri bersama
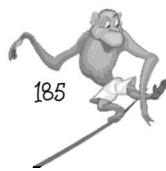
salah seorang teman gue orang Rusia bernama Vlada, di depan lukisan yang (katanya) berseni tinggi.

'Keren banget lukisan ini,' kata Vlada dalam Bahasa Inggris.

'Keren banget ya?' Gue manggut sok ngerti. Di depan gue terlihat sebuah lukisan abstrak atau apalah namanya yang kelihatannya seperti pola orang kencing. Gue berpikir: gue juga bisa lukisan kayak gini, tinggal minum cet tembok warna pink lalu kencingin kanvas nganggur, jadi deh lukisan absrak yang 'keren banget'.' Gimana menurut lo?' kata Vlada.

'*Well, okay.*' Bibir gue monyong-monyong.

Sampai detik ini Vlada masih menganggap gue ngerti soal seni. Kalau gue gak sok tahu kayak gini, bisa-bisa dia mengganggap bangsa Indonesia tidak mengerti soal seni! Ini tanggung jawab besar! Makanya, gue manggut-manggut sok tahu lagi.

'Lihat, coretannya itu. Benar-benar *deep*,' kata temen gue lagi. Gue gak tau dia emang beneran ngerti atau sok ngerti kayak gue, tapi yang jelas agar aman gue sok tau dan membenarkan apa yang dia bilang.

'Iya. Iya, *deep* banget,' gue manggut lagi.

'Lo suka ya lukisan-luksian yang kayak gini? Gue sih lebih suka lukisan-lukisan yang bergaya Dadaisme gitu lho. Lo suka Dadaisme?' katanya sambil membenarkan kacamatanya. Vlada kayaknya udah mulai-mulai curiga.

'Uhhh,' gue bersuara. Mampus, gue punya beberapa pilihan jawaban: A) mengakui sambil menangis kalau gue

gak tau Dadaisme, berharap tangisan gue akan membuat dia iba. B) gak mau kalah dari orang Rusia ini lalu pura-pura ngerti. C) pura-pura mati untuk mengalihkan perhatiannya.

'Lo tau kan apa itu aliran Dadaisme?' Vlada langsung bertanya lagi. Dia benar-benar curiga dan gue terlalu gengsi untuk mengakui kalau gue gak tau. Dadaisme.. hmmm? Gue bisa saja menjawab dengan asal dan bilang kalau Dadaisme itu adalah aliran lukisan yang menggambar bentuk-bentuk dada dan tete manusia. Tapi niat itu gue urungkan.

'Gue gak tau apa itu Dadaisme,' gue mengaku.

'Are you kidding me? YOU DON'T KNOW? Oh my god! What world do you live in, buddy?' kata Vlada sambil tertawa puas.

'Yeah,' gue berharap gue bisa ngencingin muka dia.

'Bagus gak, Bang?' tanya Anggil sambil tetap menggambar dan menunjuk ke arah panel-panel komik yang sedang dia kerjakan.

'Bagus-bagus,' gue berkata seadanya. 'Emang lagi gambar komik tentang apaan nih?'

'Gambar tentang anak pungut.'

'Anak pungut?' Gue heran. Jangan-jangan nih anak udah keseringan nonton sinetron, sampai-sampai komik yang dibuat malah gambar anak pungut. 'Ceritanya kayak gimana, Dek? Kok anak pungut gitu?'
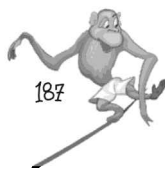
'Iya,' Anggi dengan sok imut menjelaskan. 'Jadi, ada seorang anak, dia itu kembar tapi yang satu lagi gak tau. Terus abis itu jadi... gitu deh! Udah ah gak mau jelasin lagi.'

'Nanggung amat ceritanya. Nama anak pungutnya siapa?' gue nanya.

'Namanya Berry sama Cherry. Soalnya yang satu suka Stroberi dan yang satu lagi suka Cherry.'

Gak jelas. Akhirnya gue meninggalkan Anggi yang masih asik menggambar.

Hari-hari berikutnya, si Anggi masih terus melanjutkan halaman demi halaman petualangan si Berry dan Cherry. Sayangnya, tiap kali gue minta ngeliat gambarnya pasti Anggi gak pernah ngasih. Gak tau karena malu atau emang orangnya pelit. Kadang, kalau dia lagi ngerjain di atas meja, dia suka ngeringkuk dan menyembunyikan kertas gambarnya sewaktu ngeliat gue di deket-deket situ.

'Abang gak boleh liat!' katanya suatu waktu ketika gue meminta lihat kelanjutan cerita Berry dan Cherry.

'Kok gak boleh?!'

'Ini rahasia!'

'Abang kasih Keripik Mister Potato deh!' Gue mencoba menyogok adek gue.

'Gak ah,' kata Anggi.

'AKU MAU BANG!' teriak Ingga yang lagi nonton TV. Malah dia yang semangat.

'Yee dasar! Giliran makan aja cepet,' kata gue sambil ngelempar bantal.
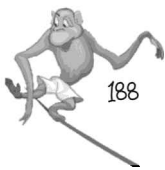
Susah banget buat Anggi untuk memamerkan karya-nya. Padahal gue suka banget baca komiknya si Anggi. Bukannya karena gue ngikutin ceritanya, tapi seneng aja ngetawain gambarnya yang aneh-aneh dan kalimat-kalimat gak jelas yang keluar dari si Berry maupun si Cherry. Kadang gue sampai kehilangan akal untuk me-rayu Anggi. Mungkin gue harus nyiram bensin ke Anggi dan nyulut api biar dia lari-lari terbakar, baru gue bisa baca komiknya dengan damai. Tapi, niat itu gue urungkan. Takut dimarahin nyokap.

Kegemaran Anggi ini pun berkembang menjadi cita-cita. Semakin lama, Anggi semakin terjebur dalam kegemarannya. Dia pun jadi sering ngomong,'Bang, pokoknya kalau udah gede, aku mau jadi tukang gambar komik!' Gue yang mendengar itu langsung berpikir: tukang-gambar-komik? Hmmm, terdengar kurang gaya. Anggi ngebuat komik strip, seharusnya dia disebut *stripper* dong (mengambil kesimpulan sendiri, jangan ditiru)!

Gue sih pengen banget ngasih tau Anggi, kalau sebutan yang benar untuk cita-citanya adalah *stripper*, bukan tukang gambar komik. Tapi, gue mengurungkan niat itu. Takut juga kalo nenek gue lagi main ke rumah, lalu tiba-tiba nanya, 'Anggi, kamu kalau udah gede mau jadi apa?'

'Jadi *stripper* nek!' kata Anggi polos.

'Hah? Kenapa?'

'Enak Nek, jadi *stripper*! Terkenal, banyak uang!'

'*Astagfirullah*!' Nenek nyebut.

'Temenku banyak kok yang mau jadi *stripper* juga!'

'Aji gile lu!' (lho, sebenernya ini nenek-nenek apa preman Blok M?)

Selain menjadi komikus, Anggi juga punya cita-cita sebagai arsitek. Dia sering bilang ke gue, 'Bang, nanti kalau Abang punya rumah, biar aku yang gambar ya rumahnya.'

'Mana, ada contoh rumah yang kamu gambar gak?'

'Ini, nanti aku gambar kayak gini,' kata Anggi sambil memberikan salah satu gambar yang pernah dia buat sebelumnya.

Gue ngeliat gambar dia dan berkata, 'Anggi, maaf ya, Abang gak mau punya rumah kayak pispot.'

Di antara keempat adek gue yang lain, kelihatannya cuma si Anggi yang punya bakat jadi seniman. Walaupun, masing-masing dari kita emang mempunyai bakat dan kelebihannya masing-masing. Gue, sebagai anak yang paling sulung punya bakat menarik cewek-cewek cakep (amin). Yudhita yang udah SMU punya bakat gak bau-bau meskipun lama gak mandi. Ingga, kembaran Anggi,
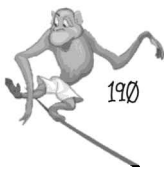
punya bakat makan tanpa dikunyah. Terakhir si Edgar, anak bungsu kelas 3 SD, punya bakat... jago nyundul titit orang.

Kegemarannya membuat komik Anggi jadi menular ke bidang seni lain. Semenjak buku pertama gue keluar, dia jadi pengen ikut-ikutan jadi penulis buku. Suatu hari, dia dateng ke gue membawa buku tugas bahasa indonesianya yang bersampul motif hijau sekolah Al-Azhar.

'Bang,' katanya, 'aku bikin cerita lho.'

'Cerita apa?'

'Itu Bang, tulisan cerita hantu wuih serem banget lho, Bang.' Mukanya berbinar.

'Cerita hantu yah?'

Gue bukan penggemar cerita hantu. Baik buku atau pun film hantu Indonesia yang merajalela mulai dari *Jelangkung* lah, *Leak* lah, *Mirror* lah. Bahkan, biarpun judulnya benar-benar buat penasaran seperti *Kuntilanak Insaf Pergi Haji*, gue gak bakalan tertarik baca horor.

'Abang gak suka cerita hantu,' kata gue pada Anggi.

'Tapi ini serem banget bang!' Anggi membela diri.

'IYA!' kata Ingga dari kejauhan. 'Aku sampai takut tidur sendiri lho, Bang!'

'Kamu mah gak baca horor juga takut tidur sendiri. Mana coba Abang baca.'

Hmmm, rayuan dua anak kembar idiot ini membuat gue jadi penasaran setengah mati. Gue mengambil buku bahasa indonesianya dari tangan Anggi dan membaca (tulisan di bawah ini tidak diedit):

"Sekolah hantu"
Dulu sekolah ini pernah ada yang meninggal karena
anak itu dikurung di gudang dan mati disana, tapi
sekarang gudang itu dibongkar menjadi kamar mandi...
Kring. kring "bunyi bel istirahat. anak-anak langsung
keluar "hai, Clara tau nggak dulu disekolah ini ada
setannya lho...!" kata Juliana "Nggak, itu cuma boong!"
"ini beneran kok! aku dapet dari kakak kelas 6 kok"
Juliana teriak "yaudah terserah kamu aja!" kata Clara
Lalu tiba-tiba kebohongan itu terbongkar
oleh Clara

Sepenggal naskah asli "Sekolah Hantu"

Sekolah hantu

Dulu sekolah ini pernah ada yang meninggal karena anak itu dikurung di gudang dan mati di sana, tapi sekarang gudang itu dibongkar menjadi kamar mandi… "kring..Kring" bunyi bel istirahat. Anak-anak langsung keluar "Hai, Clara tau nggak dulu di sekolah ini ada setannya lho..!" kata Juliana. "Nggak, itu cuma boong!"

"Ini beneran kok! Aku dapet dari kakak kelas 6 kok." Juliana teriak. "Ya udah terserah kamu aja!" kata Clara, lalu tiba-tiba kebohongan itu terbongkar oleh Clara. Dan kelas enam dibenci seluruh kelas 5.

TAMAT

Gue masih membaca tulisan itu berkali-kali. Alis mata gue berkerut. 'Serem gak, Bang?' tanya Anggi saat gue ngembaliin buku bahasa indonesianya.

Gue diem.
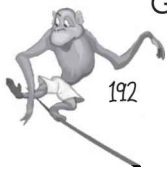
'Bang, serem gak?' kata Anggi lagi.

Gue jerit, 'INI MAH JUDULNYA GOSIP BUKAN CERITA HANTU! ORANG NGEGOSIP KOK DIJADIIN HOROR!'

Si Anggi diem sebentar, lalu melanjutkan dengan muka yang sangat memelas, 'Jadi, gak bagus ya Bang?'

Gue gak mungkin banget bilang kalau tulisan dia jelek. Tapi, gue gak bakalan juga bilang, 'Nggi! Bagus banget cerita hantunya! Abang jadi benar-benar penasaran! Banyak pertanyaan yang seperti harus dijawab, Nggi! Kayak, gimana nasib kelas enam? Bisakah mereka berbaikan dengan kelas lima? Lalu, bagaimana hubungan Clara dan Juliana? Apa mereka bisa lulus UAN? Apakah emaknya jualan tempe? YA AMPUN! ABANG PENASARAN BANGET!'

'Gimana, Bang?' kata Anggi lagi.

Gue mengambil kertas komik yang biasa dipakai oleh Anggi dan gue serahkan kepada dia.

Lalu gue berkata, 'Kayaknya, lebih bagus kalau dijadiin komik.'

BEER!

Ketika Edgar, adek gue yang paling kecil, berumur enam taun, dia dalam tahap bandel-bandelnya. Suka akrobat, lincah, gemar bergaya Power Ranger, suka makan segala sesuatu yang *terlihat* bisa dimakan, dan kadang perilakunya konyol di luar nalar manusia. Dengan kata lain: terlahir menjadi binatang sirkus.

Temen-temen gue yang dateng ke rumah selalu curiga dengan tingkah Edgar yang *over* ini. Kadang mereka nanya, 'Itu adek lo, diminumin bir terus ya? Kok mabok gitu sih?'

Gue ngasal bilang, 'Dia gak cuma diminumin pake bir. Dia juga mandi pake bir. Makanya jadi kayak gitu.'

Setelah temen gue ngomong, gue jadi mikir. Waktu itu gue emang belom pernah sama sekali ngeliat yang namanya orang mabok. Gue rasa, temen gue juga belom pernah. Tapi lucu aja ya, kenapa manusia yang melakukan tingkah yang aneh itu dibilang mabok.

Emang orang mabok itu kayak gimana sih?
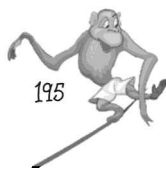
Sebelum masuk ke Adelaide University, pertama-tama gue harus ikut kelas Bahasa Inggris dulu di Eynesbury College. Di kelas bahasa ini, gue dicampur-aduk bersama belasan orang lainnya. Ada yang dari Korea, Jepang, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Salah satu yang paling mencolok dari mereka semua adalah orang Jepang bernama Takuji. Dia tipikal orang Shibuya yang suka berdandan agak ekstrim. Kalau dateng ke kelas, dia memakai *jumper* supergede, sepatu bermerek, celana ¾, rambut di-*highlight* pirang, dan sebuah kalung *dogtag*. Kalau ketawa mukanya jadi lebar banget dan matanya yang sipit itu jadi keliatan cuma segaris, seolah-olah dia punya empat alis. Anaknya sih baik, kayaknya lugu-lugu gitu, kalau ngomong juga alus.

Takuji ini ternyata maniak bir.

Hal ini pertama kali gue ketahui, sewaktu gue ngobrol ama Takuji secara gak sengaja. Gue lagi turun dari bus dan sedang berjalan ke arah College, saat itulah gue berpapasan dengan Takuji.

'Takuji-*san*! *Ohayo*!' Gue menyapa dalam bahasa Jepang.

'Aaaaa, Dika-*san*! *Ohayo*!'

'*So*,' gue bilang ke dia. '*How's your weekend?*'

'*My weekend?* Ano,' matanya jadi lebih sipit. Kayaknya dia lagi mikir. 'Ah! *Friday I'm drunk*!'
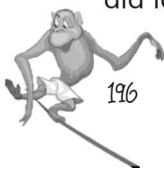
'You were drunk on Friday?' Gue agak cengok juga mendapati si Takuji sampe lupa gini dia *weekend* kemaren mabok. *'And on Saturday? You went somewhere?'*

'Saturday, *ano*.' Mukanya mikir keras lagi matanya tambah sipit. *'Also drunk! Friday drunk, Saturday drunk!'*

'Wow.' Gue gak tau mesti ngomong apa lagi.

'*Beeeeeeer!*' Dia mengangkat tangannya seolah-olah memegang gelas.

'*Okay.*'

'*YEAH! BEER!*'

'*OKAY!*'

Mulai saat itu, gue mengerti dengan sepenuh hati kalau si Takuji ini memang pecinta bir. Gue gak pernah ketemu langsung dengan orang yang bener-bener suka bir kecuali Takuji. Gue sendiri juga gak pernah minum bir. Minum air kendi aja teleng, gimana bisa minum bir.

Suatu hari, kelas Bahasa Inggris gue ini dikasih tugas presentasi. Tugasnya sih gampang-gampang aja, pilih hal yang kita sukai dan silakan membicarakan hal tersebut di depan kelas. Harianto, temen gue sesama dari Indonesia, ngomongin tentang bela diri Hapkiido. Dia bicara soal teknik membanting lalu meminta si Sung dari China untuk jadi relawan untuk dibanting. Selesai Harianto presentasi (dan hampir membuat Sung cacat seumur hidup), giliran Mingu dari Korea yang maju. Si Mingu ini, hobinya adalah kuda.

'*Horse. I like horse*,' kata Mingu di depan kelas.

Namun, bukannya dia mempresentasikan tentang kuda, yang ada malah dia mempertontonkan video
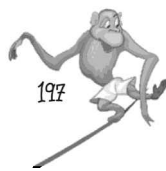
dia berkuda sewaktu di Korea. Satu video isinya cuma Mingu dan kudanya muter-muterin lintasan bunder. Lima menit berlalu, gue udah mulai nguap. Gak cuma gue, tapi temen-temen juga bosen ngeliatin dia enjot-enjotan doang. Emangnya Mingu gak tau kalau video yang bagus itu harus ada *surprise*-nya? Apa kek, si kuda tiba-tiba makan tangannya Mingu sampai buntung misalnya. Kalau begitu kan pasti orang gak bakalan bosen.

'See! I'm riding a horse,' kata Mingu sambil menunjuk layar televisi.

Ya iyalah! Si Buta Dari Gua Hantu juga tahu kalo itu kuda.

Dia lalu bercerita soal kudanya dia, kenapa dia suka kuda, dan berapa lama dia punya kuda. Saking cintanya dia, gue jadi curiga, jangan-jangan dia emang keturunan kuda dan sedang dalam pengembaraan di Australia demi mencari ibu-bapaknya yang asli.

Setelah dicekokin kuda, baru deh giliran Takuji maju ke depan kelas.

Gue udah curiga dia bakalan ngebahas semua tentang bir.

'Ano, today I want to talk about,' Takuji menahan napasnya, '*BEEER*!'

Takuji lalu menerawang ke atas seperti sedang berpikir keras. 'Ah!' katanya. Dia lalu bergegas ke bangkunya dan mengambil satu tas besar. Dia bawa tas besar itu ke depan kelas. Gue sama Harianto pandang-pandangan.

'Har,' kata gue. 'Jangan-jangan dia bawa....'

'Kayaknya gak mungkin deh, Dik.'

Bener aja, Takuji ngeluarin kaleng-kaleng bir ke depan kelas. Dia menaruh beberapa bir di atas meja, di depan kelas. Semua mata masih tertuju padanya. Satu anak cewek Korea manggut-manggut ngeliatin aksi si Takuji itu.

Setelah dia menjejerkan sepuluh bir tersebut di atas meja, dia menepuk tangannya, dan berbicara dengan bahasa Inggris. 'Nah! Sekali lagi, saya akan membahas tentang,' dia menahan kalimatnya sebentar lalu mengangkat tangannya ke atas dan berteriak, '*BEEEEER*!'

Satu kelas tepuk tangan.

'First, my favorite,' kata Takuji bergerak ke salah satu botol.

Ini adalah bir pertama yang dia samperin, Coopers Pale Ale. Dia lalu membuka tutupnya sambil berkata, 'Bir ini, bir yang enak. Rasanya sedikit pahit, tapi saya paling suka ini!'

Sehabis berkata seperti itu, dia langsung meneguk botol Coopers Pale Ale itu sampai hampir setengahnya.

'AAAAAAAH!' katanya.

Lalu dia berlanjut ke botol selanjutnya, satu botol Smirnoff Ice. 'Kalau bir yang ini, rasanya agak tajam,' katanya. Takuji lalu membuka botolnya kembali dan meminum sampai hampir setengahnya. 'Aaah! *Beeeeer*!'

Anak-anak lain yang memperhatikan cuma bisa manggut-manggut aja. Rata-rata emang gak ngerti sih bir itu apaan. Harianto tampaknya serius memperhatikan si Takuji ngomong. Kalau Harianto pulang-pulang jadi alkoholik, gue tahu siapa yang harus gue salahkan.

Setelah dia mempresentasikan dan meminum botol kelima, cara bicara Takuji mulai aneh. 'Bir ini adalah. Hehehe. *Sorry*, ketawa dulu. Bir yang lumayan enak, tapi saya tidak terlalu suka. Temen-temen saya suka. Hehe.'

Secara teori, cara presentasi Takuji seharusnya mendapatkan nilai sempurna. Topiknya jelas, membawa contoh benda yang dijadikan topik, dan secara keseluruhan menarik. Apalagi, guru gue mengingatkan hari sebelumnya bahwa, 'Presentasi lebih bagus jika kita membawa subjek yang dipresentasikan.' Kalimat itu memang benar, tapi melihat Takuji sekarang, seharusnya kalimat itu menjadi, 'Presentasi lebih bagus jika kita membawa subjek yang dipresentasikan... TAPI JANGAN SEKALI-SEKALI MABOK SEWAKTU PRESENTASI.'

Si Takuji ini kayaknya lepas kontrol.

Jujur, gue sangat merasa dia punya problem serius dengan sifat peminumnya dia ini. Dulu, orangnya sangat baik dan polos. Tipikal anak-anak yang lugu. Tapi, begitu ketemu minuman, dia gak bisa ngerem lagi. Jeblos jauh ke dalem deh.

Berlanjut ke botol keenam, sebelum Takuji minum, dia sempet diem bentar megang botolnya, tatapannya kosong.

Gue panggil Harianto, 'Woi, Har.'

'Apaan?' kata Harianto.

'Lihat tuh Takuji. Mukanya merah.'

'Iya. Gila *tenan,* Dik, nih anak mabok ya?!'

Hening.

Gue ngeliatin guru kelas gue. Dia cuma bengong. Nampaknya dia *shock*. Ini menjadi sejarah baru dalam dunia pendidikan Australia: ada *International Student* mabok waktu lagi presentasi kelas. Muka Takuji udah merah banget. Untung aja yang dipresentasikan itu bir, coba kalau tadi pas Takuji ke depan kelas dia bilang, 'Teman-temen, hari ini saya akan mempresentasikan... NARKOBA!'

Bisa-bisa pesta shabu-shabu di kelas ini.

'*Ano,*' Takuji kayaknya kesulitan memilih kata-kata.

Mukanya makin memerah. Dia garuk-garuk rambutnya sebentar. Temen-temen gak ada yang berani ngomong, takut salah-salah digaplok pake botol. Gue pengen gebuk Takuji dari belakang pake bangku, tapi takut nanti diserang duluan.

Sebelum dia minum botol yang ketujuh, guru gue langsung bilang, 'Uh, Takuji. Kayaknya presentasi kamu cukup sampai di sini deh.'

Takuji cuman bisa ngeliat sambil senyum. Alisnya empat. 'Ho... Hoek.' Takuji memperlihatkan gelagat mau muntah.

'TAKUJI!' Gue spontan menjerit seperti banci.

'*Ano, Just kidding*,' katanya sambil terkekeh lepas.

'Ya, presentasi bagus dari Takuji. Tepuk tangan semuanya,' kata guru gue.

Semua tepuk tangan tanpa niat.

Seminggu kemudian, gue dan anak-anak kelas bahasa dateng ke *garden party*-nya Gubernur South Australia. Ceritanya silaturahmi menjelang tahun ajaran baru. Gak cuman kita yang diundang, tapi juga mahasiswa-mahasiswa dari universitas di South Australia.

Di tengah-tengah taman Gubernur ada tenda besar bewarna putih, puluhan kursi untuk duduk, dan band jazz yang mengiringi acara makan sore. Berhubung orang Australia dikenal sebagai *beer drinker*, gak lupa juga ada banyak banget bir yang ada di sana. Gak cuma bir, alkohol lain seperti champagne, ama red wine juga ada di mana-mana.

Bagi orang seperti Takuji, ini berarti: surga dunia.

Begitu sampai di *garden party*, si Takuji langsung jerit-jerit kegirangan, '*Beeer*! *Beeeer*!' Sejauh mata memandang ada *tray-tray* dari kayu dengan gelas kecil berisi bir di atasnya. Pelayan-pelayan juga hilir mudik menawarkan *red* atau *white wine*. Takuji dengan kalap langsung berlari mencari gelas *beer* terdekat.

'Takuji,' kata gue mengingatkan. 'Pertama-tama kita denger pidato dulu!'

'Oh, oke,' katanya mengerti.

Namun, pidato hanya menunda apa yang pasti akan terjadi. Begitu pidato gubernur selesai, dia balik lagi ke arah meja minuman dan dengan tangan mengepal ke atas dia teriak penuh suka cita, '*BEEER*!'

Dia langsung ngambil satu gelas dan menegaknya dengan habis. Setelah ngobrol-ngobrol bentar, si Takuji

berkeliaran nyari bir lagi. Dia meminumnya kembali sampai habis. Setelah meminum beberapa bir gratis, mukanya kembali terlihat merah. Kayaknya dia mau mabok tuh. Untungnya, Takuji masih punya akal sehat. Dia diem aja, duduk, dan berhenti nyariin bir lain. Eh gak taunya si Chang, mahasiswa ngaco dari Malaysia, punyai niat jahat ngerjain si Takuji yang calon gembel alkoholik itu.

Chang bilang, 'Takuji, ambil lagi lah *beer*-nya.'

'No. No.' Lalu Takuji berkata dengan *grammar* ngaco. '*I will not get drunk. No. Beer is enough*.'

'Sini, sini. *I will get one for you*.'

Si Chang dengan baik hati nyari bir terdekat dan memberikannya pada Takuji.

Takuji sempet nolak-nolak dikit. Tapi emang dasar gentong, Takuji pun pada akhirnya menyerah pada godaan Chang yang terkutuk. Dia meminumnya sampai habis.

'*Do you want more?*' kata Chang sambil ngikik-ngikik.

'*No. No. Enough. Beer is enough*.'

Dengan gak peduli, Chang malah nyariin si Takuji minuman kembali. Chang balik, kali ini dua gelas bir.

'Ayolah Takuji,' kata Chang dengan laknat.

Si Takuji akhirnya minum lagi. Saat dia minum, Chang manggilin anak-anak untuk ngelilingin Takuji.

'Ayo,' kata Chang. 'Dukung Takuji.'

Anak-anak lain bersorak-sorai memperhatikan Takuji minum, 'Takuji! Takuji! Takuji!'

Takuji meneguk habis birnya.

Sementara, kita semua lupa bahwa ini lagi di tengah-tengah acaranya Gubernur South Australia! Ini bisa membuat hubungan bilateral negara kita hancur! Peserta acara *garden party* ada yang mulai ngelirik aneh. Sebagian udah mulai curiga kalau ada yang gak beres.

Hari makin sore, dan lima gelas berikutnya, Takuji udah mulai kepayahan. Tampangnya jadi beda banget. Dia kayaknya udah bener-bener mabok. Alisnya empat, terus dikit-dikit senyum. Terus ngeluh kalau semuanya muter-muter.

'*Fly. Sky is flying. Around. Around.*' Takuji udah mulai ngomong ngaco.

Daripada ketauan mabok dan bikin malu kita semua, gue punya ide untuk nyabut kabel dari generator listrik dan menyetrum Takuji sampai pingsan.

'Nanti kalau dia *passed out* gimana?' kata Mingu.

'Justru itu. Dia mendingan pingsan daripada mabok.'
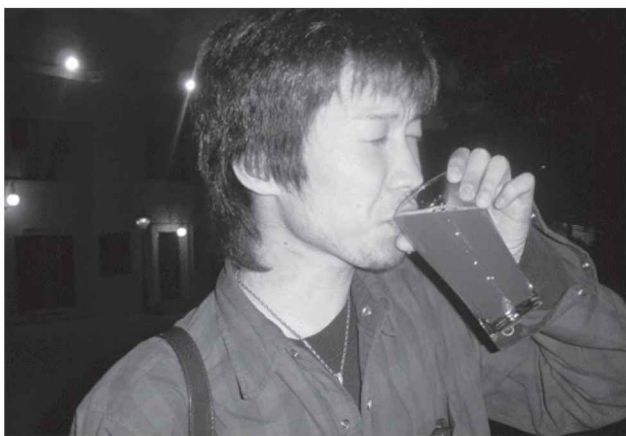
Takuji si orang Jepang idiot meminum tanpa curiga

Takuji berusaha untuk berjalan, tapi yang ada malah hampir jatoh. Chang menangkap tubuh Takuji yang hampir jatuh.

'*You okay, Takuji?*' Chang kayaknya udah mulai khawatir. Gimana pun juga dia yang membuat badut Shibuya ini jadi mabok.

Kita semua khawatir. Kalau Takuji beneran mabok di rumah gubernur apa yang akan terjadi? Kalau Takuji mabok berat terus tiba-tiba beol di atas meja makan Gubernur, apa yang akan dunia bilang?

Sung akhirnya membuka mulut, 'Anterin Takuji pulang saja. Yang penting dia keluar dulu dari *party* ini.'

'Betul!' Semua suara mengiyakan Sung yang mendadak jadi pintar. Kita semua menepuk pundak Sung dan berkata, '*Good luck* membawa Takuji pulang!'

'HAAA? *WHY ME*?!' Sung panik. Dia menyesal telah membuka mulutnya.

Akhirnya, Sung memapah Takuji keluar dari *garden party* sambil sebisa mungkin mencegah ada orang yang melihat. Mungkin, kalau orang nanya, 'Kenapa jalannya dipapah gitu?' Sung bakalan bilang, 'Dia tiba-tiba kena polio.'

Kita semua memperhatikan Sung yang memapah Takuji keluar pintu gerbang rumah Gubernur. Gerbangnya lumayan jauh dari tempat kita berdiri, melewati tanaman-tanaman mawar milik gubernur dulu. Makanya, kita semua was-was, berharap Sung bisa melewati mara bahaya ini. Taruhannya adalah nama baik kelas bahasa kita.

Begitu setengah perjalanan, tiba-tiba muka Takuji menengok ke kanan. HOEEEK. Dia muntah di atas bunga mawarnya Gubernur! Mampus. Anak-anak, di kejauhan pada histeris. Sementara Sung mukanya mangap lebar. Bingung mesti ngapain. Dia lirik kanan-kiri, ada beberapa orang yang merhatiin. Mungkin seharusnya Sung bilang, 'Ini emang kebiasaan orang Jepang untuk mengucapkan terima kasih: muntah di atas barang kesayangan penyelenggara pestanya. Jadi, hati-hati mengundang orang Jepang ke acara ulang tahun kamu ya!'

Lulus kelas bahasa, gue akhirnya berpisah dengan Takuji.

Persiapan masuk ke universitas punya kelas sendiri. Di sini kita bergabung dengan orang-orang dari berbagai suku bangsa lainnya. Gue kira, gue udah selamet dari para jago-jago mabok dunia. Tapi, begitu hari Senin gue masuk, temen sebelah gue, orang Arab bernama Ali, berkata, *'You know, Saturday I was so drunk that I slept under the table and didní't remember anything on the next morning.'*

Gue bilang, *'I will not invite you to my birthday party.'*

Bukan Binatang Biasa

Apa yang ngebuat orang bahagia?

Kadang gue pengen jadi kayak orang di iklan-iklan itu. Orang-orang yang kelihatannya hidupnya nelangsa banget, eh tapi gara-gara make produk tertentu dia bisa jadi bahagia. Tau kan, misalnya iklan ada cowok lagi bete karena suatu masalah terus tiba-tiba dengan minum koka-kola aja semua berubah menjadi ceria! Banyak iklan kayak gitu sekarang. Kayaknya, produk-produk mulai menjadi solusi dari semua masalah umat manusia.

Seperti kalimat iklan ini: 'Anda ingin gaul? Baca *Gadis*!'

'Kerempeng mana keren! Minum L-Men.'

'Ingin cepat mati? Minum Clear For Men!'

Sewaktu gue di penghujung kelas 3 SMA, kebahagiaan gue dan temen-temen gue ditentukan oleh satu hal: lulus Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Kayaknya, semua orang bisa jadi *happy* kalau masuk Kedokteran UI, Komunikasi UI, dan universitas-universitas negeri

lainnya. Masalahnya cuman satu: masuk UI itu lebih susah daripada ciuman ama Dian Sastro.

Dan, kemungkinannya sangatlah kecil.

Salah masuk jurusan, bisa-bisa salah jalan hidup.

Maka, bagi gue SPMB bisa juga disebut Setahun Penuh Mencret Berdarah, karena harus belajar mati-matian. Dan sejujurnya, menurut gue gak adil juga harapan orang tua, masa depan, dan sebagai macamnya ditentukan pada dua hari ujian SPMB itu. Bayangin aja, kalau misalnya ada orang yang bener-bener pinter terus pas ujian SPMB tiba-tiba kedua tangannya buntung. Dia harus kayak gimana? Apakah harus ngebuletin lembar jawaban pake idung? Gimana kalau pensilnya nyodok idungnya, masuk, terus keselek pensil, dan dia gak tembus SPMB?

Gak adil banget.

Sepanjang akhir kelas 3 SMA itu juga, di kepala gue berputar-putar satu pertanyaan mahadasyat (bukan, bukan 'apakah saya beneran laki-laki?'), pertanyaan tersebut adalah: 'Mau dibawa ke manakah idup gue?'

Setelah mencari-cari dengan saksama dengan segala rupa, maka gue pun akhirnya menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Yaitu: 'Mampus, gue kagak tau!'

'Lo mau milih apa buat SPMB?' tanya Pito, temen sekelas, di mobil gue.

'Masih belom tau nih, To. Pengennya sih Fisika.'

Saat itu kita berdua, bareng sekelas lainnya, berencana untuk membuat foto kelas untuk dimasukkan ke dalam buku tahunan angkatan. Masing-masing kelas temanya beda, ada yang *colorful* (bukan berarti semuanya make kolor), ada yang *carnaval*, ada yang piknik, pokoknya macem-macem deh.

Kelas gue sendiri memakai tema *hotelier*, jadi kita berpoto dengan tema hotel dan segala hal yang berkaitan dengan hotel. Temen-temen gue ada yang pura-puranya jadi sekuriti, resepsionis, tamu dari berbagai macam negara, dan lain-lain. Padahal dulu gue pernah mengusulkan agar foto kelas kita tuh temanya *naked* aja, tapi entah kenapa gak ada yang mau.

'Gue baru minjem nih baju satpam,' kata Pito. 'Dari Kasman.'

'Kasman satpam sekolah?'

'Ho-oh.'

Pembagian peran pun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Temen gue yang item kayak orang negro dikasih peran pedagang narkoba dari Afrika, temen gue yang *chubby* dikasih peran anak yang kebanyakan makan gula Jawa. Gue sendiri, entah atas dasar apa, dikasih peran "orang yang berenang di kolam renang". Tadinya gue pikir pas pemotretan orang bakalan bilang, 'Ih Radit, *body*-nya keren banget.' Tapi yang keluar malah hinaan seperti, 'Dit, tete lo kok bernanah?'

Si Pito sendiri entah kenapa jadi satpam, kepalanya punya banyak kemiripan sama pentungan satpam.

Pas sesi pemotretan, gue jadi berpikir banyak hal.

Kayaknya seru juga kalau nanti kita udah lulus SMA dan gede nanti bakalan seperti foto buku tahunan. Ada yang turis, ada yang resepsionis, ada yang jago biliar, walopun kerjaan gue gak elit juga sih: 'orang yang berenang'.

Sesi pemotretan berlangsung tanpa masalah. Semuanya terlihat oke-oke saja. Semuanya, kecuali si Pito yang berperan jadi satpam. Waktu dia lagi keluar pintu hotel, tiba-tiba ada tamu hotel nyamperin dia. Dengan penuh kelembutan dia bilang, 'Mas, Mas! Tolong cariin saya taksi!'

'CARI AJA NDIRI!' kata Pito sambil ngeloyor pergi.

Disangka satpam beneran. Kasian deh lo.

Sewaktu di mobil, Pito bilang, 'Gimana yah kalo gue beneran jadi satpam?'

'Maksud lo?' Gue bilang.

'Iya, kayak tadi. Serem juga ya. Maksudnya, kita pas udah lulus nanti, gak dapet kerja, dan jadi satpam. Rasanya, serem banget. Tadi aja gue disuruh manggilin taksi udah sewot.'

'Kuncinya yah cuma satu, To.'

'Apa?'

'SPMB nanti. Di situ *turning point of life* kita.'

'Tapi, gimana kalau kita gak lulus?'

'Eh iya. Gi... gimana ya?' gue gak berani ngebayangin.
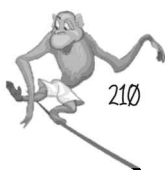
SPMB itu sendiri seperti hutan yang penuh binatang buas, siap menerkam satu sama lain. Untuk tembus SPMB, kita harus menjadi lebih dari binatang biasa, *bukan binatang biasa*.

Sebenernya, gue gak harus khawatir banget.

Pasalnya, SMAN 70, tempat gue sekolah, punya *track record* bagus dalam hal kelulusan SPMB. Waktu tahun gue sekolah di sana, 80% siswa mereka lulus SPMB. Mungkin hal ini ditunjang dengan fasilitas sekolah yang memadai. Sekolahnya gede, ada lapangan bola, ada ruangan *audio visual*, dan ada kolam renang 30 x 30 cm (ini kolam renang apa lobang kakus?).

Sekolah sendiri punya Bimbingan Tes Alumni (BTA) yang isinya alumni-alumni SMAN 70 yang udah lebih duluan tembus masuk Universitas Indonesia. Waktu pertama mereka ngajar, mereka jalan-jalan keliling sekolah sambil mengibaskan jaket kuning mereka. Jaket khas anak UI. Gue, yang mentok-mentok cuma punya jaket tukang ojek hanya bisa sirik setengah mampus dan berpikir, 'Kayaknya gak mungkin deh gue bisa punya'.

Apalagi, gue sewaktu SMA kerjaannya cengengesan melulu. Jarang masuk sekolah, suka nongkrong di kantin.

Gue pernah dapet 4 buat nilai Kimia di raport. Sampai-sampai tuh guru bilang di depan kelas, 'Saya bingung. Raditya itu mau jadi apa nantinya?'

Gue mengalami krisis pede yang amat gawat.

Semuanya berubah begitu gue ikut kelas BTA 70.

Satu kelas BTA dan satu ucapan dari seorang guru BTA mengubah semuanya.

'Coba kalian pikir,' ujar guru tersebut di depan kelas, 'kalian semua ini bisa menjadi manusia karena persaingan jutaan sperma untuk mendapatkan satu ovum. Nah, masa SPMB yang cuma ribuan orang aja kalian bisa kalah?!'

Gue duduk di pojokan kelas manggut-manggut.

Dasar guru Biologi. Mikir aja masih nyerempet-nyerempet ke Biologi. Tapi, nasihat sperma-menuju-ovum yang dia berikan tadi sangat meresap masuk ke dalam kepala gue. Perkataan guru biologi itu gue pegang teguh. Dan kalimat itu sering gue jadikan nasihat kepada temen-temen gue yang lagi mengalami kejadian yang nyerempet kepada kemustahilan. Seperti kalau ada temen gue yang lagi ngincer cewek tapi ditolak, gue akan bilang, 'INGAT! LO ITU SPERMA!'

Dia paling nengok ke gue dan bilang, 'Lo tuh idiot.'

Gue berulang-ulang menjadikan kalimat 'Aku ini sperma. Aku ini sperma' berulang-ulang sampai-sampai gue jadi takut sendiri kalau ntar kenalan ama cewek dan ceweknya bilang 'Hai, aku Diana!' Gue bakalan jerit 'HAI! AKU SPERMA!'

Intinya, kalimat itu menjadi kalimat motivasi gue dalam menjalani SPMB. Gue jadi sering belajar, jarang tidur, minum kopi sampai bergalon-galon. Gue jadi pede dan yakin, saingan-saingan gue bukan musuh yang mustahil untuk dikalahkan.

Kemungkinan gue untuk tembus SPMB masih ada, bahkan lebih besar.

Satu bulan menjelang SPMB, semua orang jadi *freak*.

Tiap istrahat makan siang, satu sekolah sepi. Dikit banget yang keluar dari kelas. Kebanyakan dari kita duduk di pojokan kelas, ngutak-ngatik soal, mencoba untuk mencari cara terbaik dalam memecahkan sebuah soal. Gue masih dengan semangat 'aku-ini-sperma' belajar setengah mati. Mata gue bawahnya jadi item, dan tiap hari bergumul dengan kertas-kertas soal.

Selain ikut BTA, gue juga ikut bimbingan tes. Di bimbingan tes itu juga gue diperah bagaikan kuda liar yang hendak dijual susunya. Tiap hari latihan soal sampai otak ini kram. Bahkan, ketika satu keluarga mengajak pergi ke luar negeri, gue menjawab dengan halus, 'Maaf, Ma. Besok ada *try out*.'

'Dika! Kamu kesetrum kulkas ya?!' kata Nyokap yang gak biasa ngeliat anak cengengesannya jadi kayak gini.

'Enggak. Tapi emang besok ada *try out* mingguan.'

'Pa,' Nyokap histeris, 'anakmu kenapa, Pa?! ANAKMU KENAPAAA?!'

Gue akhirnya ngikutin *try out* itu, dan pulang mendapati rumah kosong melompong. Satu keluarga semuanya liburan dan gue tinggal sendirian dengan soal-soal dan buku pelajaran dari kelas 1 SMA.

Suatu hari nyokap ngabarin bahwa gue akan di-sekolahkan di University of Adelaide, Australia. Gue seneng-seneng aja bisa sekolah di luar negeri, tapi yang

jelas gue harus punya pembuktian dulu bahwa gue *bisa* tembus Universitas Indonesia, yang katanya nomor satu di Indonesia itu.

Gue tetep bergadang, gue tetep makan soal tiap hari, seolah-olah gak terjadi apa-apa. Aktivitas ngerjain soal itu malah lama-kelamaan jadi suatu hal yang lazim. Jadi gak berasa bebannya sama sekali. Gue malah ke mana-mana pasti selalu membawa buku latihan soal. Pas lagi pacaran di Twenty One aja, gue sama pacar gue (yang sama-sama pengen tembus UI) duduk di koridor Twenty One sambil ngerjain soal-soal Matematika Dasar.

'Ada gak sih orang lain yang pacarannya begini?' kata dia.

'Orang lain yang berpacaran sehat?'

'Iya.'

'Gak ada deh kayaknya.'

Di hari SPMB, orang-orang tambah jadi *freak*.

Tiba-tiba mereka semua menjadi *clean freak* tingkat tinggi. Begitu duduk di meja ujian, tuh meja dilap dengan alkohol sedikit demi sedikit. Mejanya dilap sedemikian rupa jangan-jangan orang bisa ngaca di sana. Mereka semuanya takut kertas jawabannya kotor dan jawabannya gak terbaca oleh komputer.

Gue sendiri, hari itu lupa bawa pensil.

Tiga bulan kemudian, gue lagi berbaring di apartemen gue di Adelaide, Australia. Gue baru seminggu pindah ke Australia, dan menunggu untuk masuk ke *college*.

Titit! Titit! Hape gue berbunyi.

Gue mendapat SMS.

From: Kebo

Sayang! Aku keterima! Sastra Cina UI! Oh I'm so happy that I cried! I don't know I could cry like this! Oh yes, u got in to... FISIKA UI!

Wah, gue tembus Fisika UI ternyata.

Semenit kemudian, gue nelepon ke Jakarta.

'Halo?' Bokap yang angkat.

'Pa, aku masuk Fisika UI lho.' Gue bilang.

'Udah tahu. Bangga sama kamu.' Dia bilang.

'Oh ya?'

'Iya dong! Mamanya juga,' kata bokap. Samar-samar kedengeran suara nyokap teriak-teriak ke telepon. Entah bener histeris gue masuk UI atau jangan-jangan rumah lagi kebakaran.

Gue menutup telepon.

Kejadian selanjutnya malah bikin heboh.

Saking bangganya anaknya masuk UI, Nyokap justru malah jadi norak. Dia menyuruh gue pulang dari Australia, hanya untuk ikut tes kesehatan dan ngambil jaket kuning.

'Tapi kan, aku mau kuliah di sini, bukan di UI, ngapain diambil?' Gue protes.

‘Ya, iyaaaaa. Duh, begitu udah dapet jaket kuning, kamu boleh balik ke Australia lagi, biar bangga aja gitu. Paling gak kamu terdaftar di UI! UI GITU LHO, DIK! Paling gak jaketnya ada di tangan,’ kata nyokap.

Tapi, karena tiket pulang bolak-balik sangat mahal, dan *course* gue di Australia udah mau mulai, gue menolak saran nyokap itu.

‘Oke, biar mama nyari cara lain,’ kata Nyokap.

Cara lain yang digunakan oleh nyokap ternyata memakan korban Pito.

Pito keterima di UGM, dan kebetulan dia lagi sial main ke rumah gue, alhasil Nyokap malah ngedandanin dia jadi mirip ama gue.

‘Pito, kamu yang ngegantiin si Dika yah buat tes kesehatan masuk UI,’ kata Nyokap.

‘Nanti, kalau tes urine gimana, Tante?’ Pito gagap.

‘YAH PAKE KENCING KAMU LAH!’ Nyokap jawab santai. ‘Masa kamu mau si Dika ngirim kencing pake DHL atau FEDEX gitu?’

‘I-iya, Tante.’

‘Sekarang ganti baju, kita ke UI!’

‘Siap!’

Maka, Nyokap dan Pito laksana ibu dan anak datang ke UI berduaan. Tiap kali ketemu orang, Nyokap akan mengenalkan Pito sebagai “Ini Dika, anak saya.” Pito diseret untuk foto, ngurus Kartu Tanda Mahasiswa, dan segala tetek-bengek administrasi untuk terdaftar sebagai mahasiswa UI. Semua orang tampak dengan mudah di-

bohongi oleh Raditya Dika gadungan ini. Kecurigaan hanya sedikit terpancar pas tes kesehatan, dokternya sempet curiga dan nanya ke Pito, 'Kamu kok gak mirip dengan foto kamu ya?'
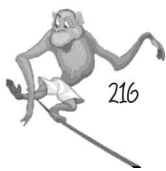
Jelas dokternya curiga, di foto gue terlihat mahaganteng sekali.

'Iya, Dok. Saya gemukan,' kata Pito kalem.

'Beres, Dik,' kata nyokap di telepon.

'Beres apa?'

'Udah, kamu terdaftar di UI. Si Pito dengan sukses ngelolosin kamu.'

'Tes kesehatan?'

'Lulus. Semua lulus.'

'Oke,' kata gue.

Hebat juga si Pito. Ternyata dia lebih sehat daripada dugaan gue. Tumor di udelnya nampaknya tidak terdeteksi oleh dokter.

'Oke ya, baik-baik di Australia. Daaaah.' Nyokap lalu menutup telepon.

Gue menghela napas, dan menyandarkan diri ke atas kasur. Nyokap bener-bener segitunya untuk ngurusin pendaftaran gue di UI. Gue memejamkan mata, dan detik itu terasa begitu lama. Di telepon, nyokap terdengar sangat bahagia. Hmmm, pertanyaan lama pun terulang kembali, 'Apa yang bikin orang bahagia?'

Jujur, masuk UI gak ngebuat gue bahagia-bahagia banget. Tapi, ada satu hal yang bisa membuat senyuman gue gak berhenti kempis malam itu, kenyataan yang baru gue sadari setelah Pito menjadi korban: gue baru saja bikin orang tua bangga.

Dan mungkin, untuk detik ini, inilah kebahagiaan yang gue cari.

Best Seller!

KAMBINGJANTAN

SEBUAH CATATAN HARIAN PELAJAR BODOH

Blog pertama yang dibukukan

Raditya Dika

Penulis dan peternak cacing kremi. Tidak pernah menang kejuaraan apa pun. Prestasinya yang terakhir, terpilih sebagai wakil Indonesia untuk World Kerupuk Eating Championship (Kejuaraan Makan Kerupuk Dunia), yang pada akhirnya kalah di babak penyisihan oleh rival yang tiga bulan belum makan.

Sangat menggemari masakan Indonesia, sampai pernah masuk rumah sakit gara-gara kebanyakan makan. Di kala senggang, gemar main bola ngelawan anak SD (masih sering kalah pula), dan juga mengumpulkan plakat seminar. Enggak suka ke Dufan karena trauma muntah-muntah main Istana Boneka. Lebih senang di rumah, berselimut tebal sambil membaca buku fiksi yang bagus.

Tidak dianjurkan untuk ibu hamil!

...

Beberapa menit kemudian, kelas dimulai.
kayaknya, ngajar kelas I SMP bakalan jadi *living hell.*
Baru masuk aja udah berisik banget.

"Selamat siang, saya Dika," gue bilang ke para siswa kelas 1 SMP yang baru gue ajar ini. "Saya guru untuk pelajaran ini."
"siang, Pak!" kata anak cewek yang duduk di depan.
"Jangan Pak. Kakak aja," kata gue sok imut. Gue lalu mengambil absensi dan menyebutkan nama mereka satu per satu.
"Sukro." Gue manggil.
"Iya, Kak." Sukro menyahut.
"kamu kacang apa manusia?"
"Hah? Maksudnya?"
"Engga, abis namanya Sukro, kayak jenis kacang," kata gue, kalem.
"Oke, kacang apa manusia?"
"Ma-manusia, Kak."
"KURANG KERAS!" Gue menyemangatinya.
"MANUSIA, KAK!"

Satu kelas hening.

RADIKUS MAKANKASKUS: Bukan Binatang Biasa
adalah buku ketiga Raditya Dika (setelah *Kambingjantan* dan *Cinta Brontosaurus*), berisi pengalaman-pengalaman pribadi Raditya Dika sendiri yang bego, tolol, dan cenderung ajaib.

Simak kisah Raditya Dika jadi badut Monas sehari, ngajar bimbingan belajar,dikira hantu penunggu WC, sampai kena kutuk orang NTB.
Penulis Indonesia, tidak pernah segoblok ini.
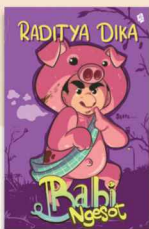
www.gagasmedia.net
ISBN 978-979-780-897-6
9 789797 808976
Kumpulan Cerita/Komedi